

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAWACAN BABAD MATARAM III
(Terjemahan dari Bahasa Sunda)

21
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 879 - X

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 099-2321 SUR ms	No Induk : 0470 Tgl : 23/2-98 Ttd. : ms

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Wawacan Babad Mataran III (Terjemahan dari Bahasa Sunda)* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Sunda. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Emon Suryaatmana dan A. Diana, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Lustantini Septiningsih.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

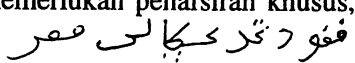
UCAPAN TERIMA KASIH

Wawacan Babad Mataram III adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis oleh Dawuhan Adiarsa pada tanggal 22 Juli 1854 dengan menggunakan huruf Arab Pegon, berbahasa Sunda, milik Embit Sumitra, dan tersimpan di kampung Legok Selong, Suka Haji, Kecamatan Cipuendeuy, Bandung. Dalam *Wawacan Babad Mataram III* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transliterasi dan terjemahan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Transliterasi dan terjemahan *Wawacan Babad Mataram III* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada pemilik naskah, Embit Sumitra, dan Dra Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

KETERANGAN NASKAH

Judul naskah	: Babad Mataram Jilid III
Pemilik	: Embit Sumitra
Tempat naskah	: Kampung Legok Selong, Desa Sukahaji, Kecamatan Cipeundeuy, Bandung
Nomor naskah	: —
Jenis naskah	: Wawacan
Penulis	: Dawuhan Adiarsa
Tanggal penulisan	: 22 Juli 1854
Tempat penulisan	: Kampung Ciroyom Hilir, Kecamatan Cipeundeuy, Bandung
Ukuran naskah	: 21 cm x 14 cm
Luas areal tulisan	: 18 cm x 14 cm
Jumlah halaman	: 172
Jumlah baris tiap halaman	: 12
Panjang baris tiap halaman	: 14 cm
Jenis tulisan	: Arab (pegon)
Karakter tulisan	: Tulisan dilengkapi vokalisasi; beberapa kata ada yang tidak memakai tanda vokalisasi sehingga memerlukan penafsiran khusus, contoh:  ditafsirkan pupuk dandang gula
Jumlah pupuh yang digunakan	: Ada dua belas pupuh, terdiri atas pupuh pangkur, asmarandana, sinom kinanti, dan- dang gula, maskumambang durma, magatru,

mijil, pucung, lambang, dan wirangrong. Setiap pergantian pupuh ditandai oleh sasmita lagu, contoh kata terakhir dari suatu pupuh *meh samar den bagus* maka pupuh berikutnya adalah pupuh asmarandana. Kata *samar* menjadi sasmita lagu bagi pupuh berikutnya, yaitu pupuh asmarandana.

Warna tinta
Cap kertas
Isi naskah
Lain-lain

- : Hitam
- : Tidak ada
- : Kisah raja-raja Mataram
- : 1. Empat halaman pertama hilang.
- 2. Penulis naskah disebut *anu boga tulisan* 'yang mempunyai tulisan'.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KETERANGAN NASKAH	vi
DAFTAR ISI	viii
Ringkasan Cerita	1
Daftar Kata	6
Transliterasi Naskah Pupuh Asmarandana	10

RINGKASAN CERITA

Kerajaan Mataram adalah kerajaan besar yang menguasai banyak negeri kecil dan menguasai hampir seluruh Pulau Jawa. Negeri-negeri itu selalu mengirimkan upeti setiap tahun. Rajanya adil dan bijaksana. Kerajaan Mataram memiliki enam orang patih jero, yaitu Pangeran Tuban, Pangeran Panjurus, Gedeng Pemanahan, Pangeran Plered, dan Wiraguna,

Prabu Mataram tidak memiliki putra. Beliau mengangkat seorang putra yang bernama Parana Citra, putra Citra Kusumah dari negara Karang Golestrak. Putra angkat itu sangat disayangi oleh sang Raja. Apa pun permintaannya selalu dikabulkan.

Parana Citra seorang pemuda yang sangat tampan. Banyak wanita yang tertarik. Ketika para pejabat istana sedang menghadap Raja, Raja menyampaikan keinginan meminang seorang putri cantik, putri Raja Mangunang dari pertapaan Karang Soca. Untuk itu, Parana Citra yang ditugaskan untuk melamar sang Putri.

Parana Citra berangkat seorang diri ke negeri Karang Soca. Dia membawa surat Raja Mataram yang berisi tentang lamaran Raja Mataram terhadap sang Putri. Di perjalanan banyak para wanita, baik yang belum bersuami maupun yang sudah bersuami, tertarik oleh ketampanan Parana Citra. Bahkan, laki-laki juga banyak yang merasa senang melihatnya.

Tersebutlah pertapaan Karang Soca, negeri yang sangat bersih. Letaknya di tengah-tengah danau dan dikelilingi oleh taman yang sangat indah. Berbagai tanaman bunga dan buah menghiasi pertapaan yang sangat elok.

Parana Citra sampai di pertapaan. Ia menghadap sang Pendeta yang memiliki putri yang sangat cantik, yang bernama Lara Mendut. Setelah diterima

oleh sang Pendeta, ia menyampaikan bahwa Raja Mataram akan mempersunting Lara Mendut sebagai permaisuri.

Setelah melihat ketampanan Parana Citra, Lara Mendut jatuh cinta. Demikian pula, Parana Citra setelah melihat kecantikan Lara Mendut jatuh cinta. Akhirnya, mereka yang saling jatuh cinta mendapat persetujuan orang tuanya untuk menikah.

Di Kerajaan Mataram Raja sedang menunggu kedatangan Parana Citra yang diutus melamar Lara Mendut. Namun, dua bulan lebih Parana Citra belum juga datang. Akhirnya, raja kehilangan kesabarannya. Ia menyuruh empat orang patih ke Karang Soca untuk meyakinkan keadaan Parana Citra sebagai utusan Raja. Sewaktu datang di Karang Soca, keempat patih sangat terkejut karena ternyata Lara Mendut sudah diperistri oleh Parana Citra. Keempat patih marah karena Parana Citra melanggar perintah Raja. Akhirnya, terjadi perang tanding antara keempat patih dan Parana Citra. Parana Citra sangat sakti sehingga dapat mengalahkan keempat patih. Keempat patih lari ke negeri Mataram. Untuk menghindari dari serangan Raja Mataram, Parana Citra bersama Lara Mendut meninggalkan pertapaan Karang Soca. Mereka pergi ke Karang Golestrak untuk menemui kedua orang tuanya.

Di Karang Golestrak, sang Raja Citra Kusumah bersama istrinya sedang sedih memikirkan putranya yang pergi mencari ilmu selama lima belas tahun belum juga pulang. Dalam keadaan sedih seperti itu, tidak disangka putranya yang bernama Parana Citra datang bersama istrinya, Lara Mendut. Sang ayah dan ibunya merasa sangat bergembira. Namun, dibalik kegembiraan itu, hatinya merasa takut menghadapi hal yang akan terjadi, yaitu serangan Raja Mataram yang sudah merasa terhina.

Raja Mataram tidak sabar menunggu kabar berita dari keempat patih yang diutus ke pertapaan Karang Soca karena sudah lama pergi belum juga datang. Akhirnya, diutuslah Patih Tuban yang terkenal gagah, sakti, dan pandai berdiplomasi. Di tengah perjalanan Patih Tuban bertemu dengan keempat patih yang kalah tanding dengan Parana Citra. Keempat patih menceritakan keadaan Parana Citra yang pada waktu itu sedang berada di Karang Golestrak.

Patih Tuban segera menuju ke Karang Golestrak menghadap Raja Citra Kusumah. Ia meminta Parana Citra bersama Lara Mendut datang ke Mataram. Dikatakannya bahwa Raja sudah menunggu mereka untuk merayakan pernikahan, sekaligus memberikan kekuasaan pemerintahannya. Demikianlah tipu muslihat Patih Tuban. Akhirnya, Parana Citra bersama Lara Mendut yang sedang mengandung disertai para prajurit yang setia pergi ke Mataram.

Di tengah perjalanan, dengan tipu muslihat Pangeran Tuban yang cerdas, Parana Citra ditangkap untuk diserahkan kepada Ratu Mataram. Selanjutnya, Raja memerintahkan Patih Wiraguna untuk memotong leher Parana Citra. Dengan diiringi tangis sedih Lara Mendut, Parana Citra dipotong lehernya. Atas perintah Raja Mataram, kepala Parana Citra disimpan pada sumbul kencana, kemudian dibuang ke dasar laut. Betapa sedihnya Lara Mendut, kemudian ia mencabut keris dan mengamuk sehingga banyak prajurit terbunuh.

Tersebutlah Raja Jagal Jaya di negeri Karang Sari. Dia adalah adik Citra Kusumah. Orangnya gagah dan sakti. Pada suatu malam ia bermimpi harus berangkat ke Mataram. Ia harus balas dendam atas kematian Parana Citra oleh Ratu Mataram. Setelah terbangun, segera ia pergi ke Karang Golestrak menanyakan perihal Parana Citra. Setelah mendengar kabar dari kakaknya bahwa sudah lama Parana Citra dan istrinya pergi ke Mataram, Jagal Jaya pergi ke Mataram.

Sebelum sampai ke pusat kota Mataram, di pinggir laut ia bertemu dengan Patih Tuban yang sedang membawa sumbul kencana berisi kepala Parana Citra. Terjadilah perang tanding antara Patih Tuban dan Jagal Jaya. Ketika sumbul kencana akan direbut, Patih Tuban lari ke tepi laut dan melemparkan kepala Parana Citra ke dasar laut. Jagal Jaya terus mencari kepala Parana Citra, tetapi tidak menemukannya. Selanjutnya, Jagal Jaya mengejar keempat Patih Mataram. Meskipun diserang oleh empat orang patih yang gagah dan sakti, Jagal Jaya dapat mengalahkannya. Pada waktu itu Jagal Jaya bertemu dengan Lara Mendut yang sedang sedih ditinggal suaminya. Mula-mula terjadi salah pengertian antara Jagal Jaya dan Lara Mendut karena Jagal Jaya dikira masih bala Mataram. Akhirnya, diketahui bahwa Jagal Jaya adalah paman Parana Citra. Lara Mendut yang tengah hamil tua diantarkan ke Karang Golestrak untuk melahirkan bayinya. Jagal Jaya kembali ke Mataram untuk melanjutkan maksudnya, menggempur Kerajaan Mataram. Raja Citra Kusumah sangat bergembira dengan kedatangan Lara Mendut, meskipun tidak bersama suaminya. Tidak lama kemudian Lara Mendut melahirkan seorang putri yang sangat cantik dan diberi nama Citraningsih.

Tersebutlah sebuah negeri Madiun yang diperintah oleh seorang raja raksasa yang bernama Jagal Badak. Ia baru saja menculik istri Raja Dasarema yang sedang hamil. Tidak lama kemudian istri Raja Dasarema melahirkan dua orang anak laki-laki kembar yang diberi nama Antarasa dan Ciptarasa. Setelah anak itu besar, salah seorang di antaranya, yaitu sang Ciptarasa berguru ilmu

kepada Gedeng Mangunang di pertapaan Karang Soca. Gedeng Mangunang mengetahui bahwa Ciptarasa bukanlah putra kandung Jagal Badak, melainkan putra Raja Dasarema. Di pertapaan Karang Soca, Ciptarasa diajari dengan berbagai ilmu, baik yang bersifat lahir maupun batin. Akhirnya, ia menjadi satria yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Setelah cukup menerima segala ilmu dan kesaktian, Ciptarasa mengabdikan kepada Citra Kusumah dan menemukan jodohnya, yaitu Citraningsih, Lara Mendut. Sebagai syarat pernikahannya, Ciptarasa menyanggupi akan mengalahkan Kerajaan Mataram dan mengembalikan Parana Citra dalam keadaan hidup.

Di Kerajaan Mataram orang-orang terus sibuk berperang melawan Jagal Jaya yang kemudian dibantu oleh cucu menantunya, Ciptarasa yang lebih gagah dan sakti. Raja Mataram mengerahkan semua kekuatannya. Para bupati dan punggawa disuruh maju ke medan juang. Bupati Kudus, Kedu, Rembang, dan Madiun tidak dapat mengalahkan Jagal Jaya dan Ciptarasa.

Bupati terakhir yang disuruh berlaga di medan perang adalah Bupati Madiun, Jagal Badak, bersama putra angkatnya, yaitu Antarasa, kakak kembar Ciptarasa. Namun, Bupati Madiun beserta Antarasa tidak dapat mengalahkan Ciptarasa. Akhirnya, Sultan Mataram sendiri langsung berhadapan dengan Ciptarasa. Perang tanding sangat seru antara Ciptarasa dan Sultan Mataram yang juga memiliki kesaktian yang tinggi dan sudah banyak pengalamannya. Keduanya saling mengadu kedigdayaannya dan saling mengalahkan. Beberapa kali Ciptarasa terjatuh dan bangun kembali. Sultan Mataram beberapa kali mengeluarkan ajimat dan kesaktiannya untuk berusaha mengalahkan Ciptarasa. Sultan Mataram menghilang wujud tubuhnya, dan yang terdengar hanya suaranya bahwa nanti akan kembali menguasai tanah Jawa setelah *kebo putih* dapat dikalahkan.

Setelah Raja Mataram beserta pengikutnya menyerah, sang Ciptarasa bersama Jagal Jaya mencari kepala Parana Citra yang dibuang ke dasar laut di dalam sumbul kencana. Berkat pertolongan ikan caracas, kepala Parana Citra dapat ditemukan dengan jimat cupu manik astagina. Badan dan kepala Parana Citra dapat disambungkan kembali serta dapat hidup kembali. Betapa gembiranya seluruh keluarga Parana Citra bahwa yang berjuang membela dia ternyata menantunya sendiri, yaitu Ciptarasa, suami anaknya, Citraningsih.

Ketika mereka sedang bergembira tiba-tiba datanglah Patih Indra Giri utusan dari negeri Karang Golestrak membawa surat yang menjelaskan bahwa negerinya kedatangan raja raksasa dari negara Kumbang yang ingin mem-

peristri Citraningsih. Ciptarasa, Parana Citra, Jagal Jaya, dan Patih Indra Giri berangkat menuju Karang Golestrak. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan raksasa (buta) dari negara Kumbang yang baru saja mencuri sang Putri. Rasanya putri itu berada dalam gendongan raksasa, padahal telah dicuri lagi oleh Citra Kusumah tanpa sepengetahuan raksasa.

Buta Kumbang kaget karena putri Citraningsih ternyata tidak ada. Selain itu, ia dihina oleh pihak Jagal Jaya, sehingga terjadi perang tanding antara Jagal Jaya dan Buta Kumbang. Keduanya saling mengadu keperkasaan dan kesaktian. Keduanya saling mengalahkan. Akhirnya, Jagal Jaya membacakan ajian waringin sungsang. Buta Kumbang dilempar dengan sangat keras. Tubuhnya terbawa angin yang sangat kencang hingga jatuh di Gunung Dardari.

Rombongan Ciptarasa meneruskan perjalanannya menuju negeri Karang Golestrak. Betapa gembiranya Raja Citra Kusumah bersama keluarganya karena kedatangan putra, cucu, dan adiknya yang sudah lama meninggalkan mereka. Lebih-lebih Lara Mendut, ia sangat bergembira karena bertemu kembali dengan suaminya, Parana Citra, yang sudah lama meninggal dan hidup lagi.

Sewaktu di Kerajaan Karang Golestrak berada dalam suasana gembira, tiba-tiba datanglah Pangeran Tuban menyampaikan berita sedih, yaitu mengenai keadaan negara Mataram. Seluruh punggawa merasa kehilangan ditinggal oleh Ciptarasa sekeluarga. Mereka sepakat mengabdikan diri kepada Ciptarasa. Sementara itu, Raja Citra Kusumah bersama para menteri bersidang untuk menyampaikan niatnya bahwa ia telah merasa tua dan akan menyerahkan kekuasaannya kepada putranya, yaitu Parana Citra.

Sementara itu, Ciptarasa dan Antarasa menemui ayahnya yang sebenarnya, yaitu Jagal Rasa, raja negeri Dasarema. Mereka juga menemui ibunya yang berada di Madiun. Akhirnya, semuanya dapat berkumpul kembali dalam keadaan sukacita. Dengan persetujuan raja dan para bupati, Ciptarasa dikukuhkan menjadi Sultan Mataram. Para bupati dan para punggawa yang menjadi bawahan Kerajaan Mataram menyatakan takluk dan berada di bawah kekuasaan Mataram.

Cerita Babad Mataram III diakhiri dengan larinya putra Raja Mataram perdahulu, yaitu Jaka Olanda. Ia meminta perlindungan kepada Nyi Dewi Ratna Ayum di Inggris. Ibunya, Nyi Sekar Mandawa, meminta perlindungan di Kerajaan Bojong Galuh.

DAFTAR KATA

- ama* : kependekan dari kara rama, artinya bapak atau ayah
- anom* : panggilan kepada pemuda yang dihormati
- aron* : nasi sisa yang dikeringkan
- bagea* : ucapan atau sapaan yang diucapkan seseorang ketika bertemu setelah lama tidak berjumpa
- batara* : dewa
- bet* : kena potong; kata pengantar untuk perbuatan yang dilakukan dengan cepat
- blak* : kata penegas untuk gerakan jatuh telentang
- blug* : kata penegas untuk gerakan jatuh tertelungkup;
bruk
- brul* : kata penegas untuk keadaan yang menggambarkan banyak orang yang datang
- boboko* : tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu
- brek* : kata penegas untuk gerakan duduk
- brus* : kata pengantar untuk gerakan terjun ke air atau mandi
- cala-culu* : tidak sopan
- cangehgar* : ayam hutan
- culuka* : jahil
- dage* : kelapa parut yang dikukus dan dibiarkan membusuk
- dat* : kata pengantar untuk gerakan menyembah
- dedemit* : makhluk halus
- dibabuk beruk* : ditempeleng dibolak-balik

<i>dirungrum sekar kinanti</i>	: dirundung kesedihan
<i>duh</i>	: ucapan spontan untuk menyatakan perasaan sedih
<i>duhung</i>	: keris
<i>dulang</i>	: tempat mendinginkan nasi (<i>ngakeul</i>) dibuat dari kayu yang ditatah
<i>duk-dek</i>	: ucapan atau kata untuk menerangkan keadaan yang sangat sempit
<i>dunungan</i>	: majikan; panggilan untuk seseorang yang sangat disegani
<i>edan</i>	: gila
<i>eneng</i>	: panggilan untuk gadis atau anak muda yang disayangi
<i>enggang</i>	: panggilan untuk suami
<i>enong</i>	: panggilan untuk istri
<i>enung</i>	: panggilan kesayangan untuk istri
<i>entol</i>	: panggilan sayang untuk anak laki-laki; ujang
<i>gabrug</i>	: kata pengantar untuk perbuatan merangkul atau memeluk
<i>gebut</i>	: kata penegas untuk perbuatan jatuh
<i>gejlig</i>	: kata pengantar yang menerangkan gerakan melangkah, biasanya untuk perbuatan meninggalkan rumah
<i>gurame</i>	: sejenis ikan air tawar; gurami
<i>gorempal</i>	: bangun membalikkan badan
<i>gusti</i>	: sebutan untuk raja
<i>jebet, jebot</i>	: kata penegas untuk gerakan memukul dengan keras
<i>jebul</i>	: kata pengantar yang menerangkan kedatangan seseorang
<i>jeng, kanjeng</i>	: kata depan untuk sebutan kepada raja
<i>jekuk, jekok</i>	: kata pengantar untuk perbuatan menendang atau menonjok
<i>joli, jempana</i>	: alat/semacam sarana transportasi yang diusung atau digotong
<i>jrug</i>	: kata pengantar untuk perbuatan pergi
<i>haturan, bagen</i>	: sapaan ketika bertemu
<i>kancra</i>	: nama ikan besar sejenis ikan mas
<i>kang</i>	: kata penghalus untuk raja

<i>keling</i>	: hitam; sebutan untuk orang yang berkulit sangat hitam
<i>kek</i>	: kata penegas untuk perbuatan memegang sesuatu; kek
<i>kelor</i>	: sejenis tumbuhan
<i>kikir</i>	: sejenis alat dari baja untuk mengasah gigi gergaji
<i>koja</i>	: kantong yang terbuat dari anyaman tali dan dapat disandang di bahu
<i>kokosehan</i>	: gesekan-gesekan badan di tanah; tidak dapat bangun
<i>langir</i>	: kalajengking
<i>les</i>	: kata pengantar untuk perbuatan menghilang atau tidak sadarkan diri
<i>laoh mahfuz</i>	: alam suci
<i>menak</i>	: kelompok orang bangsawan
<i>munjungan</i>	: perbuatan merapatkan tangan seperti menyembah tanda sangat hormat kepada seseorang atau sesuatu
<i>na; naha</i>	: mengapa
<i>nerpati</i>	: sebutan untuk raja
<i>ngarih</i>	: salah satu tahap mengolah beras agar menjadi nasi
<i>nyi, nyai</i>	: sebutan untuk anak perempuan
<i>padung</i>	: nisan
<i>pamengkang</i>	: bagian dari ruang istana tempat raja menerima tamu-tamunya
<i>pancaniti</i>	: ruang utama keraton yang berfungsi sebagai tempat berunding
<i>pek</i>	: kata penegas/pengantar untuk suatu perbuatan
<i>raden</i>	: panggilan halus untuk pria bangsawan
<i>rai</i>	: adik
<i>ret</i>	: partikel penunjuk perbuatan melirik
<i>reup</i>	: partikel penegas untuk menggambarkan perubahan suasana dari terang ke gelap
<i>rob</i>	: partikel penegas yang menerangkan keadaan/kejadian berkumpul
<i>sang</i>	: kata depan
<i>saketi</i>	: seribu; banyak sekali

- seak* : kata penegas untuk suatu gerakan yang sangat cepat
- siet* : kata penegas untuk gerakan yang sangat cepat
- sinuhun* : sebutan untuk raja
- sumbul* : wadah yang terbuat dari anyaman bambu berkaki empat dan berfungsi untuk menyimpan sesuatu dan untuk bepergian; *boboko*
- sup* : partikel penegas untuk perbuatan masuk
- surudug* : kata pengantar untuk perbuatan menyeruduk
- sosongkolan* : berguling karena merasakan sakit, biasanya di sekitar perut
- ujang* : sebutan untuk anak laki-laki
- weduk* : tidak mempan oleh senjata

TRANSLITERASI NASKAH PUPUH ASMARANDANA

1.
dijuluki ketika sekolah,
terkenal Singawijaya Surawinata termasyhur,
keturunan adirasa.
 2. Adapun kampung halaman saya,
terkenal Desa Dawuhan,
distriknya kota Cikampek,
afdeling kota Karawang,
Kabupaten Purwakarta,
yang dipimpin Kaulanun,
Keresidenan Batavia.
 3. Hal pokok yang ditulis,
dari hikayat ini,
Babad Keraton Mataram,
babad yang ketiganya,
yang pertama dan kedua,
ditahan Jeng Sinuhun,
sama sekali tidak boleh keluar.
 4. Selamanya dijaga-jaga,
tegasnya dijadikan jimat,
1.
*dilandih basa sakola,
katelah Singawijaya Surawinata kamashur,
rundayan ti adirasa.*
 2. *Ari lembur jisim kuring,
katelah desa Dawuhan,
distrikna kota Cikampek,
afdeling kota Karawang,
karegenan Purwakarta,
kabawahan kaulanun,
karesidenan Batavia.*
 3. *Mungguh poko nu di gurit,
ieu hiji hikayat,
Babad Mataram Karaton,
babad nu katilnuna,
nu kahiji jeung kadua,
ditahan ku Jeng Sinuhun,
teu pisan meunang kaluar.*
 4. *Salawasna dipusti-pusti,
tegesna dijeun jimat,*

oleh Jeng Susunan Solok,
karena menyukai cerita,
yang ada di dalam kitab,
begitulah adanya,
dilarang sang Sunan.

5. Negeri bersih tak berbanding,
terkenal negeri Mataram,
menguasai negeri yang luas,
meliputi se-Pulau Jawa,
memberi upeti semua,
datang setiap tahun,
selalu tiba setiap bulan.
6. Ratu adil dan berbudi,
pandai banyak berteman,
dan memelihara patih jero,
enam yang dekat kepada raja,
yang pertama Pangeran Tuban,
itulah patih pertama,
bijaksana pandai bertutur.
7. Mata jernih alis lengkung,
pengaruh tajam penglihatan,
hidungnya agak mancung,
berwatak tajam hatinya,
dan agak tebal bibirnya,
wataknya pintar bicara,
bijaksana aksa Mataram.
8. Lengan lurus berjari lentik,
pintar membawa senjata,
dan pintar menulis,
dadanya tampak lebar,
pertanda besar hatinya,
pinggang ramping meruncing,
pertanda kuat pulangny.

*ku jeng susunan Solok,
tina resep caritana,
nu aya di jero kitab,
numawi kaulanun,
dilarang ku jeng Sunan.*

5. *Negeri resik taya tanding,
katelah nari Mataram,
ngereh nagri laksa ewon,
ngerehing sa nusa Jawa,
nyangga upeti sadaya,
pada cunduk unggal taun,
pada dongkap unggal bulan.*
6. *Ratu adil tur berbudi,
jatnika loba temenna,
sareng ngukut patih jero,
genep anu deuheus ka raja,
nu hiji Pangeran Tuban,
eta patih nomer satu,
wijaksa pinter bicara.*
7. *Panon mencrang halis bencit,
pengaruh awas paningal,
pangambungna semu mencong,
perwatak seukeut manahna,
jeung rada galing lambeyna,
watakna pinter pangadu,
wijaksana jaksa Mataram.*
8. *Panangan bentik jeung lentik,
pinter nyandak gagaman,
sareng pinter nulis na teh,
ari dada semu lebar,
perwatak gede manahna,
cangkeng lempay neros pupu,
perwatek kuat balikna.*

9. Pahanya agak kecil,
pertanda pandai melarikan diri,
betis kecil tapak kaki tajam,
pertanda cepat jalannya,
habis Pangeran Tuban,
perkataannya jadi pemutus,
kehendaknya jadi penghibur.
10. Patih yang kedua,
bernama Patih Panarakan,
sama-sama patih sakti,
yang ketiga,
bernama Patih Wiraguna,
empat Pangeran Panjunus,
lima Gedeng Pamanahan,
11. Sama-sama masyhur gagah sakti
patih yang keenam,
bernama Pangeran Plered,
patih yang menjadi andalan
Mataram,
terkenal ke negara tetangga,
tetapi Kanjeng Sinuhun,
sama sekali tidak berputra.
12. Kecuali seorang anak angkat,
bernama Parana Citra,
putra Ratu Prabu Anom,
putranya Citrakusuma,
dari negeri Karang Goletrak,
putra dipelihara dimanjakan,

oleh Ratu Mataram itu.
13. Sinuhun teramat sayang,
seperti pada anaknya sendiri,
semua keinginannya dituruti,
9. *Ari pingping semu leutik,
pengaruh pinter ngejatna,
bitis leutik dampak mencos,
pengaruh gancang angkatna,
geus seepna Pangeran Tuban,
paduna jadi pamutus,
parengna jadi panglubar.*
10. *Ari kaduana patih,
nama Patih Panarakan,
sami pada patih jago,
patih anu katilu,
nama Patih Wiraguna,
opat Pangeran Panjunus,
lima Gedeng Pamanahan,*
11. *sami mashur gagah sakti,
ari patih kagenepna,
nama Pangeran Plered,
Patih deudeulamun
Mataram,
geus kocap ka tatangga,
tatapi Kangjeng Sinuhun,
henteu pisan gaduh putra.*
12. *Ngan ukur sasirah hiji,
kakasih Parana Citra,
putra Ratu Prabu Anom,
putrana Citrakusuma,
ti nagari Karang Goletrak,
Putra dikukut diugung-ugung-
keun,
ku eta Ratu Mataram.*
13. *Sinuhun kalangkung asih,
raos putra anjeun bae,
diturut sakarepna,*

tidak pernah dihalangi,
karena satria lucu,
yang sedang beranjak remaja.

14. Lelaki perempuan tertarik,
banyak gadis yang tergoda,
yang melihat terbengong-
bengong,
senyumnya amat menarik,
melihatnya membuat tergilagila
senyumnya sangat menawan,
pergi seperti harimau lesu.

15. Saat itu bersama Gusti,
yang duduk di kursi goyang,
didatangi oleh semua,
pangeran juga datang,
patih yang enam berjajar,
Parana Citra ada di depan,
tampak tunduk pada sang
Batara.

16. Kanjeng sinuhun bersabda
kepada Parana Citra,
"Hai, Parana Citra muda
sekarang Ramanda bicara
juga kepada para pangeran
agar semua tahu
mengenai persoalan diriku."

17. Gedeng Mangundang ayahnya
yang tinggal di Karang Soca.
"Aku berhasrat sekali
coba bagaimana saja caranya
agar Nyi Putri dapat

*henteu pisan dipogogan,
kawantu satria lucu,
keur meujeuhna sengserang
soca.*

14. *Lalaki istri katarik,
lanjang loba nu kagembang,
matak hookeun nu nenjo,

imut jadi pangirutan,
ninggal matak kaedanan,

mesemna matak kayungyun,
angkat liar macan teunangan.*

15. *Mangsa harita jeung gusti,
lenggah dina kousi goyang,
dideuheusan ku sakabeh,
geus mayak para pangeran,
patih nu genep ngajajar,
Parana Citra ti payun,
mareg tungkul ka Batara*

16. *Kangjeng Sinuhun ngalahir
ka eta Parana Citra,
"Eh, Parana Citra Anom
ayeuna ama nyarita
sareng ka para pangeran
poma-poma sing wareruh
perkara diri kaula."*

17. *Gedeng Mangundang ramana
nu di Karang Soca calik,
"Kaula hayang kacida
cik atuh kumaha bae
Nyi putri supaya beunang."*

dipersunting."

Pangeran Tuban menjawab,
"Duh Gusti Ratu Sinuhun,

*Pangeran Tuban haturan,
"Nun Gusti ratu sinuhun,*

18. memperoleh putri mudah sekali
Gusti Ratu Nyakrawati
tak kurang harta kekayaan,
pengikut beribu-ribu,
apabila Gusti akan melamarnya,
tidak mungkin putri menolak,
sekarang silakan utus.

*18. eta putri gampang pisan,
Gusti Ratu Nyakrawati,
teu susah dunya barana,
balad yusa keti ewon,
upama gusti ngalamar,
putri hamo teu keresa,
ayeuna sumangga utus.*

19. Siapa yang dipercaya,
untuk melamar Nyi Putri,
khususnya yang belum menikah,
yang pandai berdiplomasi,
dan baik tata bahasanya,
untuk berbicara kepada
pendeta."
Kanjeng Sinuhun bersabda,

*19. Saha nu dipercaya,
ngalamar ka Nyi putri,
khususna nu tacan nikah,
nu bisa ngomong perlente,
jeung bisa tata bahasana,
pikeun tata ka pandita."*

Kanjeng Sinuhun ngadawuh,

20. "Nah benar Pangeran Tuban!
Ini saja yang harus pergi,
Raden Parana Citra,
terpaksa engkau harus pergi,
sampaikan surat lamaran,
ke pertapaan Karang Soca,
pergilah secepatnya.

*20. "Tah bener pangeran Tuban!
Ieu bae kudu indit,
rahaden Parana Citra,
ayeuna wayahna bae,
nateurkeun serat ngalamar,
ka patapaan Karang Soca,
poma kudu gura-giru.*

21. Perjalanan jangan disela,
harus sampai tiga hari,
pergilah segera anakku.
Parana Citra menjawab,
"Duh, Gusti, hamba bersedia
dengan doamu Kanjeng Raja."
Parana Citra sudah pergi.

*21. Sleumpang ulah rek diselang
kudu datang tilu peuting
ujang teh agan geuwat."
Parana Citra ngawaler,
"Nun Gusti sumangga pisan
nuhun jiad Kanjeng Raja."
Parana Citra geus mundur.*

22. Pergi sambil membawa surat,
keluar dari Pancaniti,
menuju pasar Mataram,
banyak orang melihat,
barang dagangan dikacak ayam,
banyak yang melukis kain,
corat-coret tak jelas.
23. Terganggu melihat yang
berjalan,
banyak perempuan mondar-
mandir,
yang *ngarih* memeluk *dulang*,
yang menanak lari cepat,
yang mencuci beras berlarian,
berasnya diacak-acak ayam,
gadis-gadis cantik ikut
terpesona.
24. Lajang-lajang semua ingin,
malu mengaku bersuami,
kepada Parana citra,
yang lelaki menganggap saudara,
jangankan makhluk manusia,
satwa juga banyak yang tertarik,
Kasintu, *dederuk* termenung.
25. Titiran ramai berkicau,
burung puyuh bingung,
burung kerak menangis,
merak cangehgar berkicau,
kata beo ikut pergi,
puter merpati berkicau,
dari kota sudah lewat.
26. Ke pertapaan sudah tiba,
yang muda berdebar hatinya,
22. *Angkat bari nyandak serat,*
ka luar ti panca niti,
angkat ka pasar Mataram,
loba jalma melong nenjo,
dagangan dikoreh hayam,
loba nu nulis sinjang
cuat-coret hanteu puguh.
23. *Katungkul ningal nu angkat,*
loba istri balawiri,

nu ngarih geus ngelek dulang,
anu ngejo lumpat sewot,
nu ngisikan lulumpatan,
beasna dikacak hayam,
nu geulis ngilu kapincut.
24. *Nu lenjang pada hayang,*
isin ngaku salaki,
ka eta Parana Citra,
pameget ngaku saderek,
ulah bon bangsa manusa,
sato ge loba nu hayang,
Kasintu, dederuk ngeruk.
25. *Titiran ear disada,*
puyuh nguyung,
kerak ceurik,
merak cangehgar disada,
cek beo milu mios,
puter japati disada,
ti nagri enggeus kaluar.
26. *Ka patapan enggues cunduk,*
nu anom nyebalak manahna,

PUPUH SINOM

1. Pertapaan terlewat sudah,
tampak sangat asri,
rajinnya sang Pendeta.
Pertapaan di atas air,
nusa di ceruk besar.
Pertapaan di tengah danau,
luasnya seratus jengkal,
ditambah kerajinan lagi,
di sisinya cangkokan berjajar.
2. Cempaka putih ditanam,
melati di tujuh sisi.
Jambangan bunga berjajar,
kacapiring nagasari,
berselang kenanga kemuning,
kumpulan rumpun tanjung,
pala pulasan berjajar,
mawar dan capit langir,
pinang cengkeh dan cendana
beruntai-untai.
3. Aneka jenis pepohonan,
jeruk, jarak, jambu manis,
pinang angšana berjajar,
di sekeliling air terjun.
Kelornya baru tumbuh,
di selatan utara penuh
pohon duku,
dari timur manggis pisitan.
Sekeliling samping pagar,
daun sirih kuning.
4. Bertebaran di bawah,
terlihat cangkokan pohon
1. *Patapaan enggeus kaliwat,
katingalna luewih resik,
karajinan Sang Pandita.
Patapaan di tengah cai,
ieu nusa gede leuwi.
Patapan di tengah situ,
gedena saratus jeungkal,
nganggo karajinan deui,
ti ssina cangkokan nempas
ngajajar.*
2. *Campaka bodas dipasang,
melati di tujuh sisi.
Jambangan kembang ngajajar,
kacapiring nagasari,
selang kananga kamuning,
sasarub tanjung ngariung,
pala pulasan ngajajar,
ermawar jeung capit langir,
jambe cengkeh jeung candana
ngantay-ngantay.*
3. *Tatangkalan rupa-rupa,
jeruk, jarak, jambu manis,
jambe angšana ngajajar,
sakurling curug dumeling.
Kelornya kakara lilir,
kidul kaler duwes dukuh,

ti wetanna manggu pisitan.
Sakuriling pinggir kikis,
daun sirih kuning.*
4. *Di handapna ngampar,
ditenjo cangkok dalima,*

delima,
 di pinggir selokan belimbing.
 Di tengahnya pohon seroja,
kikir melukis dalam jati,
 serta berukir-ukir,
disekir sangat bagus
 halus tembok-temboknya,
 srikaya penghias bumi.

5. Tanaman tiada yang kurang.
 Parana Citra ke sana,
 tengah duduk bersama sang
 Pendeta.
 Parana Citra menyembah,
 duduk tunduk sangat takzim.
 Sang Pendeta senang hati,
 kaena kedatangan tamu,
 yang baru bertemu,
 kata teja baru melihat.

6. "Selamat jumpa sang
 rupawan,
 Ananda ini dari mana,
 dan siapa namamu.
 Dan siapa ayah ibumu,
 tidak seperti biasanya,
 datang kepada Eyang,
 bagus apa yang dimaksud."
 Parana Citra menjawab,
 Hamba dari Mataram Agung.

7. Nama hamba Parana Citra,
 nama ayah ibu,
 di negeri Karang Goletrak,
 ayah hamba Citra Kusumah.
 Hamba membawa persoalan,

pinggir balungbang balingbing.

Di tengahna di saroja,
kikir-ngelir jero jati,
sartana diukir-ukir,
disekir dialus-alus,
lalamit tembokannana,
sarikaya paeka bumi.

5. *Pepelakan taya pisan*
kakurangan.
Parana Citra kadinya,
nyampak jeung pandita calik.
Parana Citru munjungan,
marek tungkul semu ta'dzim.
Sang pandita suka galih,
sarehna sumping tatamu,
teja-teja sulaksana,
basa teja anyar pinanggih.

6. "Sulaksana etateh bagus
 rupana,
 Ujang teh anu ti mana,
 sareng saha nya kakasih.
 Sareng saha ibu rama,
 tara-tara ti sasari,
 kadieu ka eyang sumping,
 bagus naon nu dimaksud."
 Parana Citra ngandika,
 Abdi ti Mataram Agung.

7. Ari ngaran katelah Parana
 Citra,
 ari ngaran indung bapa,
 di Karang Goletrak nagri,
 pun bapa Citra Kusumah.
 Abdi ngabantun perkawis,

membawa titah gusti
dari Kanjeng Sinuhun,
menyerahkan surat kepada
Eyang,
silakan, diterima."

8. Sang Pendeta segera menerima surat,
surat dibaca teliti,
"Sembah bakti hamba,
kepada Rama Paduka,
yang diam di samping puji,
dipuji para istri,
dipuja-puja ratu.
Bakti dari sang Putra,
semoga Tuan terima.

9. Semoga Paduka terima dengan senang hati,
jangan kecil hati,
atau merasa masgul,
hanya kasih yang diharap,
untuk surat hamba ini.
Diterima yasari ini,
diterima dan dikabulkan,
hamba beritahukan,
Lara Mendut yang cantik.

10. Mudah-mudahan akan diperistri,
mohon dikasihani,
diharapkan siang dan malam,
tertanda Ratu Mataram."
Begitulah isi surat itu.
Pendeta sudah mafhum,
segera sang Putri dipanggil.
Lara Mendut menghadap,
duduk di belakang sang Rama.

*ngemban timbalan ti gusti,
ti Kangjeng Sinuhun,
nyangakeun serat ke eyang,*

sumangga ieu katampi."

8. *Sang pandita enggalna sing nampi serat,
serat dibaca tetela,
"Sembah pangabakti kuring,
kahonjuk ama paduka,
nu linggih di samping puji,
dipusti ku para istri,
dipunjung-punjung ku ratu,
pangabakti ti kang putra,
mugi katampi pangancik.*

9. *Ku kang rama mugi kasangga kateda,
ulah semang manah,
atawa enggating galih,
mugi sih nu dipiwelas,
pikeun jeung serat ti kuring.
Katampi ieu yasari,
kasuhun sarta dimakbul,
seja reh nguninga putra,
Lara Mendut anu geulis.*

10. *Manawina eta bade dipigarwa,
mugi aya sih piwelas,
disuhunkeun beurang peuting,
perkawis Ratu Mataram."
Sakitu unggeling tulis.
Ku pandita geus kagalih,
enggal nyi putri disaur.
Lara Mendut ngadeuheusan,
di pungkureun rama calik.*

11. Sang putri melihat Parana Citra,

berbisik dalam hati
membayangkan dalam hati,
"Duh, tampan sekali satria ini
aku baru melihatnya."
Pendeta segera bicara
"Aduh, Nyai Lara Mendut,
dengarkan perkataan Rama,
sebab ada yang datang.

12. Inilah yang duduk di hadapan

Rama,
utusan Ratu Mataram,
membawa surat untukmu,
isinya melamarmu,
engkau akan dijadikan istri,
bersediakah putri?
mohon sekarang yang pasti,
pikirkan dengan saksama."
Sang Putri menjawab,

13. "Rama hamba akan berpikir
dulu."

Pendeta segera mengizinkan,
"Baiklah, segera engkau
pikirkan."
Sang Putri meninggalkan
ruangan,
melangkah pergi sang Putri,
terpesona yang melihat,
kecantikan Lara mendut.
Wajah bulat sangat halus,
bulu matanya lentik.

14. Alis lentik seperti bulan tanggal
dua,

11. Nyai putri ninggal ka Parana
Citra,

*nyaur salebeting manah
nyipta-nyipta jero galih,
"Duh, satria kasep pisan
aing teh kakara manggih."
Pandita enggal ngalahir
"Aduh, nyai Lara Mendut,
regepkeun carita ama,
sareh aya anu sumping.*

12. Nya ieu nu calik payuneun ama,

*utusan Ratu Mataram,
nyandak surat keur ka nyai,
unina serat ngalamar,
nyai bade dipiistri,
kumaha keresa nyai?
Poma ayeuna sing puguh,
masing asak mamananan."
Nyai putri cong ngalahir,*

13. "Nun jeng rama abdi bade mikir
heula."

*Pandita enggal ngidinan
"Hade nyai geura mikir."*

Nyi putri indit ti dinya,

*langgeor indit nu geulis,
matak kayungyun ningalina,
kageulisan Lara Mendut,
Raray buleud lemes pisan,
rumbah socana carentik.*

14. Halis leutik kaya bulan tanggal
2,

dahi bak bulan sebelah,
lengannya lentik,
melengkung seperti busur,
jarinya bagaikan jeruji,
cahaya terang langit kuning.
Rambut panjang terurai,
tubuh seperti perada,
kemilau cahaya kuning.

*tarang lir bulan sabeulah,
panangannana barentik,
melangna kaya gondewa,
ramo lir upami kisi,
cahaya cekas langit kuning.
Ngalampanah panjang rambut,
salira kaya parada,
gumebyar baranyay kuning.*

15. Seperti intan ciptaan manusia,

menawan menjerat hati,
tawanya menggetarkan hati.
Tersebut Parana Citra,
melihat gerak sang Putri,
terkesima hatinya,
jantungnya berdegup kencang,
tergila-gila kepada yang cantik,
putri Lara Mendut.

15. *Lir upami nya inten direka*

*jalma,
midangdam matak kadendam,
seuri matak kelar ati.
Kocapkeun Parana Citra,
ningal lampah nyai putri,
ting sorodot jero galih,
tutunggulan pikir ratug,
kaedanan ku anu lenjang,
Lara Mendut nyai putri.*

16. Parana Citra tak enak hati,

Gedeng Mangundang berkata,
"Terpaksa Raden harus tinggal
menunggu kesediaan putri,
selama putri berpikir,
jangan pulang dulu,
tunggulah sebentar."
Parana Citra menjawab,
"Baiklah hamba setuju."

16. *Geus teu puguh raosna Parana*

*Citra,
Gedeng Mangundang ngandika,
"Eh wayahna raden calik
antosan putri puruneun,
saayeuna putri mikir,
ulah waka mulih,
wayahna sakedap tunggu."
Para Citra ngandika,
"Nun sumuhun abdi ngiring."*

17. Gedeng Mengunang segera
berbenah tempat,
telah menyiapkan tempat tidur,
di kamar yang bersih,
berkelambu indah,
berumbai berkilauan,

17. *Gedeng Mangunang enggal*

*tidinya tetebeh,
geus ngadamel pakuleman,
di wangun bumi raresik,
nganggo kulambu durirah,
palisir pating karetip,*

permadani berhamparan,
kasur agung bersusun tiga,
bersusun pula bantalnya,
diapit oleh guling,
Sang Pendeta menghormati
tamu.

*amparan paramadani,
kasur agung tumpang tilu,
jeung nyusun-nyusun bantalna,
dihapit reujeung guguling,
sang pandita hormat wantuning
ka semah.*

18. Satria kemudian tidur,
di tempat tidur yang bersih,
sedangkan sang Pendeta,
saat itu tengah pindah
ke kamar mandi,
tajug kecil di tempat sepi.
Sementara Raden Parana Citra
berdiam memikirkan putri
sambil menanti sabda pendeta.

18. *Sinantria lajeng lenggah,
dina tempat enggon resik,
ari eta sang pandita,
harita geus ngalih linggih
ka enggon paranti mandi,
tajug leutik dinu singkur.
Ari den Parana Citra,
linggih ngamanahan putri,
bari ngati dawuhan sang
pandita.*

PUPUH KINANTI

1. Sang satria sangat bingung,
tergila-gila pada sang Putri,
saat itu telah larut malam.
Parana Citra merebahkan diri,
tak lama kemudian terbangun.

1. *Satria teh leuwih bingung,
kaedanan ku nyi putri,
waktu harita geus peuting,
geus ebog Parana Citra,
henteu lila gugah deui.*

2. Tersebutlah putri Lara Mendut,
di rumah malam-malam
menangis,
segera memanggil emban,
"Duh, emban bagaimana ini
aku tidak sanggup,
tertarik kepada satria tadi.

2. *Kocap nyai Lara Mendut,
di bumi ti peuting ceurik,
enggal seug nyaur ka emban,
"Duh, emban kumaha teuing
kuring teh henteu kawerat,
hayang ka satria tadi.*

3. Panggillah dia emban,
supaya datang kemari,

3. *Ayeuna ku emban saur,
kadieu masingna calik,*

kita undang makan,
segeralah emban pergi."
Emban segera keluar,
Tampak satria tengah duduk.

4. Nyi emban sudah ke depan,
Parana Citra terkejut hatinya,
segera emban diperiksa,
mengapa ada perempuan,
menghampiri bukan pada
saatnya,
ada apa malam-malam begini?
5. Nyi emban menyembah berkata,

"Hamba diutus putri
mempersilakan Tuan
menurut putri harus
menghadap."
Parana Citra senang hatinya,
segera menuju rumah.
6. Dengan sang Putri bertemu
sudah,
Sang Putri bertutur manis,
"Silakan Tuan masuk."

Sang Satria kemudian masuk
dan membaca Alhamdulillah,
bersanding duduk dengan
sang Putri.
7. Sang Satria raden bagus
bahagia terasa sangat,
tidak enak perasaannya.
Begitu pula sang Putri,
tak terduga hatinya,

*urang haturan tuang,
masing emban geura indit."
Nyi emban enggal kalur,
Satria kasampak calik.*

4. *Nyi emban geus ka payun,
Parana Citra kaget galih,
enggal emban dipariksa,
naha bet aya istri,
nyampeurkeun bet lain mangsa,

arek naon peuting-peuting?*
5. *Nyai emban nyembah
ngawangsul,
"Abdi diutus ku putri
ngaturan ka gamparan
saur putri kedah calik."

Parana Citra suka manah,
enggal jung angkat ka bumi.*
6. *Jeung nyai putri enggeus
tepung,
nyai putri nyaur manis,
"Nun sumangga engkang
lenggah."
Sinatria lajeng linggih
jeung maos Alhamdulillah,
ngarendeng calik jeung putri.*
7. *Sinatria raden bagus
sukana kaliwat saking,
geus teu puguh raraosan.
Nyai putri kitu dewi,
hanteu kaduga manahna,*

hatinya bernafsu sekali kepada yang cantik.

napsu hate kanu geulis.

8. Sejak saat pertama kenal,
yang tampan dan yang cantik,
berkata Parana Citra,
"Wahai putri yang cantik,
wanita yang jelita,
cahaya intan hati.
 9. Lama sudah Kanda pergi,
pergi dari negeri Mataram,
Dinda yang Kanda cari,
dicari siang malam
di setiap pertapaan
tetap tak bertemu.
 10. Turun gunung naik gunung,
tak peduli hidup dan mati,
belut bersisik pergi ke darat,
teringat siang dan malam.
Kanda hampir tak percaya,
dapat melihat Dinda sekarang,
 11. tak diduga seujung rambut,
yang cantik ada di sini,
ada di Karang Soca.
Sekarang kita bertemu,
Kanda senang sekali,
menyerahkan diri kepadamu."
 12. Lara Mendut yang cantik,
tersenyum malu-malu,
karena baru bertemu,
sayang bercampur hormat,
berkata tersendat-sendat,
gemetar dan was-was.
8. *Keur waktu mimiti wawuh,
nukasep reujeung nu geulis.
Dawuhan Parana Citra,
"Duh nyai lasmining puri,
mustika dipangulingan,
komala inten pangancik.*
 9. *Geus lami engkang teh undur,
indit ti Mataram nagri,
nyai anu diteang,
diilikan siang wengi
mapay-mapay kapatapan
weleh bae teu kapanggih.*
 10. *turun gunung unggah gunung,
teu mikiran lara pati,
belut sisit saba darat,
kafiraray beurang peuting.
Ras engkang ku hanteu nyana,
jeung eneng sareh papanggih,*
 11. *teu nyana satung-tung rambut,
nu geulis di diue calik,
bet aya di Karang Soca.
Ayeuna pareng papanggih,
engkang suka pipikiran,
seja arek pasrah diri."*
 12. *Nu geulis nyi Lara Mendut,
tungkul imut semu isin,
kawantu kakara pendak,
asih pabaur jeung ajrih,
nyaur semu dumareda,
keketegan jeung hawatir.*

13. "Selamat datang,
beribu-ribu terima kasih,
diterima dengan senang hati,
cinta Tuan kepada hamba.
Namun, hamba tak merasa,
disayangi oleh tuan.
14. Orang dusun buruk rupa,
Tuan datang kemari,
bukan hamba yang dimaksud,
karena Tuan utusan nerpati."
Parana Citra menjawab,
"Sebenarnya Dinda,
15. walaupun tidak diutus
Kanda akan datang padamu.
Sejak masa kanak-kanak,
terpikirkan oleh Kanda,
sekarang baru terlaksana,
bertemu dengan Dinda yang
cantik."
16. Lara Mendut menjawab lagi,
"Kanda sayang pada hamba
tidak ada yang diharapkan.
Hamba miskin tak berbudi,
bukan tandingannya,
seperti peribahasa,
17. bukit melawan gunung,
cecendet melawan beringin,
burung pipit menelan buah loa,
bunga sebrang dan melati,
kelabang terbang ke langit.
18. Tuan bicara demikian,
Tuan benar sekali,
13. "Haturan sarebu nuhun,
saketi langkung kapundi,
kasangga ka lingga murda,
asih engkang ka sim abdi.
Nanging abdi teu rumasa,
ku gamparan dipiasih.
14. *Jalma dusun goreng patut,
Tuan engkang kadieu sumping,
lain abdi nu dimaksud,
estu utusan narpati."*
Parana Citra ngawalon,
"Saleresna eta nyai,
15. *sanajan henteu diutus,
engkang seja kanu geulis.
Eukeur jaman ti bubudak
ku engkang dipake pikir,
pareng ayeuna tulisna,
amprok sareng anu geulis."*
16. *Lara Mendut mindo dawuh,
"Pun engkang asih ka abdi
teu aya pamriheunnana.
Abdi miskin goreng budi,
lain piboboteunana,
paribasa nu kiwari,*
17. *nyahunjur mandahan gunung,
cecendet mande caringin,
piit neureuy buah loa,
kembang sebrang jeung malati,
titinggi hiber kalangit.*
18. *Gamparan nyaur sakitu,
dunungan leres teh teuing,*

sebab Kanda penglamar,
bertemunya janji dan takdir,
tampaknya tak ada bedanya,
dengan yang berdiam diri ini.

*lantaran engkang panglayar,
pinanggih janji jeung tulis,
panginten taya bentena,
jeung nu cicing jisim abdi.*

19. Menanti-nanti yang akan datang,
takdir untukku,
sama sekali tiada sepinya,
malam terbawa mimpi,
siang terbayang-bayang,
yang datang orang lain."

*19. Ngantos-ngantos nu rek rawuh,
titis tulis jisim abdi,
teu aya pisan sepina,
reup peuting ka impi-impi,
beurang-beurang disosorang,
lieuk lain-lieuk lain."*

20. Si tampan kemudian berkata,
kepada Nyi Lara Mendut putri,
digandeng sambil dipangku,
dibawa tidur sekali
dirangkul, dicium,
dirungrum sekar kinanti.

*20. Nu kasep lajeng ngawangsul,
ka nyi Lara Mendut putri,
dikaleng bari diemban,
dicandak kulem sakali,
dirangkulan diciuman,
dirungrum sekar kinanti.*

21. Nyi Putri kemudian mengambil
selimut,
merebahkan diri di ranjang,
putri membuka kainnya,
putri cantik, menyerahkan diri,
keringat tampak deras mengalir,
hampir saja putri tak sadarkan
diri.

*21. Nyi putri pek nyandak kampuh,

goledag ebog sakarti,
putri dilaan sinjang,
nu geulis masrah keun diri,
luut leet kesang badag,
putri meh-meh hanteu eling.*

22. Sanggul mengurai kelopak
mawar terburai,
bantal guling hancur,
serasa di alam yang aneh.
Putri cantik tampak menangis,
memanggil ayah dan ibunya,
menambah suasana jadi manis.

*22. Gelung lebur kembang mawur,

bantal guguling barubuk,
asa di alam aheng,
nu geulis semu ngarengih,
nyambat ka ibu jeung rama,
nambah-nambah jadi manis.*

23. Saat pukul empat subuh,
hari sudah mulai terang,
terkenang dalam hati,
putri bangun sambil menangis,
Parana Citra juga bangun,
lalu berdandan rapi.
24. "Kanda memang gugup,
mohon Nyai jangan menangis,
nanti akan Kanda beri hadiah,
hadiahnya jimat kanda sebuah
keris."
Nyi putri menjawab manis,
"Duh Kanda kekasih hamba,
25. bukannya hamba meminta
tebusan,
hamba bangun karena tak sadar,
sudahlah hamba rasakan,
rasanya seperti menemukan
kenikmatan batin,
sekarang telah siang Kanda,
yang manis segeralah bangun."

23. *Mangsa jam opat subuh,
geus bray carangsang bilik,
waraas nya mamananan,
putri gugah semu nangis,
Parana Citra ge gugah,
lajeng bae dangdan luis.*
24. *Pun engkang rumaos gugup,
poma nyai ulah nangis,
engke dicecep ku engkang,
tah ku jimat engkang keris.
nyai putri manis ngawalon,
duh engkang panutan abdi.*
25. *abdi lain neda tebusan,

gugah soteh hanteu eling,
enggeus lah diraraosan,
asa manggih ka nikmatan batin,

ayeuna engkang geus beurang,
nu manis mangga gugah.*

PUPUH DANGDANGGULA

1. Satria segera bangkit dari rumah,
ke kamar mandi bersama putri
hendak mandi.
Gedeng Manganang berkata,
telah tiba duduk di depan,
segera memeriksa putri,
langsung berkata kepada putri.
Nyai Putri telah turun,
duduk dekat ayahandanya,
kata pandita kepada putrinya,

"Bagaimana Nyai sudah
dipikirkan.

1. *Enggal indit satria ti bumi,
sareng putri ke jamban rek
siram.
Gedeng Manganang nyarios,
geus sumping linggih di payun,
enggal mariksa ka putri,
kebat nyaur ka putri.
Nyi putri geus lungsur,
calik mareg ka ramana,
ceuk pandita kieu saurna ka
putri:
"Kuma nyai geus kamananan,*

2. persoalan lamaran Gusti,
jawablah segera."
Nyai Putri menyembah,
menjawab,
"Tentang lamaran, terima kasih,
namun bila hamba,
harus dengan Ratu Mataram,
terima kasih Paduka.
Daripada dengan Ratu Mataram,
biar hamba tak bersuami,
biarlah jadi perawan tua.
2. *perkawis dilamar ku gusti,
enggag geura seug walonan."*
Nyi putri nyembah ngawalon:

*"Perkawis penglamar nuhun,
namung mangga jisim abdi,
kedah ka Ratu Mataram,
kulanuan panuhun.
Jeung ka Ratu Mataram mah,
kajeun teuing abdi teu gaduh
salaki,
paos jadi balangantrang.*
3. Kalau memang ada takdir,
kepada Tuan Parana Citra,
kepadanya hamba sudi."
Gedeng Mangunang berkata,
"Wahai putriku yang cantik,
apabila Nyai tak sudi,
kepada Ratu Sinuhun,
betapa marahnya sang Ratu,
tetapi Ayah terserah saja,
seperti peribahasa,
3. *Lamun bae aya titis tulis,
ka pun engkang Parana Citra,
ka dinya mah kuring daek."*
*Gedeng Mangunang ngadawuh,
"Aduh nyai anu geulis,
upama nyai teu keesa,
ka ratu Sinuhun,
manaha teuing benduna,
tatapina ama mah nya kitu deui,
carek paribahasa tea,*
4. hanya berdoa *ama* dan memuji-
muji,
terserahlah kepada siapa
engkau bersedia,
sekehendak putri saja,
ama hanya sekadar mendukung.
Kalau saja Nyai tak suka,
Ayah tak berdaya."
Pendeta berkata,
kepada Raden Parana Citra,
"Bagaimana *Ujang* perkataan
putri tersebut,
dapat dimengerti?
4. *ngan ngadua ama sareng muji-
muji,
kuma bae nyai kasukaan,

sakaresa nyai bae,
ama mah sewu jumurung.
Ari taya suka nyai,
ama mah hanteu kumaha."*
*Pandita ngadawuh,
ka Raden Parana Citra,
"kuma ujang saur putri tah
kagalih?*

Ternyata begitulah kenyataannya.

5. Hati Lara Mendut putri.
Hanya kepada diri Ujang,
bagaimana *Ujang* mau
(menerima)."
Parana citra menjawab,
"Duli, segala perkataan Kakek,
tuanku tak ada bedanya.
Kehendak hati terkabul,
takdir telah tiba,
dari *laoh mahfuz* janji yang
itulah yang tertulis,
pada Dinda cantik terlaksana."
6. Gedeng Mangunang berkata
lebih manis,
"Syukurlah Ananda telah
sepatat.
Namun, bila suatu hari nanti,
untuk langkah ke depan,
bila terjadi sesuatu,
ama tidak akan,
ikut campur."
Parana Citra menyembah,
"Baiklah hamba rela mati,
bertanggung jawab sampai
pada akhirnya."
7. Gedeng Mangunang berkata
lagi,
"Syukurlah kalau sekarang
begitu,
dengan Ujang sajalah,
menikahi putri Lara Mendut."
Parana Citra menurut.

Dumeh kitu keresana.

5. *Eta manah Lara Mendut putri.
Pikeun ka salira ujang,
kumaha keresana ujang teh."*
*Parana Citra ngawangsul,
"Sumuhun dwuh aki,
kaulanun taya bentenna.
Mananten kamakbul,
papaten abdi kasorang,
ti laoh mahfud jangji tumukang
ing tulis,
kanu gulis bisa nyorang."*
6. *Gedeng Mangunang nyaur
langkung manis,
"Sukur pisan geus rempag
mamanahan.
Tapi pek manawi engke,
pikeun lampahna ka payun,
boh aya balakang kalih,
ari pikeun jeung ama,
mah moal milu-milu."
Parana Citra cong nyembah,
"Nun sumuhun sim abdi ikhlas ka
pati,
mananggal pikeun ahirna."*
7. *Gedeng Mangunang seug mindo
ngalahir,
"Sukur pisan ari geus kitu mah,
jeung ujang ayeuna bae,
nikah ka nyi Lara Mendut."
Parana Citra geus ngiring.*

Oleh pendeta diadakan,
diputuskan telah menikah.
Sekarang (kita) pesingkat saja,
tunda dahulu pendeta yang
tengah bercengkrama,
dengan putra di Karang Soca.

8. Kanjeng Gusti Sinuhun diceritakan kembali,
di Mataram tengah bersusah hati.
Yang datang antre berbaris,
wadia para tumenggung,
para menteri dan juru tulis,
duduk berjajar di sana,
menghadap kepada Sinuhun,
tengah menunggu-nunggu utusan,
Parana Citra melamar sang Putri.

Telah lama tak datang juga,

9. dijanjikan batas tiga malam,
sampai dua setengah bulan,

tak kunjung datang juga.
Sinuhun segera bersabda,
"Wahai sekarang para Patih,
persoalan Parana Citra,
yang aku utus,
melamar ke Karang Soca,
dijanjikan batas agar tidak
terlalu lama,
tapi sekarang ternyata lama."

10. Pangeran Tuban menyembah berkata,

*Ku pandita dilapadan,
nikah enggeus putus.
Ayeuna bujeng enggalna,
tunda heula pandita keur gunem
warsi,
jeung putra di Karang Soca.*

8. *Kangjeng gusti Sinuhun dicatur
deui,
di Mataram keur susah
mamanahan.
nu mareg antre baris,
wadia para tumenggung,
para mantri jeung juru tulis,
ngajajar para didinya,
mareg jeung sinuhun,
keur ngantos-ngantos utusan,

Parana Citra ngalamar ka nyi
putri.
Geus lila teu geura datang,*

9. *dijangjian wates tilu peuting,
sampe enggeus dua bulan
satengah,
weleh hanteu datang.
Sinuhun enggal ngadawuh,
"Hey ayeuna para Patih,
perkara Parana Citra,
kukula diutus,
ngalamar ka Karang Soca,
dijangjian wates poma ulah lila
teuing,
bet ari ayeuna lila."*

10. *Pangeran Tuban cong nyembah
ngalahir,*

"Wahai Paduka yang telah percaya,
hamba mendapat kabar buruk,
bahwa hamba akan menunjukan,
bila Paduka percaya,
pasti sang Satri gagal.
Ketika Jeng sinuhun,
bahasanya kurang meyakinkan,
seperti tiada lagi yang
dapat diperintah Gusti,
selain dari Parana Citra.

11. Parana Citra diutus oleh Gusti,
seperti peribahasa, membuang
kura-kurang ke laut,
seperti belatung menimpa dage,
yang tampan menemukan yang lucu.
Dan peribahasa lain,
membuat gemuk macan kurus,
kalau sudah gemuk,
hendak memakan majikannya.
Akhirnya, sekarang Gusti
terkalahkan,
beginilah rasanya."

12. Lalu Gusti perlahan berkata,
"Benar sekali apa yang
dikatakan Patih Tuban,
olehku telah teralami,
sekarang Patih harus,
dan bawalah tiga patih,
susul si Parana Citra,
harus dapat menangkapnya."
Pangeran Tuban menyembah,
"Duli, hamba ikut pada

*"Nun gamparan sampun
percaya,
sim abdi awon pangartos,
dumeh abdi hatur piunjuk,*

*nun percaya eta gusti,
tangtos sinatria gagal.
Waktos jeng sinuhun,
basana kirang peryoga,
kawas hanteu aya timbal
keuneun Gusti,
lian ti Parana Citra.*

11. *Parana Citra diutus ku Gusti,
paribahasa miceun kuya ka
sagara,
nya bilatung ninggang dage,
nu kasep mendak nu lucu.*

*Sareng paribahasa deui,
ngalintuhan macan begang,
ari geus lintuh,
rek ngahakan ka juragan.
Temah-temah kiwari Gusti
kalindah,
ieu kieu karasana."*

12. *Lajeng gusti alon seug ngalahir:
"Bener pisan saur patih Tuban,*

*kukula enggeus karaos,
ayeuna teh patih kudu,
reujeung bawa tilu patih,
susul si Parana Citra,
sing beunang samalung."
Pangeran Tuban dat nyembah,
"Kaulanun ngiringan ka keresa*

kehendak Gusti."
 Segera saja telah pergi.

13. Waktu itu keempat patih telah pergi,
 Patih Tuban beserta Pendaraka,

Wiraguna telah pergi,
 keempat Gedeng Panjurus,
 telah keluar dari negeri.
 Tidak diceritakan di perjalanannya,
 ke pertapaan tiba,
 di pertapaan Karang Soca,
 Tampak kaget Raden Patih,
 melihat indahnya pertapaan.

14. Setelah patih masuk, merasa lebih takjub.
 Sang Pendeta tampak tengah duduk,
 Raden Patih berbisik-bisik,
 sang Pendeta lalu menyapa,
 "Senangnya Raden-Raden datang,
 agaknya tiba-tiba, tidak biasanya.
 Ada perlu apa?
 Apakah Raden membawa perintah,
 atau hanya sekadar bermain,
 pun *ua* agak kaget."

15. Gedeng Tuban segera menjawab,
 "Makanya menemuimu,
 aku marah kepada yang

Gusti."
Enggalna bae enggeus angkat.

13. *Patih opat harita geus indit,*

*Patih Tuban reujeung
 Pandaraka,
 Wiraguna enggeus leos,
 kaopat Gedeng Panjurus,
 geus bijil ti jero nagri.
 Hanteu kocap dijalananna,*

*ka patapaan cunduk,
 ka patapaan Karang Soca,
 pada kaget raden patih,
 ninggal alusna patapan.*

14. *Patih lebet leuwih langkung ajrih.*

*sang pandita kasampak keur lengah,
 raden patih ting harewos,
 sang pandita lajeng ngaku,
 "Bagea raden sarumping,*

bet kakara tara-tara.

Aya naon perelu?

Raden teh nyandak dawuhan,

*atawana ameng bae pertikulir,
 pun uwa mah rada reuwas."*

15. *Gedeng Tuban seug bae ngalahir,*

*"Engging uwa mulane mendak,
 kula ambek tanding kengken,*

diperintah,
yang diperintah oleh raja,
yang menipu kepada raja,
kamu tega kepada orang tuamu,
yaitu seorang raja,
namanya Parana Citra,
yaitu menghadap Sinuhun,
datang kepada *ua*."

16. Membawa tugas melamar putri,
Parana Citra harus segera,
kata raja jangan lama,
kalau lama-kelamaan,
nantinya lama bersama-sama,
karena itu, saya dikatakan,
tidak dapat pulang,
akan menemukan hambatan,
Parana Citra akan menemukan
kecelakaan,
atau tidak datang,
17. ke tempat *ua* ini.
Ke sinilah sabda sang Raja,
kepada *ua* tidak datang.
Pandita segera menjawab,
"O, begitu kehendak Kanjeng
Gusti,
menyusul Raden Parana Citra,
datang ke sini.
Di sini dia berada,
mengapa tidak segera pulang,
tertarik pada anak *ua*."
18. Gedeng Mangunang Tuban
berkata,
"Nah, itulah tidak disangka,
ua berbuat begitu,
dikiranya tidak datang,

*den kengken deneng ratu,
pura nipu suri narpati,
kine segel kadang,
iku ka dang ratu,
wastana Parana Kine,
iya iku maeg maring karihin,
dumateng mareng kang uwa."*

16. *Den timbali anglamari putri,
Parana Cine engal-engalan,
ujar ratu aja suwe,
suwe-suwe cigang dalu,
putika suwe nemeni,
mulana kulo kangbasa,
punika anungsul,
boga anemu halangan,
Parana Kine iku anemu balahi,

utawi waten tumeka,*
17. *ing garuyune pun uwa puniki.
Ya saman ujar sang raja,
ing uwa boten tumengkang.
Pandita enggal ngadawuh:
"Kitu keresa kangjeng gusti,

nyusul den Parana Citra,
kadieu ngajugjug.
Eta didieu ayana,
anumawi hanteu enggal-enggal
mulih,
palayeun ka anak uwa."*
18. *Gedeng Mangunang Tuban
harita ngalahir:
"Coba ora nyana pisan,
uwa dada seng mangkono,
permulane boten rawuh,*

ternyata mau kepada putri,
syukur alhamdulillah,
sudah terbawa-bawa,
tidak mempedulikan kepada
kepentingan yang lain,
melaksanakan perintah Sinuhun
yang sedang menunggu, sudah
melawan kepada raja.

*ingsum kapengen mareng putri,
sukur bagja kumayangan,
sampun melu-melu,
ora noling ingkang lian,*

*wi angrowat Sinuhun karihin
lagina calik,
sampun mungkur ing raja.*

PUPUH PANGKUR

- | | |
|---|---|
| <p>1. Raden Tuban berkata,
sambil menahan ketiga patih,
"Eh, Adik Prabu, satria harus
ditemui,
Kakang sendiri akan segera
pulang."
Ketiga patih mengizinkannya,
Tuban pergi sambil berpikir.
Akan halnya Gedeng Tuban,</p> | <p>1. <i>Raden Tuban ngandika,
bari ngandeg kamu tilu eta patih,
"Eh, rai perebu satria kudu
panggihan,
ari akang seja rek tiheula
wangsul."
patih mu tilu ngidinan,
Tuban mikir bari indit.
Perwantuning Gedeng Tuban,</i></p> |
| <p>2. sekarang lebih waspada di dalam
hati,
karena golongan orang sakti,
waspada akan hal-hal yang akan
terjadi,
Gedeng Tuban tak diceritakan
sekarang.
Tersebutlah yang tertinggal,
yaitu ketiga patih,
Panderaka lalu bertutur,</p> | <p>2. <i>leuwih awas ayeuna sajeroning
galih,
wantuning seru rumuhun,
weruh saduring winarah.</i>

<i>Gedeng Tuban ayeuna henteu
dicatur.
Kocap eta anu tinggal,
nyaeta tilu patih,
Panderaka seug unjukan:</i></p> |
| <p>3. "Paduka, sekarang hamba
ingin bertemu dengan putra,
dengan Raden Parana Citra,</p> | <p>3. <i>"Kaulanun ayeuna teh jizim
kuring,
sareng putra hayang tepung,
jeung raden Parana Citra,</i></p> |

mohon Paduka berkenan
memanggilnya."

Gedeng Mangundang memanggil

Parana Citra aji.

Parana Citra menghadap.

4. Begitu melihat ketiga patih,
merasa terkejut dalam hatinya,
"Eh, selamat datang Paman-
Paman."

Panderaka segera berkata,

"Senang sekali bertemu Raden,
Paman diutus gusti
diperintah Jeng Raja,

5. agar Raden segera pulang,

sebab Kanjeng Sinuhun,
khawatir sekali,
yang ditunggu Raden dan
putri ayu,
ingin segera menikah,
begitulah keinginan Kanjeng
Gusti."
Pandareka merasa panas hati-
nya.

6. Ketika berkata tampak seperti
merasa malu,
"Mengapa Parana Citra berlaku
seperti itu,
berani melanggar raja,
bagaimana kalau Kanjeng
Sinuhun murka,
kamu tak kan dapat selamat,

*Kaulanun ayeuna sumangga
saur."*

Gedeng Mangundang anyauran

ka Parana Citra Aji

Parana Citra ngadeuheusan.

4. *Barang ret ge eta kanu tilu patih,
langkung kaget jro kolbu,
"Eh, bagea paman-paman."*

*Panderaka enggal gasik-gasik
nyaur,*

*"Raden bagea haturan,
paman diutus ku gusti,
ari dawuhan jeng raja,*

5. *pikeun kedah enggal-enggal
mulih,
margina kangjeng sinuhun,
deudeupeun kaliwat-kaliwat,
nu dianos raden sareng putri
ayu,
palay enggal-enggal nikah,
kitu keresa kangjeng gusti."*

Pandareka ngentab manah.

6. *Nyaur teh semu-semu rada isin,
"Naha Parana Citra kitu,
wani ngalanggar ka raja,
geura bae kangjeng sinuhun teh
bendu,*

*maneh moal bisa mulya,
tinangtu maneh dipeuncit."*

pasti kamu akan dipenggal."
Parana Citra berkata,

7. "Aduh Paman, hamba tak kan dapat pulang, sebab malu kepada Sinuhun, alasan malu kepada raja, sebab hamba tertarik kepada Putri Lara Mendut, bahkan sudah dinikahi, Nyi Putri oleh hamba." Pandareka marah tergilagila,
8. berkata Pandareka, "Aib bila tanpa-bukti, aku pasti membunuhmu." Parana Citra menjawab, sambil berdiri, "Kamulah yang akan aku bunuh, walau kamu pandai berkata, aku pantang menyingkir." Pandareka mencabut pedang,
9. membacok, tetapi oleh Parana Citra dibanting. Patih Pandareka tersungkur, bangun tampak murka, pinggangnya dipegang lalu dilemparkan, jatuh, Pandareka tak sadarkan diri, bangun kembali dan mengusap-usap telinganya. Kedua patih balas menyerang,
10. membacok dari belakang dan samping, Pangeran Panjunan

Parana Citra angandika:

7. "Aduh, paman kuring moal bisa mulih, sabab isin ku sinuhun, numawi isin ku raja, margi kuring hayang ka nyi Lara Mendut, malah parantos ditikah, nyi putri ku jisim kuring." Pandareka ngentab manah,
8. ceuk Pandareka, "Wirang mun teu mawa bukti, ku aing tangtu dibunuh." Parana Citra ngandika, bari ngadeg, "Sia ku aing dibunuh, najan sia loba ucap, aing teh cadu ka nyingkir." Pandareka narik pedang.
9. jekuk ngadeg ku raden Parana dibanting. Patih Pandareka dugi nyuuh, hudang barina buringhas, kep cangkengna dialungkeun gebut nyuuh, Pandareka kapidara, bari hudang niup ceuli. Patih dua nu narajang,
10. ngaradekan ti pungkur reujeung ti gigir, eta pangeran Panjunan

dan Patih Wiraguna,
Parana Citra akhirnya benar-
benar marah,
kedua patih ditangkap,
dilemparkan hingga terjungkir,
(keduanya) kemudian bangun
lalu melarikan diri.

*reujeung Patih Wiraguna,
Parana Citra lila-lila bijil
napsu,
kek ditewak patih dua,
dibalangkeun ngajumpalik,
bari hudang tuluy lumpat.*

11. Yang ketakutan berlari sangat
kencang,
saling tarik hingga terjerembab
berjatuh-jatuh,
Gedeng Mangundang terbahak-
bahak,
melihat tingkah yang berperang,

"Aduh, Ujang tak diduga,
ternyata begitu digdayanya."
Gedeng Mangundang berkata,

11. *Nu kasima lumpatna patarik-
tarik,
silih kenyang jeung ngalang-
sud,
Gedeng Mangundang ngagak-
gak,
ninggalikeun lampahna anu
perang pupuh,
"Aduh, ujang hanteu nyana,
bet kutan digjaya leuwih,
Gedeng Mangundang
ngandika:*

12. "Aduh, Ananda, bagaimana
kelak jadinya,
pasti akan benar-benar kacau.
Sekarang, pulanglah segera,
bergegaslah sebelum musuh
datang,
datanglah menghadap ayahmu,
ke negeri Karang Golestrak,
mintalah pertolongan.

12. *"Aduh ujang manaha teuing
engke deui,
bakal temen-temen rusuh.
Ayeuna mah geura mulih,
enggal-enggal bisi musuh sadek
jebul,
geura ngadeuheus ka rama,
ka Karang Golestrak nagri,
kedah neda ditulungan.*

13. Bukannya *ama* tak khawatir,
namun, *ama* tak punya teman,
apalagi persenjataan,
(*ama*) tak kan dapat perang
maklum sudah payah,
tak punya kekuatan lagi.

13. *Lain sabab ama teh hanteu
hawatir,
da estu teu boga batur,
sumawonna mun pakarang,
moal bisa perangge wantu geus
ripuh,*

Oleh karena itu, Ujang harus pulang,
bagaimanapun ayahmu,

14. pasti akan membela Ujang sampai mati,
karena dia seorang tumenggung, yang memimpin empat belas wedana,
selain wedana juga camat dan kuwu.
Bawalah putri pulang bersamamu,
sebagai untuk menemanimu."
Parana Citra menyembah,

15. "Sekarang juga hamba akan berangkat,
putri akan hamba bawa."
Sang Pendeta mengusap kepalanya,
"Segeulah pergi, Ayah hanya dapat mendoakan."
Lalu berkata kepada anaknya,
"Putri berdandanlah, ikutlah pergi.
Suamimu akan pulang,

16. layani suamimu siang malam."

Putri Lara Mendut berkata,
"Ayah, hamba mohon doa."
Gedeng Mangundang berkata sambil merangkul,
"Putri, Ayah sangat mendoakan, semoga selamat dirimu."
Parana Citra sungkem,

*enggeus taya kakuatan.
Mana ujang kudu mulih,
ari rama sahanteuna,*

14. *tangtu bae ka ujang teh bela pati,
wantu eta mah tumenggung,
ngereh wadana pat belas,

sajabana wadana camat jeung kuwu.
Reujeung putri candak mulang.
lumayan keur purah nagis,

Parana Citra dek nyembah,*

15. *"Jisim abdi ayeuna sumeja indit,

sinareng putri dibantun."
Sang Pandita ngusap sirah,

"Geura angkat ama mah sewu jumurung."
Reujeung nyaur ka putrana,
"Nyai dangdan geura iring.

Engkang si nyai rek mulang,*

16. *masing bisa ngaulaan beurang peuting."
Nyi Lara Mendut ngadawuh,
"Ama abdi nega du'a."
Gedeng Mangundang ngadawuh bari jeung muruk,
"Nyai didu'a keun pisan,
masing salamet nya diri."
Parana Citra munjungan,*

17. kepada pendeta, kemudian
kedua suami istri,
suami istri pergi,
keluar dari Karang Soca.
Sekarang berganti cerita.
Dikisahkan di Karang Goletrak,
Sang Ratu Kusuma Aji,
tengah susah hatinya,

18. bersama istrinya menangis siang
malam,
sebab merasa sangat sedih,
ditinggal sang Putra,
tak pernah bertemu selama lima
belas tahun,
karena anaknya tengah sekolah,
sudah lama bertemu lagi.

17. *ka Pandita tidinya teh rai raka,
raka rai lajeng mundur,
ka luar ti Karang Soca.
Enggal bae ayeuna ganti
dicatur,
Kocap di Karang Goletrak,
Sang Ratu Kusuma Aji
eukeur susah mamananan,*

18. *jeung istrina nangis ti beurang
ti peuting,
eta numawina ngangluh margi,
katilar ku putra,
teu kapendak jero lima belas
tahun,
asal putra keur sakola,
geus samar papanggih deui.*

PUPUH ASMARANDANA

1. Citra Kusumah tengah duduk,
tiba-tiba datang anaknya,
dari kursi raja berdiri,
memeluk putranya,
"Selamat datang anakku."
Ibunya juga merangkul putranya
seraya berkata,

2. "Aduh, kesayanganku telah
datang,
yang menjadi pujaan hati,
Nanda tak disangka-sangka,
siang malam dijalani,
mengapa lama sekali engkau
merantau,"
Parana Citra menjawab,

1. *Citra Kusumah keur calik,
gurudug sumping putrana,
tina korsi raja nonjol,
gabrug ngarontok ka putra,
duh bagea anak ama."
Ibuna ngarontok gabruk,
putrana jeung ngagalekan,*

2. *"Duh dunungan enggeus
sumping,
anu jadi kembang manah,
ujang hanteu nyana bae,
reup beurang disosoreang
naha ngumbara teh lawas,"
Parana Citra ngawangsul,*

"Ibu segera sambutlah putri."

3. Ibunya menyongsong putri, sambil memegang tangannya, "Duduklah manis putri muda." Putri berpindah tempat, bersanding dengan ibu Parana Citra.

Saat itu sang Ratu, bertanya kepada Parana,

4. "Mengapa lama sekali engkau, pergi tak kembali, apa sebabnya, Ayah sangat khawatir, takut anak Ayah hilang, ayah kira Nanda telah tiada, itu sebabnya Ayah khawatir.

5. Dan sang Putri ini, putra siapakah gerangan, yang engkau bawa ini, dan siapa ayahnya, putra patih atau raja." Parana Citra menjawab, bercerita dari awalnya.

6. Sejak pergi dari rumah, pergi dari Karang Goletrak, semua diceritakan, tiada yang terlewat, dari sejak awal hingga akhir. Citra Kusumah merangkul, mendengar cerita anaknya,

7. ketika diutus Gusti, melamar ke Karang Soca, kepada pendeta menyampaikan

"Ibu putri geura sambat."

3. *Ibunya nyandak nyi putri, bari dicandak tanganna, "Calik enung nyai anom," Nyi putri ngalih linggihna, jeung ibu Parana Citra.*

Kocap harita jeng ratu, seug mariksa ka Parana,

4. *"Naha ujang mana lami, angkat hanteu mulang-mulang, na kumaha margina teh, ama kalangkung nya melang, bisi euweuh anak ama, sugan teh ujang geus pupus, anu matak ama melang.*

5. *Sareng ieu nyai putri, saestuna putra saha, anu dicandak ku eneng, jeung deui saha ramana, putra patih atawa raja." Parana Citra ngawangsul, cacarios ti awalna.*

6. *Mimiti indit ti bumi, indit ti Karang Goletrak eta kabeh dicarios, hanteu aya nu kaliwat, ti awal dongkap ka wekasan. Citra Kusumah ngarangkul, ngadangu carios putra,*

7. *waktu diutus ku gusti, ngalamar ka Karang Soca, ka Pandita teh nyarios,*

maksud,
Citra Kusumah kaget,
"Eh, Nanda, Rama menyesali,
betapa beliau marahny.

8. Bukan persoalan kecil,
tentu akan terjadi huru-hara
dahsyat,
sepertinya Nanda tak mengerti,
bahwa Sinuhun Ratu kaya
sekali,
mempunyai wadia bala berjuta-
juta,
balad-nya para tumenggung,
menguasai se-Pulau Jawa.
9. Ayah susah sekali,
tak akan mampu membela,
meskipun diri ayah ini,
menjadi raja karena,
mengabdikan kepada Mataram."
Sang Parana Citra menunduk,
tak menjawab pertanyaan
ayahnya.
10. Ibunya menangis, berkata,
"Aih, ternyata begitu ayahmu
itu,
tiada rasa kasihan sedikit pun,
duh Kakang betapa teganya,
anak semata wayang,
yang tengah susah ditambah
bingung,
duh Nanda ternyata ayahmu
begitu.

*Citra Kusumah ngarenjag,
"Eh, ujang rama hanjakal,
manaha teuing benduna.*

8. *Lain susah leutik-leutik,
tangtu rusuh gede pisan,

kawas ujang teu waspada,
yen Sinuhun ratu beunghar,

nyangking balad yuta-yuta,

baladna para tumenggung,
ngerehing sa nusa Jawa.*
9. *Ama susah liwat saking,
hamo pi bisaean bela,
sanajan diri ama ge,
jadi soteh raja darma,
ngaula mah ka Mataram."
Sang Parana Citra tungkul,
ka rama teu ngawalon.*
10. *Ibuna ngalahir nangis:
"Eh, behma mah tuang rama,

taya hawatos sakemeng,
duh kakang uyuh kudua,
putra ngan hiji-hijina,
nu susah ditambah bingung,

duh ujang rama teu nyana.*

11. Ayo, kita pergi saja,
pergi terlunta-lunta,
bagi Ibu telah jelas,
Ibu sayang, tetapi tak berdaya,
hanya dapat menanggapi nasib-
mu."

Parana Citra tak menjawab,
tunduk di depan ayahnya.

12. Citra Kusuma berkata,
"Benar perkataanmu.
Kakang bukannya tak sayang,
jelas anak kita hanya dia,
Parana Citra semata wayang,
bagaimanapun kenyataannya,
telah tertulis dalam peribahasa,

13. lapuk-lapuk kayu jati,
siapa yang tega pada anaknya
sendiri,
bukanlah hanya *ama* buktinya,
kan ada peribahasa,
kalaupun hancur jadi tanah,
Ayah sampai meninggal,
karena membela anak,

14. tak kan memilih kesedihan
kematian,
Ayah sudah ikhlas hati,
Nanda tak usah kecil hati.
Sekarang kita ke dalam rumah,
bersuka-suka makan,
bersama putri Lara Mendut,
bayalah dia makan."

15. Parana Citra memasuki rumah,
bersama Lara Mendut duduk,

11. *Hayu ujang urang indit,
nyaba sa kaparan-paran,
da ibu mah enggeus komo,
nyaah taya kakuatan,
kabisa ngan nyeungceurikan."*

*Parana Citra teu ngadawuh,
tungkul payuneun ramana.*

12. *Citra Kusumah ngalahir,
"Bener kitu kasauran,
enggang lain teu hawatos,
da anak puguh ngan eta,
sahiji Parana Citra,
najan kieu eujeung kitu,
geus aya dina babasan,*

13. *buruk-buruk papan jati,
saha nu tega ka anak,

da ngan ama buktina teh,
kapan aya paribasa,
najam ajur jadi lemah,
ama mah nepi ka pupus,
lantaran bela ka anak,*

14. *moal milih lara pati,

ama enggeus ihlas hate,
ujang ulah leutik hate.
Ayeuna geura ka imah,
sukan-sukan barang tuang,
sareng nyai Lara Mendut,
candak sina barang tuang."*

15. *Parana Citra ka bumi,
sareng Lara Mendut lengah,*

dihormati ibunya,
bersuka-suka makan-makan,
segala jenis makanan.
Persoalan ini ditutup,
tunda dulu sebentar,

*dihormati ku ibu teh,
sukan-sukan barang tuang,
sanes kanten katuangan.
Perkawis ieu ditutup,
sinigeug heula sakedap,*

16. diganti cerita lain.
Sinuhun negeri Mataram,
di negeri tengah menanti-nanti,
menanti Pangeran Tuban,
diutus ke Karang Soca,
saat itu telah tiba,
Pangeran Tuban menghadap.

*16. ganti nu dikocap deui.
Sinuhun nagri Mataram,
di nagri keur ngantos-ngantos,
ngantosan Pangeran Tuban,
diutus ka Karang Soca,
harita geus jebul rawuh,
Pangeran Tuban brek lenggah.*

17. Jeung Sinuhun senang hati,
kepada patih segera bertanya,
"Yang menjadi harapan,
syukurlah sekarang datang,
di mana Patih Pandaraka,
Wiraguna dan Panjurus,
di mana pula Parana Citra,

*17. Jeng sinuhun suka galih,
ka patih enggal mariksa,
"Ngam diarep-arep bae,
ayeuna sukur datang,
mana Patih Pandaraka,
Wiraguna jeung Panjurus,
Parana Citra di mana,*

18. dan putri yang cantik itu,
di mana mereka berada?"
Pangeran Tuban menjawab,
"Hamba menyerahkan diri,
ke hadapan gusti Paduka,
karena hamba tidak ikut,
pergi ke pertapaan Karang Soca.

*18. reujeung putri anu geulis,
naha di mana ayana?"
Pangeran Tuban ngawalon,
"Abdi nyanggakeun duduka,
ka payun gusti paduka,
sareh abdi hanteu milu,
ka patapaan Karang Soca.*

19. Alasan hamba tak pergi,
khawatir menjaga negara,
takut ada penjahat rampok,
polisi dan petugas ronda,
takut tak waspada,
yang pergi hanya ketiga patih,
hamba lebih percaya,

*19. Margi abdi hanteu indit,
melang ngajaga nagara,
boh aya karaman rampog,
pulisi sarengna ronda,
boh bilih kacampolehan,
ngan nu iang patih tilu,
sim abdi leuwih percaya,*

20. Pandaraka telah pergi,
bersama Patih Wiraguna,
sang Panjurus juga pergi."
Sinuhun kemudian bersabda,
"Benar Pangeran Tuban,
tetapi Patih haruslah
menyusul si Parana Citra."

21. Pangeran Tuban menjawab,
"Duh Gusti terima kasih hamba,
atas diperkenankannya pergi,
namun harus naik kuda,
kuda milik Paduka,
agar dapat berjalan cepat
agar hamba segera sampai."

22. Sinuhun telah pergi,
datanglah kuda Mega Malang,
segeralah Patih Tuban
mundur dari hadapan raja,
bergegas naik kuda,
si Mega berlari melaju,
tidak disebutkan di perjalanannya.

23. Telah tiba Raden Patih,
Tuban turun dari atas kuda,
ketiga patih tampak lunglai,
Pangeran Tuban bertanya,
"Aduh, Patih Pandaraka,
syukurlah sekarang kita
bertemu,
bagaimana keadaan sekarang.

24. Apakah Adik berhasil
menemukan,
Den Parana Citra itu,

20. *Pandaraka enggeus indit,
sareng Patih Wiraguna,
sang Panjurus sami mios."
Sinuhun lajeng ngandika.
"Eh, bener Pangeran Tuban,
Patih Tuban tapi kudu
susul si Parana Citra."*

21. *Pangeran Tuban ngalahir:
nun gusti nuhun timbalan,
dumeh dikersakeun mios,
namun kedah nunggang kuda,
kuda kagungan gamparan,
nun supaya wantun rusuh,
abdi enggal-enggal dongkap."*

22. *Sinuhun enggeus indit,
datang kuda Mega Malang,
Patih Tuban enggal bae,
mundur ti payuneun raja,
rusuh mancal kana kuda,
si mega geus biur mabur,
hanteu kocap di jalan.*

23. *enggeus tepung raden patih,
Tuban lungsur tina kuda,
patih nu tilu rampohpoy,
Pangeran Tuban mariksa,
"Aduh Patih Pandaraka,
ayeuna sukur tepung,

kumaha ari ayeuna.*

24. *Ku rai kungsi kapanggih,
eta den Parana Citra,*

bicaralah segera!"
 Pandaraka menjawab,
 "Betul, kami bertemu,
 Adik-adik semua telah bertemu.
 Setelah jumpa, ditanyai,

*coba geura seug nyarios,
 Pandaraka ngawalon,
 "Sumuhun kapendak pisan,
 rai- pada kantun tepung.
 Sanggeus tepung dipariksa,*

25. apa alasannya begitu lama,
 satria tak juga mau kembali,
 apa sebabnya,
 jawab Sinatria,
 sebab dia tak mau pulang,
 malu kepada Kanjeng Sinuhun,
 sebab dia telah ingkar,

*25. tina sabab lami teuing,
 satria teu kersa mulang,
 kuma eta margina teh,
 ari saur sinatria,
 anu matak hanteu mulang,
 isin ku kangjeng Sinuhun,
 sababna eta geus nyidra,*

26. bahkan telah menikah,"
 begitu jawaban Parana Citra,
 begitulah katanya.
 "Itulah sebabnya Adik marah,
 merasa akan menang melawan
 dia,
 Parana Citra ditangkap,
 tak disangka anak itu digdaya,

*26. samalah enggeus dikawin,
 kitu ceuk Parana Citra,
 eta kitu saurna teh.
 "Ti dinya rai amarah,
 asa kauntup ngabanda,

 Parana citra dirawu,
 teu nyana budak digjaya,*

27. dia melawan Adik ini,
 memukul dan menempeleng,
 Adik merasa tak kuat,
 kepala rasanya pecah,
 kami bertiga tak dapat menahan,
 kami lari tak kuat melawan,
 melawan yang mudah perang."

*27. seug ngalawan ka kang rai,
 nyabokan jeung nampiling,
 hanteu kiat kang rai teh,
 wani asa bejad sirah,
 tiluan teu bisa nahan,
 lumpat rai teu kauntup,
 ngalawan nu anom perang."*

PUPUH SINOM

1. Pangeran Tuban berkata,
 "Aku percaya Adik Patih,
 kepada Parana Citra,

*1. Pangeran Tuban ngandika,
 "Geus percaya rai patih,
 eta ki Parana Citra,*

Adik memang tak kan cukup,
bila melawan peang,
yang muda tak kan pernah
mundur.

Kalau melawan yang muda,
harus menggunakan akal cerdas,
rasanya tak mungkin lolos.

2. Sekarang begini saja,
Adik-adik segera pulang,
berjaga di negeri Mataram.
Kakak sendiri yang akan
berangkat,
yang sanggup membelenggunya,
malu hati bila tak mampu,
jangan disebut Patih Tuban,
khitankan saja sekalian."
Pandaraka tertawa seraya
berkata,
3. "Syukurlah hati-hati saja,
kepada Kakak yang akan
menyusuri,
tak usah ke Karang Soca,
sebab dia sudah pulang,
ke negeri Karang Goletrak."
Tersebutlah ketiga patih
selanjutnya,
akan pulang ke Mataram,
diceritakan telah tiba,
ke Mataram, tetapi cerita
ditunda dahulu.
4. Yang diceritakan Pangeran
Tuban,
naik kuda berlari kencang,
hilang pancaindra yang lima,

*rai pantes moal mahi,
lamun dilawan jurit,
nu anom mah moal mundur.
lamun ngalawan nu ngora,
kudu ku akal perceki,
asa jauh lamun datang ka teu
menang.*

2. *Ari pikeun ayeuna mah,
rai-rai geura mulih,
jaga di nagri Mataram.
Raka mah sorangan indit,

nu sanggup ngarante beusi,
era lamun hanteu mampu,
tong disebut patih Tuban,
sunatan bae sekali."
Pandaraka gumujeng bari
ngandika,*
3. *"Sukur bae poma-poma,
pikeun raka bade nyungsi,

ulah rek ka Karang Soca,
sabab eta parantos mulih,
ka Karang Goletrak nagri."
Kocap patih tilu tuhy,

seja mulih ka Mataram,
kocap bae enggeus nepi,
ka Mataram tatapi tunda
sakedap.*
14. *Nu kocap Pangeran Tuban,

tunggang kuda mabur tarik,
ilang panca dria lima,*

begitu kencangnya berlari,
 berlari seperti kilat,
 tak diceritakan perjalanannya,
 sebut saja telah tiba,
 di negeri Karang Goletrak,
 Patih Tuban masuk ke dalam
 pura.

*ku bawaning leuwih tarik,
 lumpatna saperti tatih,
 di jalan hanteu dicatur,
 kocapkeun bae geus dongkap,
 ka Karang Goletrak nagri,
 Patih tuban malebet ka jero
 pura.*

5. Tampak sang Ratu Kusumah
 ada,
 tengah duduk di kursi gading,
 Patih Tuban tampak datang,
 Pangeran tuban menghadap
 takzim,
 menyalami bupati,
 Citra Kusumah terperangah,
 "Ada apa Patih Tuban,
 haturkan selamat datang,
 ada apa, tampaknya terburu-
 buru."
6. Pangeran Tuban berkata,
 "Hamba membawa persoalan,
 untuk Paduka Raja,
 pertama, telah lama
 tak bertemu dengan Gusti,
 hendak mengaturnya maaf
 semoga diterima sepenuhnya."
 Aku menerimanya.
 Sang Kusumah segera
 menimpali,
 "Eh, diterima sekali."
7. Aku menerima sepenuh hati,
 diterima di atas kepala,
 diterima dengan dua tangan."
 Pangeran tuban berkata,

5. *Nyampak sang ratu Kusumah,
 keur linggih na korsi Gading,
 jebul datang Patih tuban,
 Pangeran Tuban brek ta'dim,
 sasalaman ka bupati,
 Citra Kusumah ngaranjag,
 "aya naon Patih Tuban,
 haturan bagea sumping,
 arek naon semu-semu
 rurusuhan."*
6. *Pangeran Tuban haturan,
 "abdi ngabantun perkawis,
 pikeun ka paduka raja,
 saperkawis enggeus lami,
 hanteu pendak sareng Gusti,
 seja ngaturi bebendu mug
 katampi kasangga."
 Kaula nampi saketi.
 Sang Kusumah enggalna mindo
 ngandika,
 "Eh, kateda katarima."*
7. *Kaula nampi saketi,
 kasangga ka lingga pura,
 kacadong ku asta kalih."
 Pangeran Tuban ngalahir,*

"Dan membawa perintah,
dari Gusti Ratu Mataram,
mengabarkan bahwa putra
paduka hilang,
adakah beliau pulang kemari."
Citra Kusumah terperanjat.

*sareng ngabantun pidawuh,
ti ratu Gusti Mataram,
nguningakeun putra leungit,
manawi mah kadieu eta
mulihna."*

Citra Kusumah ngarenjang.

8. "Eh, bagaimana ceritanya,
hingga Parana Citra hilang,
hilang dari negeri,
dan apakah dosanya,
sampai si anak kabur,
aku tidak pernah kedatangan."
Pangeran Tuban berkata,
"Putra Tuan sama sekali
tak berdosa,
begini asalnya hingga ia
menghilang.

8. *"Eh kumaha waktu tadi,
pang euweuhna Parana Citra,
nu matak euweuh ti nagri,
jeung naon dosana deui,
nu matak si anak kabur,
kaula teu kadatangan,
Pangeran Tuban ngalahir,
tuang putra teu aya pisan
dosana,
kieu parwana teu aya.*

9. Asalnya diutus Gusti,
dari negeri harus melamar,
melamar Tuan Putri,
ke Pertapaan Karang Soca,
yang dilamar Lara Mendut,
Gedeng Mangundang ayahnya,
begitulah keinginan Kanjeng
Gusti,
lalu memerintahkan putra Tuan,

memohon kesediaannya,

9. *Awit diutus ku gusti,
ti nagri kedah ngalamar,
ngalamar ka nyai putri,
ka Patapan Karang Soca,
nu dilamar Lara Mendut,
Gedeng Mangundang ramana,
kersana teh Kangjeng Gusti,*

*pek nimbalan nya eta ka tuang
putra,
diparih palayeunana,*

10. untuk meneruskan keturunan,
begitu isi hati Kanjeng Raja,
apabila telah jelas putri,
tertarik pada Citra Aji,
Jeng sinuhun sukacita,
sudah barang tentu Parana Citra,

*10. katerusan putra putri,
kitu manah Kangjeng Raja,
lamun puguh nyai putri,
palayeun ka Citra Aji,
Jeng Sinuhun suka kolbu,
geus tangtu Parana Citra*

akan dikawinkan kepada
Nyai Putri,
bahkan bila putri tak sudi
tentu akan dipaksa,
dan setelah menikah,

*ditikahkeun ka nyi putri,

najan putri teu suka tangtu
dipaksa,
sareng saparantos nikah,*

11. Kanjeng Gusti hendak
berkaul,
pesta di negeri Mataram,
dan akan menyerahkan upeti,
kepada Parana Citra Aji,
sementara Jeng Sinuhun,
niatnya mau pensiun,
begitu titah Kanjeng Gusti.
Namun, sayang sekarang ini
Tuan tak ada."
Sinuhun tersentuh hatinya,

*11. bade kaul Kangjeng Gusti,

pesta di nagri Mataram,
sareng nyeenkeun upeti,
ka Parana Citra aji,
ari menggah Jeng Sinuhun,
kersana arek mareman,
kitu dawuh Kangjeng Gusti.
Ngan ayeuna hanjakal putra
teu aya."
Sinuhun nyeblok manahna.*

12. Terpengaruh Den Patih,
hati raja tergoda,
dibujuk Raden Patih,
tentu saja patih ahli bicara,
dapat membujuk dan menipu,
Citra Kusumah berkata,
"Sesungguhnya Raden Patih,
Parana Citra ada di sini,
pengakuan anakku,

*12. kaangsonan ku den Patih,
manahna raja kagoda,
diwujuk ku raden Patih,
wantu patih ahli dangding,
bisa ngawujuk jeung nipu,
Citra Kusumah lahiran,
saenyana raden Patih,
Parana Citra didieu eta ayana,
wakcana eta pun anak,*

13. yang menyebabkan ia tak mau
pulang
kembali ke Mataram
terlalu malu kepada Gusti,
sebab mencintai putri."
Pangeran Tuban berkata,
"Kalau itu kesalahannya,
silakan mencintai putri,

*13. anu matak hanteu balik,

mareg deui ka Mataram,
ku wedi isin ku Gusti,
margina bogoh ka putri."
Pangeran Tuban ngadawuh,
mun kitu kasalahanana,
upanten bogoh ka putri,*

pulang saja, tentu Kanjeng Ratu akan merasa suka.

Den Parana terus dipanggil."

14. Oleh ayahnya bersama putri, keduanya telah menghadap, menghadap Kanjeng Gusti, melihat ada Raden Patih, satria kaget hatinya, bahwa ada Patih Tuban. Raden Patih bertutur manis, "Aduh, bagea Paman, apa kabar, mengapa *Ujang* tidak pulang.

15. Betapa Kanjeng Gusti, rindu menunggumu, Sinuhun ingin bertemu, dan di negeri telah siap, Ratu telah menyediakan, bila Tuan telah tiba, sekalian saja dinikahkan, Lara Mendut bersanding dengan *Ujang*, setelah bersanding,

16. Kanjeng Gusti berkehendak, memberikan kekuasaan, kepada Tuan akan menyerahkan upeti, sebab tiada lagi yang berhak, kecuali Paduka tuan, Oleh karena itu, segeralah, Tuan sekarang kembali, bersama Paman, jangan ditunda lagi, dan Paman sangat bertanggung jawab.

mulih bae Kangjeng Ratu tangtos suka.

Den Parana seug diundang."

14. *Ku ramana sareng putri, duaan geus ngadeuheus, maregan ka Kangjeng Gusti, ningali beh raden Patih, satria teh kaget kolbu, sareh aya Patih Tuban. Raden Patih nyaur manis, "Duh, bagea rahaden paman haturan, naha ujang hateu mulang.*

15. *Hanteu kinten Kangjeng Gusti, deudeupeun ngantosan ujang, Sinuhun palay papanggih, sareng di nagri sayagi, nyadiakeun kulan ratu, dimana geus sumping ujang, bade ditikahkeun sakalian, Lara Mendut sinareng ka ujang pisan, saparantos pangantenan,*

16. *kersana teh Kangjeng Gusti, rek nyanggakeun kalungguhan, ka ujang nyanggakeun upeti, sabab taya anu wajib, kajabi ti ujang lungguh, manga kedah enggal-enggal, ujang ayeuna eh mulih, sareng paman ujang ulah rek diselang,*

jeung paman mananggal pisan.

17. Bila di belakang nanti ada
sesuatu,
itu menjadi tanggung jawab
Paman,
sebab siang malam Paman,
merasa sangat kehilangan,
ditinggal serasa piatu,
tiada teman untuk mengadu,
begitu pula Kanjeng Gusti,
beliau serasa ditinggal mati."
Satria bertambah senang,

*17. Boh bisi balakang kalih,
eta mah kumaha paman,
da paman teh beurang peuting,
leungiteun kaliwat saking,
ditinggal asa pahatu,
taya pikeun pakumaha,
sumawona Kangjeng Gusti,
dawuhna teh asa ditinggal ku
ajal."
Satria tambah sukana,*

18. terpengaruh Patih,
apalagi ayahandanya,
kepada anaknya segera berujar,
"Aduh, anakku pulanglah
segera,
khawatir Jeng Sinuhun marah,
tetapi Pangeran Tuban,
aku titipkan Parana Citra,
kalau-kalau Kanjeng Raja
murka!"
Pangeran Tuban berkata,

*18. kaangsonan ku den Patih,
sumawonna ramana mah,
ka putrana seug ngalahir,
"Aduh, ujang geura mulih,
bisi bendu Jeng Sinuhun,
tatapi Pangeran Tuban,
Parana Citra kula titip,
boh manawi bsi bendu Kangjeng
raja,
Pangeran Tuban ngandika,*

19. "Mohon jangan ragu hati,
persoalan putra Tuan,
Gusti tak usah terlalu khawatir,
apa pun yang terjadi tanggung
jawab saja."
Sang Kusumah kembali berkata,
"Kepada dua putri,
Dewi Angreh harus ikut serta,
Dewi Lamenu sekarang harus
berangkat,
harus ikut serta ke Mataram,

*19. "Poma ulah semang galih,
perkawis ieu tuang putra,
Gusti ulah melang teuing,
kitu kieu kuma abdi.
Sang Kusumah mindo dawuh,
"Nimbalan ka putri dua,
dewi Angreh kudu ngiring,
dewi Lamenu ayeuna kudu
laleumpang,
kudu ngiring ka Mataram,*

20. menemani sang Putri,
 putri harus dilayani,
 sebab putri tengah hamil,
 selama kalian ikut,
 berhati-hati di sana,
 perhatikan orang-orang Mata-
 ram,
 apabila terjadi sesuatu,
 kalian harus segera pulang."

Putri menyatakan kesediaannya.

21. Tersebutlah ketika itu telah
 pergi,
 kendaraan telah berjajar,
 gerbong kereta joli,
 joli untuk para istri,
 Lara Mendut ada di gerbong,
 laki-laki di kereta,
 kendaraan putri berjalan duluan,
 bersama pergi, di tengah
 Parana Citra,
 sementara Patih Tuban,

22. naik kuda di belakang,
 mundur dari Karang Goletrak,
 telah jauh dari negeri,
 ayahnya terlihat prihatin,
 ditinggal oleh putranya bingung,
 khawatir dan sangat menyesal,
 Kanjeng Raja menangis,
 banyak pertanda akan kematian,
 ternak-ternak Kanjeng Raja.

23. Merpati saling menangis,
 kata beo cega-cega,

20. ngarencangan nyai putri,
 putri kudu dikaulaan,
 sabab keur bobot nyi putri,
 enggon-enggon maneh ngiring,
 masing apik ke diditu,
 awaskeun urang Mataram,

*boh aya balakang kalih,
 maneh geuwat kudu gancang
 mulang."
 putri unjukan sumangga.*

21. *Kocapkeun harita geus indit,
 tunggangan enggeus ngajajar,
 kareta gerebong joli,
 joli pikeun para istri,
 Lara Mendut dina gerebong,
 pameget dina kareta,
 tiheula tunggangna putri,
 leut marangkat di tengah
 Parana Citra,
 ari eta Patih Tuban,*

22. *tunggang kudana pandeuri,
 mungkur ti Karang Golestrak,
 enggeus jauh ti nagari,
 Ramana semu perihatin,
 katilar ku putra bingung,
 melang teu kinten hanjakal,
 Kangjeng Raja nangis galih,
 loba-loba ngalamatan bakal
 tiwas,
 ingon-ingon Kangjeng Raja.*

23. *Japati pating rarenghik,
 cek beo mah cega-cega,*

burung puter menambah getir,
kata seredet beda hati,
kata ciung yang menyesal,
kata puyuh alah-alah,
titiran yang membuat getir,
jangan ikut Tuan, kami tak lihat,

Raja bertambah prihatin.

*manuk puter matak ngerik,
ceuk seredet beda galih,
ceuk ciung anu kaduhung,
ceuk puyuh mah alah-alah,
titiran nu matak ketir,
ulah katut juragan kuring teu
ninggal,
raja tambah perihatian*

24. Istrinya apalagi,
menangis kangen kepada putranya.

Simpan dahulu yang sedang
bersedih,
tersebutlah Parana Citra Aji,
bersama Dewi Lara Mendut,
dalam perjalanan agak terpisah,
Parana Citra bersama patih,
begitu tiba di batas Mataram,

menemukan sumur yang sangat
bagus.

24. *Istri mah geus komo deui,
nangis melang ka putrana,*

Tunda heula nuprihatin,

*kocap Parana Citra Aji,
sareng Dewi Lara Mendut,
keur angkatna rada anggang,
Parana Citra jeung Patih,
barang nepi eta ka waters
Mataram,
mendak sumur alus pisan.*

25. Airnya jernih berkilau,
diplester di bagian sisinya,
Raden Mantri ingin mandi,
pamitan kepada Raden Patih,
"Paman, itu ada sumur,
aku akan mandi dulu."
Raden Patih senang sekali,
"Syukur sekali wahai Ujang
bersama Paman,
silakan Ujang mandi dahulu,

25. *Caina teh leuwih bersih,
dipalester di sisina,
palay siram Raden Mantri,
amitan ka raden Patih,
paman itu aya sumur,
kuring arek siram heula.
Raden Patih suka galih,
sukur pisan duh ujang sareng
pun paman,
ujang sumangga ti heula,*

26. Paman menyusul,
Parana segera mandi,
begitu terkena air,

26. *paman mah engke pandeuri,
Parana enggalna siram,
barang brus teh kana cai,*

badannya terasa lemas,
sebab menurut cerita, air sumur,
siapa pun yang mandi di sana,
pasti akan mati,
tulang, urat putus mengambang
tak kuat.

*laleuleus saluar diri,
sabab carita cisumur.
saha nu mandi kadinya,
tangtu bae eta mati,
tulang urat pegat kumambang
teu kuat.*

PUPUH MASKUMAMBANG (...)

1. Badan Parana Citra lebih busik,
sesudah mandi,
Pangeran Tuban sukacita,
"Uang segeralah,

*1. Parana Citra salirana leuwih
busik,
saparantos siram,
Pangeran Tuban suka ati,
"Ujang enggal sakalian,*

2. pakaianmu diganti dengan yang
bersih,
sebab orang Mataram,
sopan santun menghadap Gusti,
aturan bagi orang Mataram,

*2. panganggona gentos kunu sawa
resik,
sabab urang Mataram,
ari tatana ka Gusti,
tatana urang Mataram,*

3. harus memakai pakaian batik
gambir."
Sang Parana Citra,
kemudian menuruti perkataan
Patih,
ikat kepala diganti.

*3. kudu nganggo sing sarua batik
gambir."
Sang Parana Citra,
lajeng nurut saur Patih,
udeng sinjang dientosan.*

4. Kemudian memakai *benten*
kencana kalung,
gelang kilat bahu,
tampak sangat rapi,
pakaian bangsawan Mataram.

*4. Sarta nganggo benten kencana
kangkalung sakali,
kilat nahu geulang,
hanteu kinten langkung resik,
panganggo menak Mataram.*

5. Parana Citra bertambah lesu
tulang sendinya,

*5. Parana Citra tambah lesu
tulang sendi,*

karena Patih Tuban,
menemukan akal yang cerdas,
membuat pakaian beracun.

6. Tersebutlah sang Lara Mendut,
menunggu kakaknya,
menjeput kembali sang Putri,
ke belakang menjeput sang
Kakak.

7. Ketika melihat sang Kakak
dirantai besi,
Nyi Putri merintih,
tampaknya prihatin,
"Aduh-aduh, Kakang tewas.

8. Mengapa Kakang dirantai besi.

Eh, Pangeran Tuban,
aku tak suka,
Kakang tak berdosa."

9. Patih Tuban segera menjawab
perlahan,
"Putri yang cantik,
itu bukan rantai besi,
sudah menjadi kebiasaan orang
Mataram,

10. harus memakai pakaian serba
batik gambir,
Sang Parana Citra,
kemudian menuruti perkataan
Patih.
Kain udang diganti,

wantu Patih Tuban,
pinangguh akal perceki,
nyieun panganggo baruang.

6. *Kocap eta nyai Lara Mendut,
ngantosan rakana,
mapagkeun deui nyi putri,
ka pungkur mapagkeun raka.*

7. *Barang ningali ka raka dirante
beusi,
nyi putri midangdam,
semuna teh perihatin,
aduh-aduh kakang tiwas.*

8. *Naha akang bet eta dirante
beusi.
Eh, Pangeran Tuban,
kaula teu suka teuing,
akang hanteu gaduh dosa."*

9. *Patih Tuban enggalna alon
ngalahir,
nyai anu lenjang,
eta lain rante beusi,
geus lumrah urang Mataram,*

10. *kudu nganggo sing sarua batik
gambir,
Sang Parana Citra,
lajeng nurut saur patih.
udang sinjang digentos.*

11. lalu memakai kalung benten,

gelang kilat bahu,
sangat rapi,
pakaian ningrat Mataram.

12. Parana Citra sangat lesu seluruh
tulang sendinya,
tentu saja Patih Tuban,
pintar membuat penyakit,
yaitu pakaian beracun.

13. Den Parana memakai kain batik
gambir,
tata krama kepada raja,
putri janganlah menangis,
sebaiknya pergi saja dahulu.
Parana Citra segera berkata
kepada putri,
"Eh, Putri begitu kebiasaannya,
tata krama kepada Gusti,
sesungguhnya di negeri
Mataram.

14. Ayo, Putri kita berangkat lagi."

Putri telah pergi,
bersama Dewi Lamenu pergi,
juga Dewi Angreh.

15. Parana Citra bertambah lesu,
di dalam kereta,
Raden Patih yang turut,
telah naik si Mega Malang.

11. *sareng nganggo benten
kanglung sakali.
kilat bahu geulang,
hanteu kinten langkung resik,
panganggo menak Mataram.*

12. *Parana Citra langkung lesu
tulang sandi,
wantu patih Tuban,
bisa ngadamel penyakit,
nyaeta baruang tea.*

13. *Den Parana nganggo sinjang
batik gambir,
tatana ka raja,
nyai ulah nangis teuing,
anggur nam angkat tiheula.
Parana Citra enggalna nyaur ka
putri,
eh nyai adatna,
tata ka rama ka Gusti,
mungguh di nagri Mataram.*

14. *hayu nyai urang pada indit
deui."
Nyi putri geus angkat,
jeung Dewi Lamenu indit,
sareng Dewi Angreh tea.*

15. *Parana Citra tambah lesu liwat
saking,
di jero kareta,
raden patih anu ngiring,
geus tunggang si Mega Malang.*

16. Patih Tuban merasa senang dalam hatinya,
karena Parana Citra dapat diperdaya,
kuda sang Patih terus melaju,
di alun-alun berteriak-teriak.
17. "Hai, Pangeran segera keluar,
ini Patih Tuban."
Para pangeran sangat kaget,
setelah yakin Patih Tuban,
18. semua pangeran keluar,
semua senang hati,
sementara sang Putri,
segera dijauhkan.
19. Parana Citra ditangkap
beramai-ramai,
dibawa ke hadapan raja,
telah dirantai besi,
Sinuhun suka hatinya.
20. Parana Citra dikerumuni di
hadapan gusti,
Sinuhun berkata,
"Hai Parana Citra Aji,
janganlah kecil hati,
21. sebab kamu telah ingkar padaku,
suka tak suka,
sekarang aku menagih janji,
kamu akan dipenggal.
16. Patih Tuban leuwih suka jero galih.
reh Parana Citra beunang,

kuda patih tuluy nyirig,
di alun-alun sosoak.
17. "Eh pangeran geuwat-geuwat pada bijil,
ieu Patih Tuban."
para pangeran kaget leuwih,
geus tetela patih Tuban,
18. para pangeran sadayana pada bijil.
sami suka manah,
ari eta nyai putri
geuwat dijauhkeun pisan.
19. Parana Citra geuwat direjeng sakali,
dicandak ka raja,
geus menang ngarante beusi,
Sinuhun suka manahna.
20. geus dirubung Parana Citra payuneun gusti,
Sinuhun ngandika,
eh, Parana Citra Aji,
ulah leutik pipikiran,
21. sabab maneh eta geus cidra ka aing,
suka hanteu suka,
ayeuna aing rek nagih,
silaing bakal ditigas.

22. Parana Citra menangis tak sanggup bicara,
karena akan mati,
apalagi ketika ingat kepada putri Lara Mendut,
yang tengah hamil.
22. *Parana Citra segruk nagis teu ngalahir,
bade bakal wapat,
ras ka Lara Mendut putri,
eukeur gaduh kakandungna.*
23. Segera Sinuhun berkata kepada Raden Patih,
"Hai Pangeran Tuban,
penggallah segera Parana Citra,
harus sampai putus lehernya.
23. *Enggal nyaur sinuhun ka raden patih,
eh Pangeran Tuban,
geuwat Parana Citra peuncit,
poma sing sapat beuheungna.*
24. dan memenggalnya harus di alun-alun,
di pohon soka,
diikat rantai besi,
dan kepalanya diwadahi.
24. *sarta kudu di alun-alun nya meuncit,
dina kayu soka,
dibincang ku rante beusi,
ari huluna wadahan.*
25. Simpan di dalam sumbul kencana kuning,
buang ke laut."
Raden Patih menyembah dan berkata,
"Hamba menyatakan keengganan,
25. *diwadahan ku sumbul kencana kuning,
piceun ka sagara."
Raden Patih dat ngalahir,
abdi nyangakeun duduka,*
26. tak akan pernah hamba melaksanakan pemenggalan,
kepada Parana Citra."
Raja kemudian berkata lagi,
kepada Pangeran Pandaraka.
26. *narah bae abdi dikeresakeun meuncit,
ka Parana Citra."
raja teh nimbangan deui,
ka Pangeran Pandaraka.*
27. Pandaraka juga menyatakan tak berani memenggal,
kepada Parana Citra.
Sinuhun memerintahkan lagi,
kepada Pangeran Wiraguna.
27. *Pandaraka haturan teu wantun meuncit,
ka Parana Citra.
Sinuhun nimbangan deui,
ka Pangeran Wiraguna.*

28. Wiraguna menjawab, "Hamba bersedia Gusti,
hamba berani sekali,
hamba diperintahkan memenggal kepala,
Raden Parana Citra."
28. *Wiraguna ngawalon," Sumangga Gusti,
abdi wantun pisan,

abdi dikersakeun meuncit,
ka raden Parana Citra."*
29. Parana Citra yang telah dirantai besi,
terus dibawa,
digiring ke alun-alun,
dan diikat erat.
29. *Parana Citra geus meunang ngarante beusi,
tuluy dibarawa,
ka alun-alun digiring,
tuluy seug bae dibincang.*
30. Parana kemudian meratap menyebut sang Putri,
"Putri harap ikhlas,
Kakang sekarang akan mati,
menempuh ajal di negeri Mataram."
30. *Parana seug sasambat ka nyi putri,
"Nyai masing ihlas,
enggang teh ayeuna mati,
ajal di nagri Mataram."*
31. Yang melihat laki-laki dan perempuan,
banyak yang meratapinya,
gemetar getir melihatnya,
Raden Parana Citra.
31. *Anu nenjo pameget sarawuh istri,
loba nu midangdam,
ngadegdeg getir ningali,
ka raden Parana Citra.*
32. Wiraguna mencabut keris sambil berkata,
"Hai, Parana Citra,
kamu jangan kecil hati,
Sinuhun akan menagih utang."
32. *Wiraguna narik keris jeung ngalahir,
"E, Parana Citra,
maneh ulah leutik ati,
Sinuhun rek nagih hutang."*
33. Wiraguna menghujam dengan keras,
kepada Parana Citra,
seraya berkata bengis,
"Aih-aih, lehermu lihat."
33. *Jer jekok newek Wiraguna leuwih tarik,
ka Parana Citra,
bari ngucap langkung bengis,
"Edas, beuheung maneh liat."*

34. Jekok lagi keris Patih sampai berputar.

Dikisahkan Dewi Lara,
sang Putri telah melihat,
kepada Raden Parana Citra.

35. menjerit, menangis, meratap
menembus langit,

"Kakang, aku ikut mati!"
Ratapan Nyai Putri terdengar,
oleh Raden Parana Citra.

36. Raden Patih rusuh menebaskan
kerisnya,

hingga putus,
kepalanya kemudian diambil,
disimpan dalam sumbul
kencana.

37. Kepala tersebut diserahkan
kepada Kanjeng Gusti,

Sinuhun berkata,
"Raden Patih hebat sekali,
bahagia sekali dapat membunuh,

38. nama Patih harus ditambah
sedikit,

algojo Wiraguna,
apabila ada sesuatu di belakang
nanti,
patih maju paling dulu.

39. dan Pangeran Tuban harus lebih
gesit,

buanglah kepala itu segera,
lemparkan ke laut,
sumbul oleh Pangeran Tuban."

*34. Jekok deui keris patih wani
mulir.*

*Kocap Dewi Lara,
putri eta geus ningali,
ka raden Parana Citra.*

*35. jerit nangis sasambat maratan
langit,*

*"Engkang, milu ajal!"
kadangu saur nyi putri,
ku raden Parana Citra.*

*36. raden patih geus rusuh nias
deui,*

*jebet enggeus sapat,
sirahna geuwat dicangking,
sup kana sumbul kencana.*

*37. Disanggakeun sirahna ka
Kanjeng Gusti,*

*Sinuhun ngandika,
raden patih leuwih teuing,
bagja bet bisa maehan,*

*38. ngaran patih kudu ditambah
saeutik,*

*lagojo Wiraguna,
boh ke aya balakang kalih,
baris maju pangheulana.*

*39. reujeung ieu Pangeran Tuban
masing gasik,*

*geuwat piceun sirah,
alungkeun kana jaladeri,
sumul ku Pangeran Tuban.*

Sumbul kencana tersebut
segera diambil,
oleh patih dibawa,
akan dibuang ke air,
tunda yang tengah membuang
kepala.

*Eta sumbul kencana geuwat
dicangking,
ku patih dibawa,
arek dipeceun ka cai,
nanti nu keur miceun sirah.*

PUPUH KINANTI

- | | |
|---|--|
| <p>1. Dikisahkah Dewi Lara Mendut,
meratap dan menjerit-jerit,
menangis meratapi sang Kakak,
kemudian mengambil keris
jimat,
diambil dari kepalanya,
lalu mengamuk sambil mena-
ngis.</p> | <p>1. <i>Kocap Dewi Lara Mendut,
sasambat jeung jerat-jerit,
nangis sasambat ka raka,
lajeng nyandak jimat keris,

dicandak tina mastaka,
lajeng ngamuk bari nangis.</i></p> |
| <p>2. Banyak yang mati disebet keris,
laki-laki dan perempuan,
tergeletak disambar keris,
di Mataram porak-poranda,
banyak pangeran melarikan diri,
tak satu pun ada yang berani,</p> | <p>2. <i>Disabet loba nu pupus,
pameget sarawuh istri,
pagoletak disabetan,
di Mataram burak barik,
pangeran loba nu lumpat,
taya nu wani sahiji,</i></p> |
| <p>3. banyak yang berlarian,
gedung-gedung dikunci.
Dikisahkan putri yang dua,
Dewi Angreh berlari kencang,
bersama Dewi Lara Menur,
pulang ke Karang Golestrak,</p> | <p>3. <i>pahibut loba nu lumpat,
gedong-gedong dikaronci,
kocap putri anu dua,
Dewi Angreh lumpat ngacir,
jeung Dewi Lara Menur tea,
ka Karang golestrak mulih,</i></p> |
| <p>4. akan menyampaikan berita
kepada ratu,
kepada Ratu Kusumah Aji,
hendak mengabarkan kematian,</p> | <p>4. <i>arek nyarios ka ratu,
ka Ratu Kusumah Aji,
seja nyarioskeun tiwas,
ayeuna ditunda dewi,</i></p> |

sekarang ditunda lagi,
datangnya tak dikisahkan,
kedua putri itu.

*dongkapna henteu ka kocap,
eta anu dua putri.*

5. Ada lagi yang dikisahkan,
sang Ratu di Karang Sari,
bernama Ratu Jagal Jaya,
sangat sakti digdaya,
adiknya Citra Kusumah,
lebih luas wilayahnya.
6. Badannya tinggi sekali,
titisan sang Bima,
memakai kalung naga,
dodotnya bangbing tulaji,
memiliki kuku pancanaka,
mengenakan gelang candra pati.
7. Dan Jagal Jaya Ratu,
diceritakan berkulit besi,
dagingnya kuningan,
tulang balungnya tembaga
kuning,
sedangkan sumsumnya gagala,
darahnya besi merah.
8. Berurat kawat, demikian ratu,
giginya dari baja putih,
dan matanya juga kaca.
Ketika Kanjeng Gusti tidur,
bermimpi ada yang berkata,
"Aduh, sebaiknya cucuku,
9. jangan terlalu lelap tidur,
sekarang juga segera bangun,
berjalanlah ke Mataram,
keponakanmu telah mati,

5. *Aya deui nu dicatur,
sang Ratu di Karang Sari,
nama Ratu Jagal Jaya,
leuwih nya digjaya sakti
raina Citra Kusumah,
leuwih gede nyakrawati.*
6. *Salirana jangkung luhur,
kasurupan ku pawening,
panganggo kangkalung naga,
dodotna bangbing tulaji,
gaduh kuku pancanaka,
nganggo geulang candra pati.*
7. *sareng Jagal Jaya Ratu,
carios kulitna wesi,
ari dagingna kuningan,
babalung tambaga kuning.

ari sumsumna gagala,
getih beusi purasani.*
8. *Urut kawat eta ratu,
waosna ku waja putih,
sareng socana ge kaca.
mangsa kulem kangjeng Gusti,
ngimpi aya nu murukan,
"Aduh, saena incu aing,*
9. *ulah jongjon-jongjon tidur,
ayeuna teh geura tanghi,
geura leumpang ka Mataram,
alo maneh enggeus mati,*

Raden Parana Citra,
sekarang telah dipenggal.

*rahaden Parana Citra,
ayeuna enggeus dipeuncit.*

10. Mati oleh Ratu Sinuhun,
segeralah engkau membalas
kematian,
kepada orang-orang negeri
Mataram."

*10. pupus ku Ratu Sinuhun,
geuwat maneh melas pati,
ka urang nagri Mataram."*

Begitu isi impian itu,
Jagal Jaya segera bangun,
merenung memikirkan impian-
nya.

*Ngan sakitu eta ngimpi,
Jagal Jaya enggal gugah,
ngahuleng impenan dipikir.*

11. Jagal Jaya sangat marah,
bergejolak hatinya sambil
menggerutu,
segera ia memanggil istrinya,
"Aduh, Nyai Dewi Anting,
Kakang akan ke Mataram,
sekarang juga hendak pergi.

*11. Jagal Jaya leuwih bendu,
ngagidir bari ngagerih,
enggal nyaur ke garwana,
"Aduh, nyai Dewi Anting,
engkang arek ka Mataram,
seja ayeuna rek indit.*

12. Sayang sekali kepada
keponakan,
keponakan semata wayang,
tega benar orang Mataram,
Sinuhun kok kurang adil,
membunuh Parana Citra,
si Mataram hati-hatilah.

*12. Eman teuing alo aku,
alo keponakan siji,
kaniaya wong Mataram,
Sinuhun bet kurang adil,
maehan Parana Citra,
si Mataram ati-ati.*

13. Mudah-mudahan aku ini,
dapat membalaskan kematian,
duh anak Parana Citra,
si Paman tak tega hati.
Jagal Jaya telah bersiap,
lebih pusing, segera pergi.

*13. Malak mandar ieu aku,
bisa mang maleskeun pati,
duh anak Parana Citra,
si paman teu tega ati."
Jagal Jaya enggeus dangdan,
leuwih pusing gancang indit.*

14. Langkahnya seperti macan mengamuk,
kuku pancanaknya keluar,
dan gelang candrakirana,
langkahnya lebih kencang,
selangkahnya dua puluh lima pal,
pohon kayu disenggol terguling.
14. *Lengkahna lir macan ngamuk,
kuku pancanaka bijil,
jeung geulang candrakirana,
angkatna langkung tarik,
salangkahna salawe pal,
kai didupak tiguling,*
15. batu cadas hancur, batu luluh,
hewan-hewan pontang-panting,
terlanggar oleh Jagal Jaya,
bebek berlari kencang,
hewan di tegalan juga berlarian,
banyak yang mati terbanting,
15. *cadas rempag, batu remuk,
sato hewan burak-barik,
kasorang ku Jagal Jaya,
sato meri lumpat tarik,
sato tegal pada lumpat,
kabanting loba nu mati,*
16. Macan gunung segera menjauh.
Diceritakan telah tiba,
memasuki Karang Golestrak,
kakaknya tampak ada,
tanpa tata krama lagi Jagal Jaya,
bersidekap dengan bengis.
16. *Macan gunung jararauh,
kocapkeun bae geus nepi,
asup ka Karang Golestrak,
rakana kasampak linggih,
Jagal Jaya taya tata,
nangkeup tangan bari bengis.*
17. Jagal Jaya kemudian berkata,
"Haturan Jeng Raka Gusti,
mana ki Parana Citra,
aku sudah ingin bertemu,
ada ataukah tiada,
coba panggil, Raka gusti!"
17. *Jagal Jaya tuluy nyaur,
"Haturan jeng raka gusti,
mana ki Parana Citra,
aku geus hayang papanggih,
euweuh atawana aya,
coba saur raka Gusti!"*
18. Citra Kusumah berkata,
"Mengapa Adik bersikap bengis,
pelan-pelan saja,
silakan Adik duduk dulu,
persoalan Parana Citra,
telah lama ia tak ada.
18. *Citra Kusumah ngadawuh,
naha rai bengis-bengis teuing,
engke alon heula anan,
mangga calik ieuh jeng rai,
perkawis Parana Citra,
hanteu aya enggeus lami.*

19. Kakang juga sedang bingung,
ditinggal anak semata wayang,
anak yang ke Mataram,
katanya akan menikah,
setelah menikah nanti,
akan diangkat narapati."
20. Jagal Jaya bertambah marah,
menginjak bumi dan menggerutu,
"O, ternyata Kakak begitu,
tidak berpikir tajam,
Parana Citra telah dibunuh,
tidak sayang Kakak Gusti,
21. aku tidak suka,
keponakan semata wayang,
mati dianiaya,
mentang-mentang Kakak ulama,
walaupun sabar,
Kakang keterlaluhan,
22. tega sekali berlebihan,
tak sayang sedikit pun,
diam saja senang-senang."
Citra Kusumah kemudian
menangis,
"Aduh, Adik Jagal Jaya,
Kakang tak pernah menyangka,
23. Parana Citra akan mati,
bagaimana sekarang Adik,
Kakang tidak kuasa,
tidak dapat membela,
sekarang terserah,
terserah kepada adik Kakang,
19. *Akang oge eukeur bingung,
katinggal ku anak hiji,
anak anu ka Mataram,
cariosna eta kawin,
ari saparantos nikah,
bade dijungjung narpati.*
20. *Jagal Jaya tambah bendu,
nenjrag bumi jeung ngagerih,
"Kutan kitu ari raka,
teu ngamanah anu sidik,
Parana Citra dipaehan,
boten eman raka gusti,*
21. *hanteu suka teuing aku,
alo kaponakan siji,
mati bet kaniaya,
abong keneh kakang alim,
sanajan sabar darana,
kakang kitu-kitu teuing,*
22. *bet tega kaliwat langkung,
hanteu hawatos saeutik,
jongjon raka ngeunah-
ngeunah."*
*Citra Kusumah seug nangis,
"Aduh, rai Jagal Jaya,
raka hanteu nyana teuing,*
23. *ieu Parana Citra pupus,
ayeuna kumaha rai,
da engkang bolo ampar,
hanteu bisa bela pati,
ayeuna sadaya-sadaya,
geus hanteu borong kang rai,*

24. jelas Adik yang perkasa."
Sang Jagal Jaya berkata,
"Kakak jangan bersenang-
senang,
Adik yang akan,
membalas nyawa ke Mataram,
tak kan seberapa sakti."

25. Jagal Jaya segera mundur,
dari negeri Karang Golestrak,
datang ke pinggiran Mataram,
menuju tepi telaga,
ternyata bertemu dengan Patih
Tuban,
maju mundur Raden Patih.

24. *da rai anu jag-jag puguh,"
sang Jagal Jaya ngalahir,
raka ulah senang-senang,*

*da rai anu baris,
males pati ka Mataram,
moal sakumaha sakti."*

25. *Jagal Jaya enggal mundur,
ti Karang Golestrak nagri,
dongkap ka pinggir Mataram,
angkat ka pinggir jaladria,
bet pendak jeung Patih Tuban,

mundur-maju raden patih.*

PUPUH DURMA

1. Jagal Jaya memeriksa Patih
Tuban,
"Ini orang kecil dari mana,
apakah yang dibawa itu,
ayo kamu segera berkata."
Pangeran Tuban bicara,
"Ini aku,
orang negeri Mataram,

2. yang dibawa ini adalah sumbul
kencana."
Jagal Jaya kemudian berkata,
"Apa isi sumbul tersebut,
dan akan dibawa ke mana."
Pangeran Tuban menjawab,
"Isinya adalah,
tiada yang lain lagi,

1. *Jagal Jaya mariksa ka Patih
Tuban,
"Ieu urang mana leutik,
eta naon nu dibawa,
coba sia geura ngucap."
Pangeran Tuban ngalahir,
ieu kaula,
urang Mataram nagri,*

2. *nu dibawa ieu teh sumbul
kencana."
Jagal Jaya seug ngalahir,
"Sumbul teh naon eusina,
reujeung dibawa ke mana."
Pangeran Tuban ngalahir,
"Ari eusina,
eta hanteu aya deui,*

3. isinya adalah sumbul kencana,"
- Jagal Jaya menjadi pusing,
"Apakah kamu ini gila!
ditanya tak karuan begitu."
Jagal Jaya menjadi lebih
pusing, "Hai, kamu setan,
seraya akan menangkap Raden
Patih!"
3. *ngan eusina ieu teh sumbul
kencana,"
Jagal Jaya bijil pusing,
"Sugan sia teh edan!"
ditanya teu puguh pisan."
Jagal Jaya leuwih pusing,
"E sia setan,
rek newak ka raden patih!"*
4. Ketika ditangkap, Raden Patih
segera menghindar,
berlari ke tepi laut.
Sumbul kencana dibuang,
dilemparkan ke laut,
patih berlari kencang,
untuk mengabarkan,
kepada ratu negeri Mataram.
4. *Barang gabrug raden Patih
gancang ngejat,
lumpat ka pinggir jaladri,
sumbul kencana dibuang,
dialungkeun ka sagara,
ari patih lumpat tarik,
seja nguninga
ka Ratu Mataram nagri.*
5. Setelah tiba, menjatuhkan diri
menyembah di hadapan raja,
segera Raden Patih berkata,
"Duli, hamba tuanku,
hamba akan mengabarkan,
bahwa ada yang datang,
sang Jagal Jaya,
sang Prabu Karang Sari.
5. *enggeus nepi brek marek
payuneun raja,
enggal haturan den patih,
"Kaulanun abdi gamparan,
sim abdi hatur uninga,
sareh aya anu sumping,
sang Jagal Jaya,
Sang perbu Karang Sari.*
6. Jagal Jaya pamannya Parana
Citra,
pasti akan membedah negeri."
Sinuhun terkejut,
segera dia memerintahkan,
"Raden Patih, cepatlah!
Sang Wiraguna,
sekarang siap sedia.
6. *Jagal Jaya pamanna Parana
Citra,
tanwande ngabedah nagri."
Sinuhun kaget manahna,
enggalna kebet nimbalan,
"Geuwat-geuwat raden patih!"
Sang Wiraguna,
ayeuna masing tarapti.*

7. Pandaraka, Palered, dan Pamanahan, harus siap sedia, cepatlah mencegat Jagal Jaya, apabila memasuki negara, tangkap saja oleh para patih, harus berhasil, menangkapnya harus dengan berani!"

8. Semua telah menerima perintah raja, punggawa, para dipati, menyediakan tumbak dan pedang, senapan dengan kalang taka, golok, pentungan, dan keris, telah tersedia, para mantri dapat memilih.

9. Sekarang dikisahkan sang Prabu Jagal Jaya, kemarahannya tak terkira segera menuruni laut, mencari sumbul kencana, tetapi tak pernah ditemukan, segera naik kembali, berjalan cepat menuju negeri.

10. Ketika ia bertemu dengan penjaga, dan keempat patih, Jagal Jaya segera bertanya dengan bengis, "Hai kamu orang mana, Di sini diam berkumpul!"

7. *Pandaraka, Palered, jeung Pamanahan, masing sadia tarapti, geuwat pegat Jagal Jaya, bisi asup ka nagara, tangkep bae ku papatir, masingna beunang, nya nangkep masing barani!"*

8. *sadayana geus nampi timbalan raja, ponggawa, para dipati, sadia tumbak jeung pedang, bedil tinggal kalang taka, golok, pepentung, jeung kris, enggeus sadia, para mantri beunang meting.*

9. *Kocap ayeuna sang Perbu Jagal Jaya, ambekna kaliwat saking, enggal turun ka Sagara, neangan sumbul kencana, tapi weleh teu kapanggih, enggalna hanjat, ngadigdig angkat ka nagri.*

10. *Barang pendak eta jeung anu jaga, reujeung anu opat patih, Jagal Jaya bengis nanya, "E, sampean urang mana, Didieu kumpul caricing.*

Sang Pamanahan,
segera menjawab,

11. "Inilah aku yang sekarang
tengah berjaga,
melaksanakan perintah narapati,
bila ada tamu bertingkah,
yang akan memasuki negara,
harus dikembalikan lagi,
apabila memaksa,
diperintahkan harus dipenggal.

12. Dan kamu ini hendak ke mana,
harus balik lagi!"

Menjerit sang Jagal Jaya,
"Kalian tak usah bertanya-tanya,
jangan menghalangiku,
sang Pamanahan,
ada apa mengadu kepada Gusti!"

13. Jagal Jaya mengeluarkan kuku
pancanaka,
matanya melotot marah,
dan gelang candrakirana,
keluar dan dipasang,
"Jangan bertanya-tanya padaku,
nantu saja di raja,
najis, bicara kepadamu."

14. Sang Pangeran Pamanahan
kecut hatinya,
kemudian memanggil para
mantri,
semua datang menghunus
pedang,
Jagal Jaya dibacoki,

Sang Pamanahan,
enggalna bae ngalahir,

11. "Teu kula ayeuna eukeur
ngajaga,
timbangan ti narpati,
bisi aya tamu polah,
nu rek asup ka nagara,
misti dibalikkeun deui,
mun bae maksa,
dawuhan kudu dipeuncit.

12. barang ieu sampean arek ka
mana,
misti bae balik deui!"
Ngajerit Sang Jagal Jaya,
"Silaing entong tatanya,
mintong ngahalangan aing,
Sang Pamanahan,
rek naon beja ka Gusti!"

13. Jagal Jaya matek kuku
Pancanaka,
ambek socana buncelik,
jeung geulang candrakirana,
bijil jeung barina pasang,
"Entong tatanya ka aing,
engke di raja,
najis ngomong ka silaing."

14. Sang Pangeran Pamanahan
miris manah,
seug ngundang ka para mantri,
rob datang maraek pedang,
Jagal Jaya dikadekan,

dibacok dari samping dan belakang.

Sang Jagal Jaya,
membalas kepada prajurit,

15. para prajurit dipukuli oleh kuku pancanaka, semua limbung terjungkir. Terkisah Gedeng Pamanahan, menyerang Jagal Jaya, menyabetkan pedang keras sekali.

Sang Jagal Jaya,
menampar Den Patih.

16. Raden Patih jatuh tak sadarkan diri, setelah sadar, lalu menyingkir, sang Palered kemudian datang, dari belakang membacok, Jagal Jaya membalas kembali, sambil menangkap, Gedeng Palered ditenteng.

17. Tersebut sang Pangeran Pamanahan, setelah beristirahat menyerang lagi, oleh Jagal Jaya ditangkap, keduanya sudah ditangkap, diadukumbangkan keras sekali, hingga tak sadarkan diri, kedua patih dilemparkan.

18. Keduanya meringkuk tak berdaya,

duk dek ti pungkur ti gigir.

*Sang Jagal Jaya,
jebet males ka perjurit,*

15. *perjurit teh dibabuk ku Pancanaka,
ting jerungkel ting jumpalik.
Kocap Gedeng Pamanahan,
narajang ka Jagal Jaya,
jekuk pedang liwat tarik.*

*Sang Jagal Jaya,
jebet nyabok ka den patih.*

16. *Raden patih gebut niba kapidara,
sanggeus eling tuluy ningkir,
sang Palered tuluy datang,
ti pungkur jebet ngadekan,
Jagal Jaya males deui,
barina newak,
Gedeng Palered dijinjing.*

17. *Kocap ayeuna sang Pangeran Pamanahan,
geus reujeung narajang deui,
ku Jagal Jaya ditewak,
eunggeus beunang duanana,
diadu kumbangkeun tarik,
les kapidara,
dialungkeun dua patih.*

18. *Dua patih pek ngaringkuk taya daya,*

- ketika sadar keduanya berlari lagi,
Gedeng Panjurus kemudian datang,
sambil menghunus pedang,
membacok patih keras sekali,
kepada Jagal Jaya,
pedang patih tak kuat,
19. Raden Patih ditangkap oleh Jagal Jaya,
pinggangnya ditarik lagi oleh Patih,
sang Ratu Jagal Jaya,
keluar kuku pancanaka,
"Lihat ini kukuku,
tahanlah olehmu!
Patih dipukul terjungkal.
20. Sang Panjurus jatuh menimpa siti buntala,
siti artinya tanah,
buntala abu nyatanya,
Patih tak sadarkan diri,
lama-lama sadar lagi,
Panjurus berlari,
tak kuat lagi maju.
21. Jagal Jaya berteriak-teriak menantang lawan,
mengapa kamu melarikan diri,
ternyata kamu tak seberapa,
coba siapa yang gagah,
"Ayo, sang Bintara keluarlah,
lawanlah aku,
mana yang gagah sakti,

*ari eling lumpat deui,
Gedeng Panjurus seug datang,
barina ngabarkeun pedang,
ngadekan deui patih tarik,
ka Jagal Jaya,
pedang patih hanteu mahi,*

19. *Raden Patih ditewak ku Jagal Jaya,
ditewak cangkeng deui patih,
eta Ratu Jagal Jaya,
bijil kuku pancanaka,
deuleu ieu kuku aing,
ku sia tahan!
jebot patih tjumpalik.*
20. *Sang Panjurus rempogning siti buntala,
siti teh nyatana bumi,
buntala lebu nyatana,
lampah patih kapidara,
lila-lila eling deui,
Panjurus lumpat,
teu kauntup maju deui.*
21. *Jagal Jaya susumbar seug nantang lawan,
naha sia mana ngacir,
bet sia hanteu sapira,
coba saha anu gagah,
"Sang Bintara hayoh bijil,
aing lawan,
mana anu gagah sakti,*

22. denganku ayo mengadu jiwa,
 memegang sumbu menghitung
 bukti,
 mengadu kepandaian."
 Gedeng Pandaraka,
 hatinya terasa disayat,
 segera menyerang,
 mencegat sambil menghunus
 keris.

22. *reujeung aing hiap pada
 rongkah jiwa,
 ngeumbing sumbu milang
 bukti,
 ngadukeun pangindra jala."
 Kocap Gedeng Pandaraka,
 manahna asa disebit,
 enggal narajang,
 megat bari matek keris.*

PUPUH MAGATRU

1. Pandaraka menebas-nebas keris
 menusuk,
 Jagal Jaya membalas dari
 samping,
 sambil mundur seraya berkata,
 "Kamu menusuk kurang keras,
 rasanya seperti dicubit yang
 denok."

1. *Pandaraka jebot-jebot tarik
 nyuduk,
 Jagal Jaya mayar ti gigir,
 barina mundur ngadawuh,
 "Maneh nyuduk kurang tarik,
 asa diciwit nudenok."*

2. Pandaraka lebih marah lagi,
 "Jangan banyak omong setan,
 lebih baik membalas
 menyerang!"
 Jagal Jaya menjadi pusing,
 Patih ditonjok ditempeleng.

2. *Pandaraka leuwih tambah-
 tambah bendu,
 "Montong loba omong jurig,
 anggur hiap males pupuh!"
 Jagal jaya bijil pusing,
 patih ditonjok dicabok.*

3. Raden Patih tersungkur
 ditempeleng,
 pingsan tak sadarkan diri,
 Patih kapok dan bingung,
 Patih sadar meniup telinganya,
 Patih lari meninggalkan tempat.

3. *tos dicabok raden patih gebut
 nyuuh,
 kapidara hanteu eling,
 kapokeun patih bingung,
 patih eling niup ceuli,
 patih lumpat jeung ngaleos.*

4. Jagal Jaya mengejar menakut-
nakuti,
"Ternyata kamu tak seberapa,
tak tahu malu, mundur."
Tersebutlah Nyai Putri,
Lara Mendut tengah prihatin.

5. Saat itu Nyai Lara Mendut,
tengah mengamuk menghunus
keris,
dengan Jagal Jaya telah bertemu,
putri marah sambil menangis,
si Mataram, kamu orang,

6. yang membunuh suamiku kang
bagus,
aku tidak suka,
putri menebaskan kerisnya,
Jagal Jaya tak bergeming,
kata Putri, "Kamu tak sopan.

7. si Mataram, kamu hitam dan
tinggi,
aku tak suka,
suamiku dibunuh."
Jagal Jaya menangkap Nyi Putri,
tetapi Nyi Putri menghindar.

8. Jagal Jaya segera berkata,

"Nanti dulu Nyai,
jangan gugup-gugup berperang,
putri berkata sambil menangis,
kamu jangkung jangan bicara,

9. habis kamu tak jelas sebabnya,

4. *Jagal Jaya nyampeurkeun
ngaisuh-isuh,
"Sia teh teu pira teuing.
teu boga kaera mundur."
Kocap eta nyai putri,
Lara mendut keur perihatin.*

5. *Barang kitu nyai Lara Mendut,
eukeur ngamuk nyandak keris,

jeung Jagal Jaya geus tepung,
putri ngambek bari nangis,
si Mataram sia orang,*

6. *numaehan salaki aing kang
bagus,
aing hanteu suka teuing,
jekok putri bari nyuduk
Jagal Jaya tagen cicing,
ceuk putri, "Sia culangung.*

7. *si Mataram sia hideung
jangkung luhur,
hanteu suka diri aing,
salaki aing sina pupus."
Jagal Jaya newak ka nyi putri,
nyai putri luncat ngolong.*

8. *Jagal jaya enggalna bae
ngadawuh,
engke nanya heula nyai,
perang ulah gugup-gugup,
putri ngalahir jeung nangis,
sia jangkung montong ngomong,*

9. *bongan sia mah teu puguh-
puguh,*

Parana suamiku."
 Jagal Jaya mendengar,
 rintihan Nyai Putri,
 Jagal Jaya lebih sayang.

10. Jagal Jaya bertanya kepada putri
 nan ayu,
 "Mengapa Nyai menangis
 sambil menyebut-nyebut raden
 bagus,
 mengamuk seperti membela
 pati?"
 Lara Mendut kemudian men-
 jawab,

11. "Iya, aku istrinya Kang Bagus,
 yang membuat kubela pati,
 karena ditinggal *enggang* mati,
 aku ingin ikut mati,
 bersama *Kakang Den Citra*
Anom,

12. habis kamu tak jelas alasannya,
 mengapa suamiku dibunuh,"
 Jagal Jaya telah mendengar,
 perkataan *Nyai Putri*,
Nyai Lara Mendut dipangku,

13. "Aduh, Nyai tak diduga ayu,
 Rama Paman ini yakin,
 sudahlah, eneng jangan
 berperang,
 si Paman yang berani,
 dan lagi, tampaknya Nyai tengah
 hamil,

Parana salaki aing.
ku Jagal Jaya kadangu,
sasambatna nyai putri,
Jagal Jaya leuwih watos.

10. *Jagal Jaya nanya ka putri nu*
ayu,
"Naha nyai mana nangis
jeung nyambat ka raden bagus,
ngamuk semu bela pati?"

Lara Mendut seug ngawalon,

11. *"Enya kami garwana den*
enggang Bagus,
anu matak bela pati,
bongan enggang sina pupus,
kami hayang milu mat,
ka enggang den Citra Anom,

12. *bongan bae sia mah teu puguh-*
puguh,
bet enggang kami dipeuncit,"
Jagal jaya geus ngadangu,
kasauran nyai putri,
nyai Lara Mendut dipangkon,

13. *"Aduh, nyai hanteu nyana anu*
ayu,
rama paman ieu yakin,
eneng enggeus ulah pupus,
si paman anu barani,
jeung nyai kawas keur bobot
bae,

14. Paman ini bersaudara dengan
Citra Kusumah,
tunggal menantu kepada Nyai,
sayang sekali Nyai yang lucu." Lara Mendut menangis terisak-
isak,
"Aduh, tak disangka orangtua,
14. *ieu paman jeung Citra Kusumah
dulur,
tunggal minantu ka nyai,
deudeuh teuing anu lucu,
Lara Mendut segruk nangis,

"Aduh, hanteu nyana kolot,*
15. hamba mohon maaf Rama
Prabu,
saya pikir,
Rama Prabu orang Mataram."
Jagal Jaya kemudian berkata,
"Sudahlah, Nyai Denok,
15. *pangapunten jisim abdi rama
prabu,
sapanyana diri abdi,
urang Mataram perebu."
Jagal Jaya seug ngalahir,
"Enggeus, nyai anu denok,*
16. Paman akan balik bertanya
kepadamu,
sepertinya yang cantik ini tengah
hamil,
Lara Mendut menyembah dan
berkata,
"Hamba sudah tujuh bulan,
ditakdirkan hamba hamil."
16. *ieu paman malik nanya kanu
ayu,
kawas keur bobot nu geulis,

Lara Mendut mindo dawuh,

"Enggeus tujuh bulan abdi,
dipareng abdi teh bobot."*
17. Jagal Jaya bertambah sayang
kepada si ayu,
"Duh, Nyai anakku sayang,
Paman antarkan engkau ke sana,
ke negeri Karang Golestrak."
Nyi Putri kemudian digendong.
17. *Jagal jaya tambah welas kanu
ayu,
"Duh, nyai anaking teuing,
paman nganteurkeun ke ditu,
ka Karang Golestrak nagri."
Nyi putri lajeng digandong.*
18. Jagal jaya membawa putri Lara
Mendut,
ke negeri Karang Golestrak,
tidak diceritakan di perjalanannya,
18. *Jagal Jaya nyandak putri Lara
Mendut,
ka Karang Golestrak nagri,
di jalan hanteu dicatur,
ka nagri enggeus nepi,*

ke negeri telah tiba,
dengan kakaknya telah bertemu,

19. Citra Kusumah melihat kepada
Lara Mendut,
segera diajak duduk,
"Bahagia anakku lucu,
di mana Parana Citra?"
Sang Jagal Jaya yang menjawab.

20. "Duh, Jeng Raka, Parana Citra
telah mati,
Adik putra titip,
takut segera melahirkan,
Adik akan kembali lagi,
ke Mataram akan sowan.

21. Apabila Ratu Mataram belum
terbunuh,
negerinya akan diporak-
porandakan,
takkan kembali ke kampung
halaman,
apabila Adik belum merasa
puas!"
Citra Kusumah menjawab.

22. "Syukurlah, semoga Adik teguh,
harus ada salah seorang!"
Jagal Jaya kemudian mundur,
pergi lagi ke Mataram,
tak diceritakan bagaimana di
perjalanannya,

23. sudah datang ke Mataram
menantang musuh,

jeung rakana geus pasondong,

19. *Citra Kusumah ningali ka nyi
Lara mendut,
enggalna disambat calik,
"Bagea anak nu lucu,
Parana Citra di mendi?"
Sang Jagal Jaya ngawalonan.*

20. *"Nun, jeng raka Parana Citra
geus pupus,
ieu rai putra nitip,
boh bilih tereh ngajuru,
rai seja balik deui,
ka Mataram arek sowan.*

21. *Lamun tacan ratu Mataram
kabunuh,
nagrina diburak-barik,

mo waka balik ka lembur,

lamun tacan puas rai.

Citra Kusumah ngawalon,*

22. *sukur pisan poma rai masing
teguh,
sing aya salah sahiji!"
Jagal Jaya lajeng mundur,
angkat ke Mataram deui,
di jalanna teu kacarios,*

23. *enggeus datang ka Mataram
nantang musuh,*

para pangeran semua keluar,
bertemu dengan Ratu Jagal Jaya,
dikerubuti tumbak dan bedil,
keris terpental, pedang patah,

24. blesur, senjata, pemukul, dan palu,
Jagal Jaya membalas perang,
pancanakanya dipakai memukul,
membanting-banting prajurit,
para patih banyak yang rubuh,
25. prajurit yang mati tumpang tindih,
yang masih hidup berlarian,
tak ada yang sanggup melawan,
tak ada yang mempunyai keberanian,
keluar melarikan diri.

*para pangeran pada bijil,
tepung jeung Jagal Jaya Ratu
dipuruk ku tumbak bedil,
keris muril pedang potong,*

- 24. tingharieng sanjata pananggor
palu,
Jagal Jaya males jurit,
Pancanaka pake mabuk,
buntang-banting ke perjurit,
bruk brek pati nyarampohpoy,*
- 25. anu mati perjurit nyusun-
nyusun,
anu hirup lumpat ngacir,
taya balad anu mampu,
taya nu untup mahi,

barijil pating laleos.*

PUPUH MIJIL

1. Sekarang persoalan ditunda dahulu,
yang tengah berperang ditunda,
ada lagi yang akan diceritakan,
di negeri Karang Golestrak,
Ratu Kusumah Citra Aji,
bersama Lara Mendut.
2. Sudah menyambut putri Lara Mendut melahirkan,
raja lebih bahagia,
kebetulan anaknya perempuan,
namanya Citraningsih,
raja sangat sayang,
senang sekali mempunyai cucu.

- 1. Ayeuna teh sigeungkeun
perkawis,
anu perang pegat,
aya deui anu kakocap teh,
di Karang Golestrak nagri,
Ratu Kusumah Citra Aji,
reujeung Lara Mendut.*
- 2. Engeus ngowa Lara Mendut
putri,
raja leuwih atoh,
pareng istri eta putra teh,
kakasihna Citraningsih,
raja langkung asih,
suka gaduh putu.*

3. Begitu pula ibunya teramat sayang,
kepada Nyi Lara Anom,
Citra Kusumah berkata kepada putri,
begitulah adanya,

4. sudah takdir kehendak Yang Widi,
cantik menjadi yatim."
Lara Mendut tetap tak dapat melupakan,
apalagi melihat kasihnya,
kepada anaknya yang cantik,
bila mengingat sebab anak yatim.

5. Tak pernah ia jauh siang dan malam,
sang Ratu dengan anaknya,
oleh Nyi Putri terus-menerus dipangku,
bergantian dengan eyang putri,
berkumpul duduk,
putra-putri ratu.

6. Tunda dulu persoalan ini,
diselang cerita lain,
menceritakan negeri yang lain,
cerita tentang ratu buta yang sakti,
besar kekuasaannya,
di negeri Madiun,

7. asli keturunan raksasa yang sangat besar,
Ratu Jagal Badak,

3. *jeung ibuna asih liwat saking,*
ka nyi Lara Anom,
Citra Kusumah nyaur ka putri teh,
da eta geus kitu,

4. *geus pinasti kersaning Yang Widi,*
pahatu nu denok."
Lara Mendut waleh hanteu paler,
jeung welasna ningali,
ka putra nu geulis,
ari ras pahatu.

5. *Hanteu anggang beurang jeung peuting,*
ratu jeung nyi anom,
ku nyi putri dipangkon bae,
reujeungna ku eyang istri,
ngariung caralik,
putra-putri ratu.

6. *sigeug heula ieu teh perkawis,*
diselang carios,
nyarioskeun di nagri sanes,
carios ratu buta sakti,
gede nyakrawati,
di nagri Madiun,

7. *estu turunan buta gede leuwih,*
ratu Jagal Badak,

bahkan saat itu,
baru saja menculik putri,
yang dicuri,
adalah putri istri ratu.

8. Istri ratu negeri Dasarema,
diculik ketika tengah hamil,
ketika datang ke Madiun,
Nyai Putri langsung melahirkan,
anaknya laki-laki,
sepasang anak kembar yang
lucu.

9. Kedua anak tersebut,
oleh sang Ratu Badak,
diangkat menjadi anaknya
sendiri,
ibunya sendiri kepada kedua
anaknya,
sama sekali tak memberitahu-
kannya,
karena takut kepada ratu.

10. Sementara ratu negeri Dasa-
rema,
sangat memperhatikan,
khawatir terhadap istrinya itu,
cemasnya tak terkira,
mengingat putri tengah
mengandung,
tak dapat menyusul.

11. Tapi ratu negeri Dasarema,
tak diceritakan,
sang Madiunlah yang dicerita-
kan,
tengah bersuka ria,

*malah-malah mangsa harita teh,
mentas maling putri,
aru nu dipaling,
putri garwa ratu.*

*8. Istri ratu Dasarema nagri,
dipaling keur bobot,
barang datang ke Madiun teh,
tuluy ngowo nyai putri,
putrana lalaki,
sakembaran lucu.*

*9. Ari eta dua murang kalih,
ku sang ratu Badak,
nya diangkat putra anjeun bae,

ibuna ka murang kalih,

teu pisan wawarti,

sabab sieuneun ku ratu.*

*10. Ari ratu Dasarema nagri,

langkung nya perhatos,
bala luas anu ka istrina teh,
melangeun kaliwat saking,
ras keur bobot putri,

hanteu bisa nyusul.*

*11. tapi ratu Dasarema nagri,
hanteu kapiwartos,
sang Madiun anu kakocap teh,
keur suka kaliwat saking,*

senang mempunyai istri,
dan sepasang anak kembali lucu.

*raos gaduh istri,
putra kembaran lucu.*

12. Anak-anak tersebut diberi nama,
Antarasa muda,
yang satu lagi,
Ciptarasa manis sekali,
sangat disayang keduanya,
oleh Ratu Madiun.

*12. Dingaranan eta murangkalih,
Antarasa anom,
ari nu hiji deui teh,
Ciptarasa leuwih manis,
kalangkung diasih,
ku ratu Madiun.*

13. Diasuh siang dan malam,
permintaannya tak pernah
ditolak,
apa saja yang diminta,
tentu saja karena ratu sangat
kaya,
diperkaya oleh para abdi,
setengah buta ratu.

*13. diasuhna beurang reujeung
peuting,
pamundutna teu pogog,
naon bae pamundutna teh,
wantu-wantu ratu sugih,
tambah sugih ku abdi,
setengah buta ratu.*

14. Saat itu kedua anaknya,
menghadap kepada bupati,
Raja Demung segera memeri-
ksa,
"Syukurlah Nak kaudatang
kemari,
mau apa,
dan minta apa ujang,

*14. Mangsa harita dua murang-
kalih,
mareg ka bupatos,
raja demung enggal mariksa
bae,
"Anak sukur dateng ing mami,
gelem opa maning,
age kacung jaluk,*

15. minta kereta atau uang,
~~spiatu~~ mangiso,
binatang apa saja,
kancil dan menjangan serta
kambing?"
Ciptarasa menyembah berkata,
"Duli, tuanku ratu,

*15. jaluk kareta opo bae duit,
lembu lan mengiso,
berehala sato opo bae,
uncal lan menjangan kambing?"
Ciptarasa nyembah lahir,
nun dawuhan ratu,*

16. kemauan hamba ini,
ingin mempunyai ilmu yang
tinggi,
mohon dikabulkan saja."
Raja Demung berkata,
"Kacung minta ilmu?
tak usah mempunyai ilmu,
17. kecuali berani mempelajarinya,
pada pendeta yang masyhur,
jadikanlah Karang Soca sebagai
pesantrennya,
Gedeng Mangunang pendeta
yang sakti,
beliau sangat rajin,
ke sana engkau harus menimba
ilmu,
18. banyak satria yang mencari ilmu
di sana,
mencari ilmu yang tinggi."
Ciptarasa kemudian berpamitan,
mundur dari hadapan Gusti,
pergi menyandang keris,
pergi terus berjalan,
19. Di jalan tak diceritakan,
ceritanya telah tiba,
tiba di Karang Soca,
Gedeng Mangunang tengah
duduk,
pendeta melihat,
kepada satria bagus,
20. segera menyambutnya dengan
manis,
16. *nun sumuhun ieu jisim abdi,
hayang ngelmu kahot,

mugi eta parinan bae."
Raja Demung seug ngalahir,
"Kacung jaluk ilmu?
boten kedah ngelmu,*
17. *angin wonten iku kang kedah
ilmi,
ing pandita kahot,
Karang Soca anggone pasan-
tren,
Gedeng Mangunang pandita
sakti,
ing kang rajin-rajin,
iku kang kedah ilmu,*
18. *pada akeh satria anggolati ilmu,

ing ilmu kahot."
Ciptarasa amit bae,
mundur ti payuneun gusti,
angkat nyungkrang keris,
pergi jongjon tuluy.*
19. *Di jalan hanteu kawarti,
carios geus anjog,
enggeus nepi ka Karang Soca,
Gedeng Mangunang keur calik,

pandita ningali,
ka satria bagus,*
20. *geuwat nyambut semu nu leuwih
manis,*

"Selamat datang yang muda,
dari mana Ujang ini,
siapakah ayah ibumu,
dan siapakah namamu,
tidak biasanya datang,

*"Bagea nu anom,
nu ti mana lembur ujang teh,
ibu rama saha deui,
jeung saha kakasih,
tara-tara rawuh,*

21. ada perlu apa, hingga datang kemari,
Eyang belum mengetahuinya,
ayo, beri tahu kepada Eyang,
bicaralah dengan teliti dan lengkap."
Ciptarasa takzim,
si manis berkata,

21. *arek naon anu mawi sumping,
eyang tacan nyaho,
seug nyarios ka eyang teh,
sing imeut ujang wawarti."*

*Ciptarasa ta'dim,
nu manis ngadawuh,*

PUPUH DANDANG GULA

1. "Duli, tuanku Eyang, hamba,
diperiksa oleh Eyang Nagara,
dari Madiun cucu ini datang,
ayah saya Ratu Demung,
dan nama hamba,
yang terkenal Ciptarasa,
terkenal di kampung halaman,
alasan menghadap Eyang,
maksudnya, hendak mengabarkan persoalan,
hendak berguru kepada Eyang,
2. berguru ilmu lahir dan batin."
Sang Pendeta segera menjawab,
"Sama sekali tak disangka Raden,
ternyata engkau belum tahu,
terhadap yang baru datang,
tak tahu ayah yang sebenarnya,

1. *"Kaulanun eyang jisim abdi,
diparios ku eyang nagara,
ti Madiun kang putu teh,
ari rama ratu Demung,
jeung ari ngaran sim abdi,
nu katelah Ciptarasa,
di lembur geus mashur.
numawi mareg ka eyang,
nu dimaksud seja nguninga perkawis,
seja guru ka eyang,*
2. *guru ilmi lahir reujeung batin.
sang pandita enggal ngawalon,
"Hanteu nyana teuing raden,
kutan enung tacan weruh,
kena anu tacan rawuh,
teu uninga rama yakin,*

mengapa mengaku ayah kepada buta,
mengaku kepada yang edan,
sekarang aku sangat bersyukur,
Ujang segera datang kepada Eyang,

3. dari dulu ditunggu,
sebab Eyang punya berita,
Ujang harus tahu,
ayah yang sesungguhnya,
bila Ujang belum tahu,
kalau suatu saat bertemu,

dengan kanjeng ramamu,
yang menjadi ratu,
di Dasarema.
Yang menyebabkan Ujang
tinggal di Madiun.
4. kalau tidak salah ibu Ujang,
ibu Ujang diculik oleh buta,
dari negara Dasarema,
diculik ketika hamil,
oleh Ratu Madiun,
akhirnya lahir engkau Ujang,
ayahmu sekarang tengah susah
hatinya,
sangat menderita,
sesungguhnya ibumu,
tentu saja ayah Ujang yang
sejati,
5. Prabu Ratu Jagal Rasa."
Ciptarasa menjawab,
"Duli, benarkah perkataan
Eyang,

bet ujang ngaku ka buta,

*ngangken kanu palung,
ayeuna leuwih sukurna,
diri ujang ke eyang enggal
sumping,*

3. *ti baheula diantosan,
sabab eyang rek gaduh pawarti,
diri ujang masingna uninga,
tuturan rama nu yaktos,
bsi ujang racan weruh,
bok manawa kapapag kapang-
gih,
sareng eta kangjeng rama,
anu jadi ratu,
di nagara Dasarema,
anu matak ujang di Madiun
linggih,*
4. *asanateh ibu ujang,
ibu ujang ku buta dipaling,
ti nagara Dasarema,
dipaling keur nuju bobot,
eta ku ratu Madiun,
nya medal putrana si ujang,
ari rama ayeuna keur susah,

kalangkung nya ngangluh,
sainyana ibu ujang,
sayaktosna rama ujang nu
sayakti,*

5. *Perabu Ratu Jagal Rasa."
Ciptarasa walon semu manis,
nun sumuhun dawuhan eyang,*

Eyang yang lebih mengetahui,
tak disangka seujung rambut
pun.

Aduh, Eyang, bagaimana ini,
betapa Jeng Rama,
pasti menderita,
betapa berbahagianya,
hamba berharap dapat mem-
balaskan sakit hatinya,

6. kepada raksasa yang membuat penderitaan."

Gedeng Mangunang berkata
dengan manis,
"Untuk Ujang jangan ragu-ragu
lagi,
tentu saja dapat membalas,
kepada raksasa maling tersebut,
ambillah jimat ini,
cupu manik astagina,
isinya batu,
tirta pangurip namanya,
khasiatnya apabila manusia yang
telah mati,

7. disentuh batu ini dapat hidup kembali,
dan jimat yang satu lagi,
pasti akan Ujang miliki,

namanya *dodot periot*,
apabila ada yang *weduk* atau
gagah sakti,
tidak mempan oleh senjata,
pukullah oleh jimat ini,
tidak ada yang bakalan kuat,
pasti lebur, lantak terpukul pasti
mati,

eyang nu leuwih waspaos,
teunyana satungtung rambut.

Aduh, eyang kumaha teuing,
manaha teuing jeng rama,
nun tanwande ngangluh,
kuma piatoheunnana,
jisim abdi hayang bisa males
hati,

6. *ka buta nu tukang nyidra,*

Gedeng Mangunang ngalahir
jeung manis,
"Pikeun ujang poma ulah
mangmang,
geus tanwande bisa motong,
eta ka si buta palung,
ieu jimat geura cangking,
cupu manik astagina,
eusina teh batu,
tirta pangurip ngarana,
kasiatna lamun jalma nu geus
mati,

7. *ku ieu teh bisa mulya-mulya,*

reujeung ieu jimat hiji deui,
enggeus pasti dicangking ku
ujang,
ngarana dodot periot,
upama aya nu weduk,
atawana gagah sakti,
nu teu teurak ku pakarang,
ku eta di babuk,
hamo aya nu kuat,
tangtu lebur tumpul kababuk teh
mati,

8. begitulah khasiatnya."

Jimat-jimat itu diterima,
sang Pendeta kemudian berkata
lagi,
"Aduh, cucu Eyang sayang,
dan Eyang hendak memberi
nasihat,
apabila Ujang kembali kelak,
harus kembali ke Karang
Golestrak,
jangan ke Madiun,
sekarang Ujang,
segera menghadap Ratu Kusu-
mah Aji,

9. kepadanya Ujang harus meng-
abdi,
dan lagi menurut takdir Ujang,
di sanalah di Karang Golestrak,
akan bertemu jodoh,
kepada anaknya Nyi Putri Lara
Mendut,
namanya Dewi Laraningsih,
ayahnya Parana Citra,
sekarang telah mati,
oleh Ratu Mataram,
Ujang harus dapat membalas
kematiannya,

10. untuk Raden Parana Citra.
Kepada Sinuhun engkau harus
membalas nyawa,
sebab Den Parana Citra,
dengan perantaraan Ujang saja,
tentu Parana Citra dapat hidup
kembali.
Diusap oleh air manik,

8. *eta kitu kasiatna."*

*Eta jimat harita ditampi,
sang pandita seug mindo
ngandika,
"Aduh, putu eyang eneng,
jeung eyang mere pidawuh,

saupanten ujang mulih,
kudu ka Karang Golestrak,

ulah ka Madiun,
ayeuna salira ujang,
geura mareg ka Ratu Kusumah
Aji,*

9. *ka dinya ujang ngaula,

sareng ujang lantaran pinasti,
didinya teh di Karang Golestrak,
pinarengna mendak jodo,
ka putra nyi Lara Mendut,

ngarana Dewi Laraningsih,
ramana Parana Citra,
ayeuna geus pupus,
eta ku ratu Mataram,
eta ujang kudu bisa balas pati,*

10. *ka raden Parana Citra.
Ka Sinuhun kudu bisa males
pati,
sabab eta den Parana Citra,
ku lantaran ujang oge,
tangtu eta bisa hirup.

Diusap ku cai manik,*

dan pasti Ujang bertemu,
dengan Ratu Madiun,
nanti di negeri Mataram,
di sanalah ujang dapat mem-
balaskan nyawa,

11. *sekalian saja Ujang berperang!"*

Ciptarasa merasa senang,
mendengarkan nasihat eyang-
nya,
kemudian menyembah, lalu
pamitan pergi,
Gedeng Mangunang berkata,
"Bagus, Ujang segeralah pergi,
Eyang mendoakan sekali,
semoga selamat."
Ujar eyangnya seraya mengusap
kepalanya,
Ciptarasa menyalami takzim.

12. Lalu menuju ke luar,
Ciptarasa saat itu telah pergi,
ketika pergi hatinya sangat suka,
kepada nasihat eyangnya tidak
lupa,
kepergiannya tak diceritakan,
persoalan dipercepat saja,
ke alamat yang dituju telah tiba,
saat itu telah datang,
ke negeri Karang Golestrak,
satria kemudian masuk ke dalam
puri.

13. Tampak ratu tengah duduk,
istrinya juga ada,
bersama Nyai Lara Mendut,

*jeung ujang tinangtu pendak,
jeung ratu Madiun,
engke di nagri Mataram,
didinya teh ujang bisa males
pati,*

11. *Ujang sakalian perang.*

*Ciptarasa langkung suka galih,
ngadangukeun weweling eyang-
na,
dat nyembah jeung amitan
mios,
Gedeng Mangunang ngadawuh,
"Sae, Ujang geura indit,
Eyang ngadu'a keun pisan,
mugi sing rahayu."
Eyangna geus ngusap sirah,*

*lajeng mundur Ciptarasa
mundur.*

12. *Sampoyong angkat ka luar,
Ciptarasa harita geus indit,
waktu angkat leuwih suka
manah,
kana weweling teu poho,
angkatna hanteu dicatur,
bujengkeun bae perkawis,
kanu dibujeng geus dongkap,
harita geus cunduk,
ka nagri Karang Golestrak,
lajeng lebet satria ka jero puri.*

13. *Kasondong ratu keur lengah,
istrina teh suntieari linggih,
rejeung nyai Lara Mendut,*

juga Lara Ningsih muda,
semuanya tengah bersusah hati,
satria datang ke sana,
duduk menghadap di depan raja,
ketika sang Ratu,
melihat Ciptarasa,
sangat terkejut hatinya.

14. sebab mirip sekali putranya,
hampir saja Kanjeng Gusti,

lepas kontrol hendak memeluk-
nya,
tetapi setelah jelas sang Raja.
Ciptarasa kemudian bersalaman,
raja merasa sangat senang,
Citra Kusumah memeriksa,
"Hai, satria bagus,
apa kabar,
basa teja Anda lebih tahu.

15. Tampaknya baru bertemu,
dari mana negeri satria ini,
dan siapa ayah ibu Ujang,
dan siapa namamu,

apa yang engkau maksud."
Ciptarasa menjawab,
"Duli, tuanku Eyang,
asal tempat tinggal hamba,
dari negeri Dasarema,
ayah saya Prabu Jagal Rasa Aji.

16. Nama saya Ciptarasa,
adapun maksud hamba,

*sareng Lara Ningsih anom,
sami susah-susah kalbu,
satria ka dinya sumping,
brek mareg payuneun raja,
barang ret sang ratu,
ningali ka Ciptarasa,
langkung rewas eta dina jero
galih.*

14. *sabehna kawas putrana,
meh-meh bae eta Kangjeng
Gusti,
kalepasan tuluy ngarangkul,

barang geus teges sang katong.
Ciptarasa lajeng munjung,
raja suka liwat saking,
Citra Kusumah mariksa,
"E, satria bagus,
teja-teja sulaksana,
basa teja satria kalangkung
becik.*

15. *Laksana kakara pendak,
nu ti mana satria nya nagri,
sinarengna saha ibu rama
ujang,
jeung saha kakasih eneng teh,
naon eneng nu dimaksud."
Ciptarasa dat ngalahir,
"Kaulanun dawuh eyang,
asal lembur matuh,
ti nagri Dasarema,
ari rama perebu Jagal Rasa aji.*

16. *abdi ngaran Ciptarasa,
ari maksud kaulanun abdi,*

hendak menghadap,
menghaturkan rasa bakti hamba,
cucu semoga diterima,
kedatangan hamba diterima,
kepada raja yang dijunjung,
diterima dengan hati lapang,
bakti hamba diterima dengan
tangan terbuka."

Apalagi Ciptarasa.

17. Ciptarasa kemudian berkata lagi,
"Persoalan lain untuk Paduka
Eyang,
hamba mempunyai cerita,
memberitahukan bahwa cucu-

mu,
Nyai Putri Citraningsih,
mudah-mudahan ada rasa
kasihan,
luntur hatinya dan mau,
hamba hendak melamarnya,
semoga luluh hati Nyi Putri,

kepada hamba yang terus
terang."

18. Sang Kusumah menjawab
dengan manis,

"Duh Mas Raden Ciptarasa,
sesungguhnya Eyang telah sedia,
(tak terbaca) sambung syukur,
seperti *dulang* terbuka,
jangan sampai diri Ujang,
jelas tidaklah setara,
Eyang keturunan kesumah,
meskipun hanya rakyat jelata,

*seja ngaturi sosondong,
katur pangabaktos ipun,
putu mug i katampi pangancik,
sareng kasangga kateda,
nyak ratu ka suhum,
ka sangga ka lingga murda,
pangabaktos ka sadang ku asta
kalih."*

Naon deui Ciptarasa.

17. *Ciptarasa lajeng matur deui,
"Kalih perkawis ka paduka
eyang,
pun abdi awon pawartos,
nguningakeun tuang putu,*

*nyai putri Citra Ningsih,
mananten aya pi welas,*

*luntur manah purun,
sayaktos abdi ngalamar,
manawi mah mambrih lu manah
nyi putri,
ka abdi nu waleh kadang."*

18. *Sang Kusumah walon semu
manis,*

*duh mas raden Ciptarasa,
mungguhing eyang sayaktos,
(tak terbaca) sambung sukur,
babadahan dulang ti nande,
ulah boh salira ujang,
estu teu sa ratu,
eyang rembesing kusumah,
paribasa sanajan cacah
pangarih,*

19. Eyang akan tetap mendoakan.
Namun, entahlah dengan dirinya
sendiri,
maklumlah masih kanak-kanak,

kita periksa saja dulu."
Nyi Putri dipanggil,
saat itu telah tiba,
duduk bersama ibunya,
Nyi Lara Mendut,
Nyi Putri melihat satria,
Citraningsih tertarik hatinya,

maklum baru bertemu,

20. Lara Mendut juga merasa kaget
hatinya.
Sang Kusumah segera memepriksa,
"Aduh *enung*, cucu Eyang,
dengarkanlah dengan saksama
olehmu *cah ayu*,
Eyang bicara kepadamu,
Eyang kedatangan tamu,
yang di depan ini,
Sang Raden Ciptarasa,
maksudnya hendak melamar
Nyai.
Nyai akan diperistri.

21. Apabila diri Nyai bersedia,
Eyang akan merasa sangat
senang,
bersyukur lahir dan batin,
maklum Nyai yatim,
Nyai harus punya suami,
Eyang pengganti ayahmu,

19. *eyang mo burung ngadua.*
Nanging duka jinisna pribadi,

wantu-wantu masih keneh budak,
urang pariksa heula bae.
Nyi putri lajeng disaur,
harita teh enggeus sumping,
ngarendeng sareng ibu na,
jeung nyi Lara Mendut,
nyi putri ningal satria,
Citra Ningsih sumedot dijero galih,
wantuna kakara pendak,

20. *Lara Mendut sami kaget galih.*

Sang Kusumah enggal seug mariksa,
"Aduh putu eyang enung,
seug regeupkeun kunu ayu,

eyang nyarios ka nyai,
eyang ka sumpingan semah,
nyaeta di payun,
Sang raden Ciptarasa,
kersana teh eta ngalamar ka nyai,
nyai bade dipigarwa.

21. *Lamun kersa eta diri nyai,*
leuwih-leuwih sukana pun eyang,
sukur dhohir sareng batin,
wantu nyai nu pahatu,
nyai kedah gaduh salaki,
eyang geugeuntos kang rama.

(tak terbaca) Eyang begitu."

Nyi Putri menyembah, menjawab,

"Duli, tuanku, hamba terima dan sangat mengerti, tetapi bila memang ada hati,

22. silakan hamba dijadikan istri Tuan,
hamba bersedia siang ataupun malam,
tetapi hamba punya berita,
hamba mempunyai permintaan,
silakan hamba dinikahi,
apabila Tuan mampu,
membunuh Sinuhun,
dan Kang Rama telah ajal,
apabila gusti sanggup memulihkan beliau,
silakan hamba dinikahi."

23. Eyangnya berkata manis,
"Aduh, *Eneng* Ciptarasa,
begitulah permintaan sang Putri,
bagaimana *Eneng* sanggup,
menyempurnakan perkataan Nyi Putri."

Ciptarasa menjawab,
"Duli, tuanku, sanggup,
semoga ada izin dari Eyang,
semoga ada izin dari Yang Widi,

dapat memenggal sang Mataram."

24. Citra Kusumah sangat senang hatinya,

..... *eyang kitu.*"
nyi putri ngawalon nyembah,

*kaulanun eyang katampi langkung ka pundi,
namung mun pareng ka manah,*

22. *mangga pisan abdi piistri,*

*kersa beurang pon peuting sumangga,
tatapi gaduh carios,
sim abdi aya pamundut,
sumangga abdi dikawin,
lamun gamparan sanggem mah,
maehan Sinuhun,
jeung kang rama enggeus ajal,
lamun sanggem gusti ngamulekuen diri.
sumangga abdi ditikah.*

23. *Eyangna ngalahir jeung manis,
aduh eneng Ciptarasa,
kitu pamundut putri teh,
kumaha eneng teh sanggup,
nyanpurnakeun saur nyi putri.*

*Ciptarasa dat walonan,
"Kaulanun sanggup,
mugi aya jiad eyang,
manawi mah aya idining Yang Widi,
bisa motong Sang Mataram."*

24. *Citra Kusumah langkung suka galih,*

"Syukurlah bila Raden sanggup,
tetapi sekarang ini Raden,
bersama Raden Ayu ini,
sekarang saja menikah,
sebelum pergi ke Mataram."
Singkat cerita,
saat itu telah menikah,
Ciptarasa kemudian berpamitan,
akan berangkat ke Mataram.

25. Citra Kusumah kembali berkata,

"Baiklah Eneng berangkatlah
sekarang,
tetapi nanti pasti,
bertemu dengan seseorang yang
tengah mengamuk,
di Mataram tengah berperang,
itu adalah eyang si *Ujang*,
Jagal Jaya Ratu,
pamannya Parana Citra,
menjaga agar nanti Eneng tidak
keliru berperang."
Ciptarasa menyembah dan
mundur.

*"Sukur pisan raden sanggup
mah,
tapi ayeuna raden teh,
sareng ieu raden ayu,
memeh angkat ka Mataram."
Enggal bae catur,
harita teh enggeus nikah,
Ciptarasa harita lajeng amit,
seja angkat ka Mataram.*

25. *Citra Kusumah seug mindo
ngalahir,*

*"Sae eneng ayeuna rek mangkat,

tapi engke enggeus tangtos,
mendakan anu keur ngamuk,

di Mataram eukeur jurit,
eta teh eyang si ujang,
Jagal Jaya Ratu,
pamanna Parana Citra,
bisi engke eneng kaliru keur
jurit."
nyembah mungkur Ciptarasa.*

PUPUH PANGKUR

1. Ciptarasa sungkem,
telah mundur dari negeri Karang
Golestrak,
di perjalanannya tak diceritakan.
ringkas cerita,
Ciptarasa telah bertemu
dengan Jagal Jaya,
Ciptarasa duduk menghadap,
sungkem dengan takzim,

1. *Ciptarasa dat munjungan,
enggeus mundur ti Karang
Golestrak nagri,
di jalan hanteu dicatur,
bujengkeun bae enggalna,
Ciptarasa Jeung Jagal Jaya
geus tepung,
brek mareg den Ciptarasa,
munjungan bari jeung ta'dim,*

2. Jagal Jaya lalu memeriksa,
"Sinatria, kamu ini dari mana,
menghadap di tempat perang?"

Ciptarasa menyembah, men-
jawab,

"Duli tuanku Eyang, hamba ini
cucumu,
nama hamba sang Ciptarasa,
suaminya Citraningsih,

3. menantunya Parana Citra."
Jagal Jaya mendengar, tampak-
nya telah paham,
"Aduh, syukur cucuku,
si Eyang tak menyangka!"
"Hamba sekarang akan turut
berperang,"
Ciptarasa masuk ke medan
perang,
kemudian menantang berperang.

4. "Hai, Maharatu Bintara ini
musuhmu, lawanlah oleh Sri
Narapati."
Tersebut Kanjeng Sinuhun,
mendengar yang menantang
perang,
segera memerintahkan kepada
Sultan Kudus,
"Sultan Kudus, bersiaplah
segera,
untuk maju ke medan perang.

5. Setelah tiba di medan perang,
Sultan Kudus melihat Ciptarasa,

2. *Jagal Jaya pek mariksa,
"Sinatria sampean anu ti mendi,
nyampeurkeun ka tempat
puput?"*

Ciptarasa dat ngawalon,

kaulanun ieu eyang tuang putu,

*pun kandang Sang Ciptarasa,
pamegetna Citraningsih,*

3. *mantuna Parana Citra."*
*Jagal Jaya ngadangu semu geus
ngarti,
"Aduh, sukur putu aku,
si eyang teh hanteu nyana!"
"Jisim abdi ayeuna rek bela
pupuh,"
Ciptarasa bus ka medan,

lajeng bae nantang jurit.*

4. *"Hey, maha ratu bintara,
ieu musuh ladanen ku sri
narpati."
Kocapkeun Kanjeng Sinuhun,
ngadangu nu nantang perang,

enggal bae nimbangan ka Sultan
Kudus,
Sultan Kudus enggal dangdan,

bade maju kana jurit.*

5. *Enggeus asup kana medan,
Sultan Kudus ka Ciptarasa
ningali,*

segera berkata perlahan,
 "Ini satria dari mana,
 beraninya berhadapan perang!"

Ciptarasa menjawab,
 "Dari negeri Karang Golestrak.

6. Menantunya Parana Citra,
 maksudku sekarang hendak
 menagih nyawa!"

Pangeran Kudus murka,
 "Apakah kamu tak sayang lagi
 pada badanmu,
 sudah ikhlas? Coba tahan
 pemukul ini!"
 Ciptarasa loncat,
 seraya menangkis musuh ber-
 guling.

7. Pangeran Kudus telentang,
 Jagal Jaya merasa senang
 hatinya,
 tertawa terbahak-bahak, menari-
 nari,
 bersorak sambil meloncat-
 loncat,
 Pangeran Kudus bangkit lagi,
 bertambah murka,
 menghunus keris lalu menye-
 rang,
 keris menyambar keras sekali.

8. Ciptarasa datang dari belakang,
 Sultan Kudus dibanting terjung-
 kal,
 bangkit lagi bertambah murka,
 Ciptarasa menyerang kembali,

*enggalna alon ngadawuh,
 "Eh ieu satria mana,
 wani-wani karep ngahadepan
 pupuh!"*

*Ciptarasa ngawalonan,
 "Ti Karang Golestrak nagri.*

6. *Mantuna Parana Citra,
 seja kula ayeuna rek nagih pati!"*

*Pangeran Kudus teh bendu,
 "Na sia teu nyaah ka badan,*

*enggeus ikhlas cik tahan ieu
 pamukul!"*

*hebet Ciptarasa luncat,
 bari nangkis musuh guling.*

7. *Pangeran Kudus nangkarak,
 kocap eta Jagal Jaya suka ati,*

senggak barina jeung jibrut,

nyurakan barina emprak,

*lajeng hudang sang kudus
 kalangkung bendu,*

narik keris jeung narajang,

siet keris leuwih tarik.

8. *Ciptarasa jol ti tukang,
 Sultan Kudus dibantingkeun
 ngajumpalik,
 hudang deui leuwih bandu,
 Ciptarasa pek narajang,*

sang Kudus *dikelid*, jatuh tersungkur,

Jagal Jaya bersorak-sorak, senang sekali melihat yang tengah berperang.

9. Sultan Kudus telah bangkit, duduk terdiam berpikir bahwa dirinya tak mampu melawan, dari medan tempur kemudian mundur,

Ciptarasa berseru, "Ternyata tak seberapa katanya *weduk*, siapa lagi yang gagah?" Pangeran Kedu melihat.

10. Menyerang dengan gada, tanpa bertanya lagi memukul keras,

Ciptarasa rubuh, Ciptarasa segera bangkit, "Pantas sekali kamu *kedu* bertingkah licik, kamu menyerang dari belakang, seperti perbuatan anak kecil saja!"

11. Pangeran Kedu Marah, menebaskan pedangnya lebih keras lagi,

Raden Ciptarasa teguh, pedang Kedu tak mempan, pedang dibuang, lalu mencabut duhung, dipukul-pukul tak mempan, Den Ciptarasa berkata,

sang Kudus teh dikelid, gebut tisuksruk,

Jagal Jaya susurakan, resep ningal nu jurit.

9. *Sultan Kudus enggeus hudang, seug ngajentul mikir teu kauntup-untup mahin, tina medan tuluy mundur,*

Ciptarasa angandika, "Tayoh teuing teu sapira pajar weduk, saha deui anu gagah?" Pangeran Kedu ningali.

10. *Narajang jeung nyandak gada, jebot mukul kedu teu tatanya deui,*

Ciptarasa gebut rubuh, Ciptarasa enggal gugah, "Pantas teuing sia kedu calu-calu, sia perang ngabongohan, lampah kawas budak leutik!"

11. *Pangeran Kedu amarah, jebot ngadek ku pedangna leuwih tarik,*

raden Ciptarasa teguh, pedang Kedu hanteu teurak, miceun pedang tuluy bae nyabut duhung, jebot-jebot hanteu teurak, den Ciptarasa ngalahir,

12. "Mungkin ini keris rongsokan,
tak kuat memotong daging."

Kedu kian marah,
"Ayo, balaslah Ciptarasa!"
Ciptarasa memukul sang Kedu,

sang Kedu tak sadarkan diri,
tertelungkup tak sadar-sadar.

13. Sementara Ratu Jagal Jaya,
lebih senang melihat yang
tengah bertempur,
bersorak-sorak sambil tertawa,
sambil membawa rantai,
Sultan Kedu diikat oleh Jagal
Jaya,
tiada daya upaya,
sang Kedu dirantai besi.

14. Sultan Rembang kemudian
berangkat,
ke medan perang menggantikan
musuh berperang,
dengan Ciptarasa telah bertemu,
Sultan Rembang berkata,
"Sinatria, siapa musuhmu
berperang?
mencari-cari malapetaka,
ke medan hendak bertempur.

15. Ciptarasa siap bertandang,
gada Ciptarasa melayang dari
pinggir,
gada ditangkis terpentak,
Pangeran Rembang murka,

12. "Sugan keris rorontokan,
hanteu teurak geuning ieu kana
daging."
Matak Kedu langkung bendu,
"Geura, males Ciptarasa!"
Ciptarasa jebot nyabok ka Sang
Kedu,
Sang Kedu lat kapidara,
nangkuban teu eling-eling.

13. Kocap Ratu Jagal Jaya,
leuwih suka ningal anu merjurit,

emprak barina gumuyung,
barina nyandak cangkala,
Sultan Kedu ku Jagal Jaya
diringkus,
geus taya daya upaya,
sang Kedu dirante beusi.

14. Sultan Rembang lajeng angkat,

kana medan rek ngaganti musuh
jurit,
jeung Ciptarasa geus tepung,
Sultan Rembang ngandika,
"Sinatria maneh saha musuh
puput,
nyiar-nyiar katambias,
kana medan arek jurit."

15. Ciptarasa masang tandang,
jebot gada Ciptarasa jol ti gigir,

gada ditangkis ngalebuh,
Pangeran Rembang amarah,

membuang gada, kemudian
mencabut pedangnya,
pedang patah menjadi dua,
Rembang bertambah pusing.

*miceun gada pedangna lajeng
dicabut,
jebot pedang jadi dua,
tambah-tambah Rembang
pusing.*

16. Segera ia membuang pedang,
lalu mencabut kerisnya,

Sang Rembang dipangku,
dikelid oleh Ciptarasa,
jatuh tersungkur tersuruk,

Pangeran Rembang marah,
"Coba ini gadaku!"

16. *Enggal bae miceun pedang,
geuwat bae eta nyabut kana
keris,
jebot Sang Rembang dirawu,
di kelid ku Ciptarasa,
gebut labuh tijumpalik jeung
tisuksruk,
Pangeran Rembang amarah,
"Geura ieu gada asing!"*

17. Sang Rembang lalu menyerang,
terus ditabrak oleh Ciptarasa,

bangun lagi terus menonjok,
dipukuli terjungkal-jungkal,
bangkit lagi dipegang rambutnya
sambil ditonjok,
berkali-kali sambil diasah,
diseret diputar-putar.

17. *Sang Rembang tuluy narajang,
deuk didupak ku Ciptarasa
ngaguling,
hudang deui tuluy numbuk,
dicabok gogolepakan,
hudang deui kek buukna bari
ditumbuk,
diulang bari diasah,
disered dibaling-baling.*

18. Sultan tiada daya,
Jagal Jaya sangat gembira,

bersorak seraya membawa tali,

Sultan Rembang diikat,
saat itu meringkuk tak berdaya,

Ciptarasa menantang lagi,
"Sang Bintara ayo keluar,

18. *Sultan teh taya dayana,
Jagal Jaya sukana kaliwat
saking,
surak jeung nyandak beleng-
kung,
Sultan Rembang ditalian,
taya daya harita enggeus
ngaringkuk,
Ciptarasa lajeng nangtang,
"Sang bintara geura bijil,*

19. ayo kita mengadu jiwa,
 ayo bertarung bersamaku satu
 lawan satu,
 memegang sabuk menghitung
 luka,
 mengadu kepandaian."
 Sang Sinuhun gemetar hatinya
 gentar,
 mendengar tantangan,
 sang Bintara kecut hatinya,

19. *hiap pada roka jiwa,
 urang ngadu patunggalan
 reujeung kami,
 ngeumbing sabuk milang tatu,
 ngadukeun pangindra jala."*
*Sang Sinuhun ting sederet jero
 kalbu,
 ngarengekeun anu nantang,
 sang bintanga mucung galih.*

PUPUH PUCUNG

1. Sang Bintara lalu berkata kepada
 Patih Tuban,
 "Hai, Pangeran Tuban,
 sekarang kamu harus pergi,
 segera pergi, sayembarakan
 perang,

1. *Sang bintanga ka patih Tuban pek
 nyaur,
 "E, Pangeran Tuban,
 ayeuna teh kudu mios,
 geuwat-geuwat leumpang
 saembarakeun perang,*

2. pergilah ke negeri Madiun
 meminta pertolongan,
 juga ke Madura,
 harus pergi dengan segera,
 supaya cepat, naiklah si Mega
 Malang."

2. *menta tulung jugjug ka nagri
 Madiun,
 reujeung ka Madura,
 poma-poma masing tereh,
 aya gancang tumpakan si Mega
 Malang."*

3. Patih Tuban menyembah di
 hadapan ratu,
 "gusti mohon doa,
 sekarang hamba akan berangkat,
 Patih tuban segera berangkat
 membawa surat,

3. *Patih Tuban dat nyembah
 payuneun ratu,
 "gusti neda du'a,
 abdi ayeuna rek mios,
 Patih Tuban gancang angkat
 nyandak surat,*

4. dan membawa kuda dituntun ke
 depan,

4. *reujeung nyandak kuda
 ditungtung ka payun,*

kuda ditunggangi,
 lalu pergi berlari,
 Si Mega Malang *digitik*
 berlari kencang.

5. Di perjalanan tak diceritakan,
 ke Madiun tiba,
 telah masuk ke istana,
 tampak Ratu Madiun tengah
 duduk.
6. Patih Tuban segera menghadap
 sang Ratu,
 sang Raja memeriksa,
 katanya, "Orang mana *entol*,
 tampaknya kamu terburu-buru."
7. Patih Tuban menyembah dan
 berkata,
 menyerahkan surat,
 surat itu segera dibaca,
 isi surat dibaca dengan teliti,
8. bagaimana isi surat tidak diceri-
 takan,
 isinya telah dimengerti,
 maksudnya telah dipahami,
 sang Madiun segera memeriksa.
9. "Duli, tuanku Raja, surat ini dari
 sinuhun."
 "Telah diterima,
 dan aku telah mengerti,

kuda teh dipancal,
semprug angkat lumpat bae,
lumpat tarik digitik si Mega
Malang.

5. *Enggal-enggal di jalan hanteu*
dicatur,
ka Madiun dongkap,
enggeus asup ka Sang katong,
geus kasampak ratu Madiun
keur lenggah.
6. *Patih Tuban enggal mareg ka*
Sang Ratu,
Sang Raja mariksa,
pokna urang mana entol,
sarta maneh kawas-kawas
rurusuhan."
7. *Patih Tuban dat nyembah unjuk*
pihatur,
jeung nyanggakeun serat,
serat enggal diaos,
unggal serat dibaca langkung
tetela,
8. *serat taya hartosna hanteu*
dicatur,
eta geus kamanah,
maksudna enggeus kaharto,
sang Madiun enggalna bae
mariksa.
9. *"Nun, jeng raja ieu serat ti*
sinuhun."
"Enggeus katarima,
reujeung kula enggeus ngartos,

- sekarang juga aku akan bersiap-siap.
10. Aku akan menolong Mataram, sekarang juga, semua wadia bala akan dibawa!" Patih Tuban segera berkata kepada raja.
11. "Hamba akan ke Ratu Madura, ke Ratu Rebutan."
Kata demung sakti liri.
"Segeraldah kamu pergi ke Ratu Madura."
12. Raden Patih naik kuda berlari kencang, di perjalanannya tak diceritakan, anggap saja telah tiba, Patih Tuban telah datang ke Madura.
13. Sang Madura kaget melihat tamu, segera bertanya,
"Tamu dari mana yang datang ini, rasanya aku baru bertemu denganmu."
14. Patih Tuban menyembah kepada ratu, lalu menyerahkan surat, surat itu dibaca raja,
"Kepada yang terhormat Ratu Madura.
- ayeuna ge tangtu kula arek dangdan.*
10. *Ka Mataram seja kula arek nulung,
arek ayeuna pisan,
balad bakal kakerid kabeh!"*
11. *"Jisim abdi seja ka Madura ratu,
ka Ratu Rebutan."
Carek demung sakti helos.
"Masing gancang maneh ka ratu Madura."*
12. *Raden Patih tunggang kuda enggeus nyemprung,
di jalan teu kocap,
catur enggeus dongkap bae,
ka Madura Patih Tuban enggeus dongkap.*
13. *Sang Madura kaget ningal tatamu,
enggalna mariksa,
"Tatamu ti mana anjog,
bet kakara kula pendak jeung andika."*
14. *Patih Tuban dat nyembah ka payun ratu,
cong nyanggakeun serat,
ku raja serat dicaos,
"Onjuk serat dateng ing ratu Madura.*

15. Adik hendak mengabarkan
kejadian kepadamu,
sekarang tengah susah,
susah sekali tak terkirakan,
sebab Adik didatangi pengacau.
16. Banyak orang yang lari dari
Mataram,
yang datang itu,
hanya dua orang,
mengamuk keduanya kepada
orang Mataram.
17. Di Mataram para pangeran tak
mampu,
menangkap dua orang tersebut,
semuanya sudah terkalahkan,
mohon Adik dibantu."
18. Begitulah isi surat dan telah
ditutup,
sang Arya Madura,
sangat terkejut,
segera berkata kepada Pangeran
Tuban.
19. "Patih, sekarang juga aku akan
menolong,
sekarang juga."
Ratu Madura berteriak,
kemudian memerintahkan
kepada Patih Madura,
20. "Bersedialah!"
singkat cerita,
Arya Pura telah beranjak dari
paseban.
15. *Ieu rai seja nguninga pakewuh,
ayeuna keur susah,
hanteu kinten susah gede,
dumeh rai kadatangan ku
karoman.*
16. *di Mataram jalma loba nu
kalabur,
eta nu datang,
cumah jalma dua eseh,
anu ngamuk ka eta urang
Mataram.*
17. *Di Mataram para pangeran teu
mampu,
nangkep jalma dua,
geus sami pada ngajebol,*
18. *Ngan sakitu unggeling serta
geus tutup,
sang Arya Madura,
kaliwat-liwatnya kaget,
enggal nyaur Madura ka
Pangeran Tuban.*
19. *"Eh, ayeuna patih kula seja
mulung,
nya ayeuna pisan."
Ratu Madura ngahaok,
lajeng nyaur eta ka patih
Madura,*
20. *"Masing sadia!"
ayeuna bujengkeun bae,
Arya Pura enggeus mangkur ka
paseban.*

PUPUH PANGKUR

1. Telah mundur dari hadapan raja,
di paseban dipukul benda ber-
kali-kali,
kentongan, sawawung, dan
tambur,
loncengnya digoyang-goyang,
bunyi-bunyian telah bergemu-
ruh,
heboh di dalam negara,
semua orang terkejut hatinya.
 2. Telah berkumpul orang tua dan
anak-anak,
laki-laki dan perempuan juga,
karena kaget mendengar yang
bergemuruh,
anak kecil menjerit-jerit,
orang tua, anak-anak berlarian
gugup,
kakek, nenek kokosehan,
terpaku tak dapat beranjak.
 3. Banyak orang yang tersesat,
karena sangat gugupnya hati,
apalagi orang gunung,
semua orang merasa susah,
katanya sekarang tengah terjadi
kerusuhan,
padahal saddapanya telah di-
lihat,
dan telah mengambil uang ijon.
 4. Yang pendek yang jangkung,
semua datang ke Pancaniti,
para menak juga berkumpul,
1. *Geus mundur ti payun raja,
di paseban mukul bende nitir-
nitir,
kohkol sawawung jeung tambur,

loncengna digoyang-goyang,
geus ngagedur tatabeuhanna
ngaguruh,
geunjeung di jero nagara,
jalma pada kaget ati.*
 2. *Geus ngaguruh kolot budak,

jeung pameget sarua aya eta ge
istri,
tina kagetna ngaguruh,
budak leutik ting koceak,
pasuliwer kolot budak pada
gugup,
nini aki kokosehan,
kasima teu bisa indit.*
 3. *Loba jalma anu sasab,
ku bawaning eta ku gugupna
hati,
enggeus puguh urang gunung,
kabeh jalma pada susah,
pokna teh ayeuna kajadian
rusuh,
seug sadapannana diteang,
heg geus nyokot ijon duit.*
 4. *Anu dekeh anu anggang
pada datang ka Pancaniti,
menak-menak sami kumpul,*

- telah berjajar di hadapan raja,
begitu pula mantri dan para
tumenggung,
tentara telah sedia,
ajudan telah mondar-mandir.
5. Sang Madura kemudian berkata,
kepada semua punggawa dan
para tumenggung,
"Hai, semua yang berkumpul,
alasan kalian diundang,
akan diberitahukan kepada
kalian semua untuk memaklumi,
di Mataram tengah susah,
Sinuhun Bintara Aji,
6. didatangi penjahat,
yang mengamuk hanya dua
orang,
kepadaku minta tolong,
oleh Ratu Bintara,
sebab aku terkenal gagah sakti,

di negeri ini, Madura,
hanya aku yang tak tertandingi.
7. Besok kita berangkat,
semua wadia bala akan dibawa,

kalian tak usah ikut berperang,
begitu juga *wadia* bala yang lain,
aku pun tak kan puas berperang,
sebab musuh hanya berdua,
aku pasti dapat menandinginya.
8. Adapun aku membawa pasukan,
hanya karena sorak-sorai kalian
saja,
- geus beres payuneun raja,
sumawonna mantri jeung para
tumenggung,
soldadu enggeus sadia,
ajudan enggeus ngalintrik.*
5. *Sang Madura seug ngandika,
ka sadaya ponggawa jeung para
tumenggung,
"E, sakabeh anu kumpul,
anu matak diondangan,
kaula teh ka sadaya mare
maklum,
di Mataram eukeur susah,
Sinuhun bintara aji,*
6. *didatangan ku karoman,
nu ngamukna cuma jalma dua
siki,
ka aing menta ditulung,
nya eta Ratu Bintara,
sabab aing nu kapeto gagah
punjul,
di nagri ieu Madura,
nya aing nu taya tanding.*
7. *Poe isuk urang mangkat,
balad kabeh eta urang kerid
peti,
maneh mah tong milu pupuh,
sumawonna balad-balad,
sing oge moal seubeuh pupuh,
sabab musuh ngan duaan,
ku aing tangtu katangting.*
8. *Enya soteh mawa balad,
ngan diarah surakna bae badis,*

dan untuk menghormati
Sinuhun,
peryoga Ratu Mataram,
bukankah aku Ratu yang unggul,
susah mencari yang menyamai-
ku,
yang gagah sepertiku!"

9. Keesokan harinya,
Arya Sampang telah siap
berpakaian rapi,
yang gagah berpakaian bersinar-
sinar,
gelegar bunyi meriam ditembak-
an,
wadia bala beserta serdadu ber-
kumpul.
tiang bendera merah,
kainnya berkibar-kibar.
10. Telah pergi semua *wadia* bala,
Arya Sampang naik kuda persia,

dipayungi payung agung,
den patih berkuda putih,
semua serdadu keluar dari
negeri,
menggetarkan siapa pun yang
melihat,
kepada semua prajurit.
11. Di jalan bersorak-sorai,
wadia bala bersuka ria,
tanpa sopan santun sedikit pun,
karena merasa sangat senang,
tiada kebingungan tiada keeng-
ganan,

jeung ngahormat ka Sinuhun,

peryoga ratu Mataram,
enya aing estuna ratu pinunjul,
hese rek nyiar sasama,

anu gagah cara aing!"

9. *Kocap deui geus isukna,*
Arya Sampang ango-anggo geus
tarapti,
pamuk banyu kasih hurung,

geledug mariem bekas.

balad-balad obyang sadaya
soldadu,
tetenger bendera abang,
sampiran pating kiliwir.
10. *Geus angkat sadaya balad,*
Arya Sampang enggeus tung-
gang kuda persi,
dipajeng ku payung agung,
den patih kudana bodas,
mani ngabrul saayana serdadu,

matak ketir nu ningalna,

ka sadaya parajurit.
11. *Di jalan susurakan,*
balad-balad sadayana suka ati,
taya wiwaha sarambut,
estu katungkulkeun suka,
taya bingung taya embung,

Semua wadia bala
apalagi Sampang Aji.

*sadayana balad-balad,
geus puguh sang Sampang Aji.*

12. Telah bertemu Raja Madiun,
di pusat negeri Mataram,
dua raja suka hatinya.
Singkat cerita,
telah menghadap raja Madiun
kepada Kanjeng Sinuhun,
sang Bintara senang hatinya,
karena ada yang datang.

12. *Geus tepung Madiun raja,
di sirahna eta Mataram nagri,
raja dua suka kolbu.
Enggalna bae carita,
geus mengadep eta ka Kangjeng
Sinuhun,
sang bintara suka manah,
dumeh aya anu sumping.*

PUPUH MAGATRU

1. Diceritakan bahwa Ciptarasa
tengah menanggung musuh,
"Hai, Sinuhun keluarlah segera,
siapa yang gagah *weduk*,
yang senang bermandikan darah,
orang Mataram yang terkenal."
2. Tersebutlah Pangeran Gedeng
Panjurus,
akan maju perang lagi,
di medan telah bertemu,
segera saja ia mencabut keris,
srrt, menangkap, keris patah.
3. Sang Panjurus tersungkur,
bergulingan, menangis,
menyerang lagi, ditumbuk,
Raden Patih jatuh telentang,
bangun lagi, hendak merangkul.
4. Rambut ki Patih dijambak ki
Patih diseret,

1. *Ka kocapkeun Ciptarasa nang-
tang musuh,
"Hey Sinuhun geura bijil,
saha anu gagah weduk,
nu resep mandi getih,
urang Mataram nu kahot."*
2. *Kocap eta Pangeran Gedeng
Panjurus,
seja maju deui jurit,
dina medan enggeus tepung,
tuluy bae nyabt keris,
jebet newak keris potong.*
3. *Sang Panjurus tuluy tisuksruk,
gugulingan tuluy nangis,
narajang jebet ditumbuk,
blak nangkarak raden patih,
hudang deui seug ngarontok.*
4. *Kek dijengut rambut ki patih
digusur,*

diputar-putar dan dibanting,
Ratu Jagal Jaya bersorak,
"Lihat olehmu *jurig*
tuanmu telah mati!"

*dipulirkeun jeung dibanting,
emprak Jagal Jaya ratu,
"Deuleu ku sia jurig,
dawuan teh enggeus kojor!"*

5. Orang-orang negeri Mataram
terdiam,
termenung tak dapat berkata-
kata,
sementara di tengah berperang,
Wiraguna tak sadarkan diri,
dilemparkan jatuh tertelungkup.

5. *Urang nagri Mataram pating
pelenguk,
ngaharuleng teu ngalahir,
kocap eta anu keur puput,
Wiraguna hanteu eling,
dibalangkeun ngajolopong.*

6. Tak berdaya oleh Jagal diburu,
segera dirantai besi,
Patih terbujur dibelenggu,
Ciptarasa kembali menantang,
telah ke luar dari keraton,

6. *Ngarumpuyuk ku Jagal Jaya
diburu,
enggalna dirante beusi,
ngajoprak geus dibelenggu,
Ciptarasa nangtang-deui,
geus barijil ti kadaton,*

7. "Siapa lagi yang mau maju,
sambil menunggu senja!"
Senja pun tiba, berganti malam,
penduduk negeri cemas.

7. *"Saha deui eta anu bade maju,
bari ngadagoan burit!"
Kocapkeun bujeng ku peuting,
urang nagri sumararong.*

PUPUH ASMARANDANA

1. Jagal Jaya tak menyingkir,
dari medan bersama Ciptarasa,
siang malam menunggu.
Tersebutlah orang Mataram,
wadia bala para pangeran,
menghadap Kanjeng Sinuhun,
bersama ratu dari Madiun.

1. *Jagal Jaya hanteu nyingkir,
di medan jeung Ciptarasa,
beurang peuting tugon bae.
Kocapkeun urang Mataram,
wadia para pangeran,
mareg ka Kangjeng Sinuhun,
reujeung ratu ti Madiun.*

2. Ratu Madiun tengah duduk,
kedua raja bercengkerama,
Sinuhun yang memberi perintah,
kepada kedua raja,
"Begitulah kejadiannya,
baru pertama kali ini seumur
hidupku,
berperang seperti sekarang ini.
3. Tiada yang cukup,
para pangeran dari Mataram,
sekarang apalagi,
para pemuda telah kalah,
untuk besok terserah Kakak,
kalau tidak tertangkap,
Raka yang akan menanggung
akibatnya.
4. Adapun *Jeng Rai*,
apabila Raka telah berhasil
mengamankan,
apabila kematian tiba,
negeri Mataram ini,
silakan dibagi dua."
Ratu Madiun geram berkata,
"Rai Gusti jangan berkecil hati,
5. hanya Raka yang berani,
kepada kedua penjahat,
jangkalan hanya berdua,
walaupun ada seisi jagat,
pantang bagiku bila tak dapat
mengalahkannya."
Ratu Madiun berkata,
"Walaupun diri Raka,
2. *Ratu Madiun keur calik,
pada raja guguneman,
Sinuhun anu miwarang,
eta kanu dua raja,
"Tah eta kitu petana,
ka kara teuing saumur,
nya perang cara ayeuna.*
3. *Hanteu aya anu mahi,
para pangeran ti Mataram,
ayeuna mah enggeus komo,
jajalon enggeus kabandang,
isuk mah kumaha raka,
lamun hanteu katambali,
raka anu katampuhan.*
4. *ari mungguhing jeng rai,
lamun raka aman geus beunang,
upama datang ka paeh,
ieu teh nagri Mataram,
sumangga saparo sewang."
Ratu Madiun ngagerung,
"Rai gusti ulah semang,*
5. *ngan raka nu barani,
ka eta karoman dua,
ulah boh ngan dua ese,
najan satangkarak jagat,
pentrang baya mun teu
beunang."
Ratu Madiun ngadawuh,
"Sanajan diri kang raka,*

6. Adik janganlah bersusah hati,
untuk musuh yang jumlahnya
hanya dua,
janjikan hanya dua,
walaupun jumlahnya sangat
banyak,
pantang bagiku kalau tidak
menang,
apabila Raka tak mampu,
jangan disebut Raja Sampang."
7. Jeng Sinuhun suka hatinya,
mendengarkan perkataan kedua
raja itu,
kemudian bersuka-suka,
makanan tiada kurang,
duduk di kursi goyang,
ketiga raja berkumpul.
Adapun Raden Antarasa,
8. duduk di belakang raja,
bersama Pangeran Tuban,
sama-sama bersuka ria.
Singkat cerita,
saat itu siang hari,
semua tampak tergesa-gesa,
bersiap-siap hendak menangkap
penjahat.
9. Tersebut Raja Demung Sakti,
memerintah kepada Antarasa,
"Anakku Antarasa Anom,
sekarang belajar berperang,
ke sana tangkap penjahat!"
Antarasa kemudian mundur,
si tampan berangkat ke medan.
6. *Rai ulah semang galih,
pikeun musuh sakitu mah,

ulah boh ngan dua,
najan satangkarak jagat,

pantrang lamun hanteu
beunang,
lamun raka hanteu mampu,
tong disebut Raja Sampang."*
7. *Jeng sinuhun suka galih,
ngadangukeun raja dua,

sarta sukan-sukan bae,
katuangan hanteu kirang,
linggih dina korsi goyang,
raja nu tilu ngariung,
ari Raden Antarasa,*
8. *di pungkuren raja linggih,
sarta jeung Pangeran Tuban,
sami suka-suka bae,
Urang engalkeun carita,
waktu harita beurang-beurang,
sadayana pada rusuh,
dangdan rek nangkep karoman.*
9. *Kocap raja Demung Sakti,
nimbalan ka Antarasa,
"Anak Antarasa Anom,
ayeuna diajar perang,
kaditu tangkep karoman!"
Antarasa lajeng mundur,
nu kasep angkat ka medan.*

10. Pergi sambil menghunus keris, seperti tiada rasa takut, dengan adiknya telah bertemu, Antarasa terkejut hatinya, Ciptarasa kemudian menyapa, "Aduh, Kang bahagia sekali dapat bertemu, Kakang ini hendak ke mana?"

11. mengapa datang ke sini? Kakang apa yang kamu cari?" Kakaknya segera menjawab, "Aduh Adik, Kakang tak menyangka, Kakang hendak bertanya kepadamu, mengapa engkau berbuat seperti itu, apa yang menyebabkan engkau menjadi penjahat,

12. membuat malu bupati, membuat rusuh sejagat, menghebohkan seantero, yang membuat Kakang datang, malah bersama Kanjeng Rama, diminta Sinuhun, harus menangkap penjahat.

13. Namun, ternyata kok, Adik yang disebut penjahat, bagaimana asal muasalnya, yang menyebabkan bertingkah seperti ini, Adik berani menjadi penjahat, menghebohkan seluruh negeri? Kakang merasa susah sekali."

10. *Angkat jeung ngabarkeun keris, semu taya kagilan, jeung raina geus pasondong, Antarasa kaget manah, Ciptarasa seug ngandika, "Duh engkang bagea tepung, Engkang teh arek ka mana?"*

11. *numawi kadieu sumping? engkang naon nu diseja?" rakana enggal ngawalon, "Duh rai engkang teunyana, engkang ka rai rek nanya, naha mana kitu laku, naon nu matak ngaroman,*

12. *nyieun risi ka bupati, ngarurusuh sajjagat, ngagegerkeun saantero, engkang anu matak datang, malah reujeung Kangjeng rama, disumebar ku Sinuhun, kdu nangkep karoman.*

13. *Ari buktina bet rai, au disebut karoman, kuma asal margina teh, anu matak kitu peta, rai bet wani ngaroman, matak ibur salelembur, engkang mah susah kacida.*

14. Ciptarasa menjawab manis,
 "Tuanku, sebenarnya,
 begini asal muasalnya,
 dosa orang-orang Mataram
 adalah,
 membunuh orang yang tidak
 berdosa,
 Ratu Bintara Sinuhun,
 berutang nyawa kepada mertua-
 ku.

14. *Ciptarasa walon manis,
 "Kaulanun saleresna,
 kieu asal margina teh,
 dosana urang Mataram,*

maehan nu taya dosa,

*Ratu Bintara sinuhun,
 hutang pati ka mertua.*

15. Sekarang Adik akan menagih,
 menagih utang mertua,
 penasaran rasa Adik ini,
 bila si Mataram tak dikalahkan.
 Diri Adik tak kan merasa puas."
 Kakaknya kemudian berkata,
 "Duh, adik Kakang tak disangka,

15. *Ayeuna rai rek nagih,
 nagih sametan mertua,
 panasaran kang rai teh,
 mun teu ajur si Mataram.
 Diri rai tacan puas."
 rakana lajeng ngadawuh,
 duh kang rai hanteu nyana,*

16. jangan sekali-kali begitu Adik,
 harap Adik menuruti perkataan
 Kakang,
 ayo, kita kembali saja,
 jangan sekali-kali Adik memak-
 sa,
 mending kalau Adik kuat,
 berperang dengan Sinuhun,
 bagaimana kalau tak kuat?

16. *poma ulah kitu rai,
 rai sing nurut ka engkang,*

*hayu urang mulih bae,
 poma rai ulah makan,*

*leuheung basa lamun kuat,
 rai perang jeung sinuhun,
 kumaha lamun teu kuat.*

17. Sekarang, duh adik Kakang,
 segera saja menghadap,
 menghadap kepada Kanjeng
 Rama,
 harus mohon ampun,
 juga kepada Ratu Mataram,
 mengaku semua perbuatan,
 harus mengaku susah badan."

17. *Ayeuna mah duh kang rai,
 geuwat bae ngadeuheusan,
 mareg ka kangjeng rama teh,*

*kudu menta dihampura,
 sareng ka Ratu Mataram,
 andu-andu palaku,
 sing umangku sesah badan."*

18. Ciptarasa kemudian menjawab,
 "Tak kan pernah saya menurut
 perkataan Kakang,
 dan Kakang hendaknya tahu,
 persoalan Demung Soca,
 sesungguhnya bukan ayah kita,
 sang Madiun buta edan,
 adapun ayah yang sesungguhnya
 nya,

19. Ratu Dasarema negerinya,
 awas, bila Kakang memaksa."
 Antarasa kemudian menjawab,
 tampaknya lebih marah,
 "Tak dinyana kamu Ciptarasa,
 perkataanmu seperti yang gila,
 menyahut seperti orang edan,

20. tidak mengikuti perkataanku,
 bahkan menghina ayah,
 Ciptarasa mau mampus,
 lihatlah, keris ini terhunus,
 dada kamu harus terbelah!"
 Ciptarasa keluar amarahnya,
 sudah mundur dari hadapan
 Raka.

18. *Ciptarasa seug ngalahir,
 "Hamo rek nurut ka engkang,
 jeung engkang masing waspaos,
 perkarana Demung Soca,
 saestuna lain rama,

 sang Madiun bunta palu,
 ari sanyatana rama,*

19. *Ratu Dasarema nagrina,
 poma engkang maksa awas."
 Antarasa seug ngawalon,
 bari semu tambah marah,
 sugan sia Ciptarasa,
 omongan kawas nu burung,
 tetembal kawas nu edan,*

20. *teu nurut ka omongan aing,
 anggur nyacampah jeng rama,
 Ciptarasa hayang kojor,
 deuleu ieu keris ngabar,
 dada sia hayang bejad,
 Ciptarasa bijil napsu,
 geus mungkur ti payunna raka.*

PUPUH PANGKUR

1. Antarasa bertambah marah,
 "Barangkali kamu sudah bosan
 hidup,
 aku bicara tak karuan,
 ini kerisku terhunus,
 sangat beruntung kalau kamu
 tidak hancur."

1. *Antarasa tambah marah,
 "Sugan sia enggeus wedi pisan
 hurip,
 aing ngomong teu puguh,
 ieu keris aing ngabar,
 gede bagja sia lamun hanteu
 ajur."*

Ciptarasa menjawab,
"Adik sudah ikhlas mati."

2. Antarasa mendekat,
siet, menusuk adiknya lebih kuat,
Ciptarasa datang dari belakang,
diulang lagi tak dapat.
Ciptarasa mencabut keris membalas,
siet, menusuk kakaknya,
Antarasa berkelit dengan cekatan.
3. Diserang adiknya tidak kena,
adik kakak saling tusuk saling banting,
Antarasa menangkap musuh,
Ciptarasa sudah dipegang,
Ciptarasa dilemparkan hingga terbang,
jatuh menimpa tanah,
Ciptarasa bergerak menari.
4. Antarasa terus berkata,
"Ciptarasa mempermainkanku,
rasanya sendiri saja yang unggul,
kalau benar kamu sakti,
badanku coba segera kauangkat,

Ciptarasa segera menangkap,
kakaknya sudah dipegang,
blesat, Antarasa lepas.
5. Antarasa terjatuh menimpa tanah,

Ciptarasa ngawalon,
"Rai geus ihlas ka pati."

2. *Antarasa ngadeukeutan,
siet newek ka raina leuwih tarik,

Ciptarasa jol ti pungkur,
dipindo dewi teubeunang.
Ciptarasa nyabut duhung males puput,
siet newek ka rakana,
Antarasa pinter nyingkir.*
3. *Ku raina hanteu beunang,
rai raka silih tewek slih banting,

Antarasa newak rusuh,
Ciptarasa geus kacandak,
dialungkeun Ciptarasa biur ngapung,
gejlig napak kana lemah,
Ciptarasa baksa ngibing.*
4. *Antarasa seug ngandika,
"Ciptarasa lelewa ka aing,
rasa sorangan nu punjul,

mun enya sia digjaya,
awak aing ku sia geura pek jungjung,
Ciptarasa enggal nyandak,
rakana enggeus kacangking,
hiyung Antarasa leupas.*
5. *Antarasa gebut ngadeg kana bumi,*

terus mencabut keris,
saling tusuk saling tubruk,
Cipta segera mencabut jimat,

dipukulkan kepada kakaknya,
Antarasa terjerembab,
Jagal Jaya bersorak,

6. bertolak pinggang ke sana ke-
mari,

"Lihatlah oleh Sinuhun,
jagomu berbaring."

Para raja Mataram tercengang,

melihat kelakuan Ciptarasa,
dengan Ratu Karangsari.
Antarasa sudah jatuh,

7. *sosongkolan* tak sadarkan diri,

terus diikat,
Antarasa tidak berdaya,
Ciptarasa terus menantang
kepada Sinuhun.

Tersebutlah Ratu Madiun,
bersabda kepada Patih Rayung-
ga.

Rayungga sudah menuju medan.

8. Raden Patih memukulkan gada
sangat keras,
ditangkis oleh Raden Bagus,
gada Rayungga terpentak,
sang Rayungga merasa kesal,

menyerang Ciptarasa,

*tuluy bae nyabut duhung,
silih tewak silih dupak,
Cipta jimatna enggal dijung-
jung,*

*dibabukkeun ka rakana,
Antarasa tijiumpalik.
Jagal Jaya susurakan,*

6. *nulak cangkeng jeung
barina gadag-gidig,*

*"Itu deuleu ku Sinuhun,
aduan sia ngajoprak,"
di Mataram para raja ting
pelenguk,*

*ningal lampah Ciptarasa,
reujeung ratu Karangsari.
Antarasa enggeus tiba,*

7. *sosongkolan kapidara hanteu
eling,*

*tuluy bae dibelenggu,
Antarasa taya daya,
nantang deui Ciptarasa ka
Sinuhun,*

*Ratu Madiun nu kocap,
nimbalan saur ka Rayungga
patih.*

Rayungga geus kana medan.

8. *Raden patih ngangkat gada
leuwih tarik,*

*ditangkis ku raden bagus,
gada Rayungga tipecat,
Sang Rayungga pusingna
kaliwat langkung,
ka Ciptarasa narajang,*

langsung menempeleng,
Patih jatuh menimpah tanah.

*datang jebet nampiling,
patih niba kana lemah.*

9. Bangkit dan terus ditampar,

tak sadarkan diri terus jatuh,
terus saja diikat,
tiba-tiba datang Ratu Madiun,

katanya, "Kamu kurang ajar,
dengarkan omonganku.
Jangan begitu Ciptarasa,
10. cepat-cepat kamu pulang ke
sana,
segera menghadap Sinuhun,
bertobatlah minta maaf,
janganlah membuat kerusuhan
kepada sang Ratu,
ikutilah omongan bapak,
cepat Eneng segera pulang,
jangan membuat malu bapak."
11. Ciptarasa meludah sambil
berkata,
"Mulut kamu raksasa gila,
tidak sudi sekali menuruti kamu,
mengapa kamu mengaku
bapakku,
kamu raksasa *culika*,
ibuku kaucuri,
sekarang aku bersyukur sekali.
12. Dari dulu mau menagih janji,

membalaskan rama prabu,
kamu ingkar kepada rama."

9. *Hudang deui jebot dicabok
sakali,
kapidara gebut rubuh,
tuluy bae ditalian,
jebul datang ti dinya ratu
Madiun,
pokna, "Sia bangkawarah,
dengekeun omongan aing,
ulah kitu Ciptarasa,*
10. *geuwat-geuwat kaditu sia
teh balik,
kebat mareg ka Sinuhun,
tobat menta dihampura,
poma ulah nyieun rusuh ka sang
ratu,
turutkeun omongan bapa,
geuwat eneg geura mulih,
ulah ngera-ngera bapa.*
11. *Ciptarasa ngareuhak bari
ngalahir,
"Bangun sia buta palung,
teu sudi teuing ku sia,
bet ka aing sia begal ngaku-
ngaku,
sia teh buta culika,
indung aing bet dipaling,
ayeuna sukur kacida.*
12. *Eukeur mah ti tadi rek nagih
pati,
mang maleskeun rama perbu,
ka rama sia teh nyidra."*

Sang Madiun marah sekali,

Ciptarasa ditangkap,
dilemparkan dan dibanting-
banting,
ditandang dan ditampar.

13. Ciptarasa pingsan tak sadarkan diri,
dilemparkan terus terjatuh,
Jagal Jaya terbakar hatinya,
sang Madiun ditangkap terus ditonjok,
berguling sampai telentang,
Jagal Jaya teerus menangis,
menangisi Ciptarasa.

14. "Cucu Eyang, cepat-cepat bangun."
Sambil ditiup telinganya,
Ciptarasa terus bangun,
masih berani berperang me-
lawan Madiun,
sang Madiun sudah bangun,
matanya merah dan membelalak,
"Eh, Ciptarasa kamu binatang.

15. Ciptarasa anak anjing, anak babi,
sudah mati hidup lagi,
Ciptarasa boleh mencoba,
kuat pinta kepala boleh dipukul,
seratus ada di belakang,
dan di depan ada seribu."
Keris Ciptarasa terhunus.

Sang Madiun ambekna kaliwat saking,

*Ciptarasa seug ditewak,
dialung dibanting-banting,*

ditajong jeung dicabokan.

- 13. Ciptarasa kapidara hanteu eling,
dibalangkeun gebut rubuh,
Jagal Jaya ngentab manah,
Sang Madiun ditewak jebet ditumbuk,
ti jumpalik geus nangkarak,
Jagal Jaya tuluy nangis,
nangisan ka Ciptarasa.*

- 14. "Putu eyang enggal geura tanghi."
Cepilna bari ditiup,
Ciptarasa lajeng gugah,
masih keneh wani perang jeung Madiun,
Sang Madiun enggeus hudang,
panon beureum reujeung buncelik,
"Ciptarasa eh binatang.*

- 15. Ciptarasa anak anjing anak babi,
sudah mati lekas hidup,
Ciptarasa nyoba-nyoba,
kuat pinta kepala boleh dipukul,
saratus ada di belakang,
dan ada di muka keti."
Keris Ciptarasa ngabar.*

16. Terus menusuk kepada Madiun
hanya tertawa,
beberapa kali dipukul kebal
sekali,
jebot, menampar Demung Soka,
Ciptarasa berguling terus ter-
sungkur,
ulah *kadimurcita*,
hilang umur, lupa ingatan,
kasilir maruta mendar.
17. *Kasilir* itu adalah angin,

disebut *maruta* barat,
agar Ciptarasa sadar,
ditendang terus-menerus
sampai lunglai,
Ciptarasa teguh hatinya,
bangkit mau melawan lagi,
dipukul jatuh telentang.
18. Ciptarasa pingsan tak sadarkan
diri,
Jagal Jaya keluar amarahnya,
kuku pancanaka dipasang,
Ratu Madiun ditampar hingga
tersungkur,
segera Ratu Jagal Jaya,
memboyong Ciptarasa sambil
menangis,
"Cucuku Ciptarasa,
16. *Jekok newek ka Madiun anggur
seuri,
diparekpek leuwih weduk,

jebot nyabok Demung Soka,
Ciptarasa tijumpalik gebut
nyuuh,
lampah kadimurcita,
umur ilang Cipta lali,
kasilir maruta mendar.*
17. *Kasilir teh nayeta nyataning
angin,
maruta barat disebut,
mandar eling Ciptarasa,
ditajong bulak-balik wani lesu,

Ciptarasa teteg manah,
hudang rek ngalawan deui,
dicabok gebut nangkarak.*
18. *Ciptarasa kapidara hanteu
eling,
Jagal Jaya bijil napsu,
pasang kuku pancanaka,
jebet nyabok ratu Madiun tisuk-
sruk,
enggal ratu Jagal Jaya,
mangkon Ciptarasa nangis,

"Putu aku Ciptarasa,*
19. sudahlah, Eyang saja yang maju
berperang,
cepatlah bangun Raden Bagus."
Terus bangun sang Rasa,
19. *enggeus bae kari eyang maju
jurit,
geura tanghi raden bagus."
Korejat tanghi sang rasa,*

Jagal Jaya berkata kepada
Ciptarasa,
"Ciptarasa tinggal Eyang,
sekarang akan maju perang."
Ciptarasa menjawab,

20. "Duli, tuanku, cucu masih
penasaran,
rasanya cucu belum tentu."
Jagal Jaya tertawa,
kalau begitu syukurlah Ciptarasa
cucuku,
tersebutlah sang Madiun
bangkit,
sambil menyerang kembali,
Ciptarasa mengeluarkan jimat.

21. Sang Madiun bermaksud akan
menangkap,
dibabuk beruk sampai lesu,
badan tidak dapat bergerak,
menangis, meratap sambil
mengerang,
anak Ciptarasa,
badan bapak sakit sekali,
minta hidup Ciptarasa.

22. "Bapak sekarang tidak dapat
bangkit lagi,
Bapak sekarang mohon hidup."
Ciptarasa berkata,
"Pantas saja kamu menangis
kupur,
kamu tidak begitu gagah."
Tersebutlah Ratu Karangsari,
bertepuk sambil bersorak-sorai,

*Jagal Jaya ke Ciptarasa
ngadawuh,
"Ciptarasa kari eyang,
ayeuna rek maju jurit."
Ciptarasa dat ngawalon,*

20. *"Kaulanun putu panasaran,
rasa putu can puguh."
gumujeng sang Jagal Jaya,
sukur atuh Ciptarasa putu aku,
kocap sang Madiun hudang,
barina narajang deui,
Ciptarasa nyandak jimat.*

21. *Sang Madiun karepna rek newak
deui,
dibabuk beruk ngarumpuyuk,
awak hanteu bisa obah,
segrk ceurik sasambat bari
ngagerung,
anak Ciptarasa,
awak bapa lara teuing,
jaluk urip Ciptarasa.*

22. *"Iki bapa ora bisa tanghi
malih,
bapa niki jaluk idup."
Ciptarasa teh ngandika,
"Pantes teuing geuning ceurik
sia kufur,
sia gagah hanteu pira."
Kocap ratu Karangsari,
emprak bari susurakan,*

23. berkacak pinggang sambil
 mondar-mandir,
 "Eh, lihatlah Ratu Sinuhun,
 pengawal kamu sudah ter-
 tangkap."
 Tersebutlah Ratu Sinuhun itu,
 hatinya sangat panas,
 menanti karena sakit hati.

23. *nulak cangkeng jeung barina
 gadag-gidig,
 "E, deuleu ratu Sinuhun,
 pamuk sia enggeus beunang."*

*Kocap bae eta teh ratu Sinuhun,
 lewih ngentab mamananan,
 kinanti ku nyeri pikir.*

PUPUH KINANTI

1. Sinuhun sangat murka,
 segera memerintah lagi,
 kepada Ratu Madura,
 Arya Sampang memanggil patih,
 "Kamu Patih Arya Pura,
 sudah saatnya maju perang."
2. Arya Pura terus maju,
 berangkat ke medan mau
 berperang,
 sudah berhadap dengan
 Ciptarasa,
 Arya Pura sangat pusing,
 terus mencabut pedang,
jebot membacok sangat keras.
3. Pedang Arya itu mental,
 Ciptarasa tak berbekas,
 Patih terus membacok,
 Ciptarasa menangkap Patih,
 pinggangnya sudah dipegang,
 dibanting terjungkal.
4. Terus saja diikat,
 Den Patih tidak dapat bergerak.

1. *Sinuhun kalangkung bendu,
 enggalna nimbangan deui,
 eta ka Ratu Madura,
 Arya Sampang nyaur patih,
 "Maneh patih Arya Pura,
 geus meujeuhna maju jurit."*
2. *Arya Pura lajeng maju,
 jung ka medan arek jurit,
 geus pendak jeung Ciptarasa,
 Arya Pura langkung pusing,
 tuluy bae narik pedang,
 jebet ngadek leuwih tarik.*
3. *Pedangna Arya teh ngambul,
 Ciptarasa hanteu busik,
 patih ngahantem ngadekan,
 Ciptarasa newak patih,
 cangkengna enggeus kacandak,
 dibantingkeun ngajumpalik.*
4. *Lajeng bae dibelunggu,
 den patih teu bisa usik.*

Tersebutlah sang Ratu Madura,
melihat Patih berguling,
murka amat sangat,
menerjang dengan gada,

*Kocap sang ratu Madura,
ningal patih ngaguling,
amarah kabina-bina,
narajang nyangking gegendir.*

5. tak bercacat terus memukul.
Ciptarasa terjungkal,
kata siti namanya bumi,
buntala itu tanah,
marcita kelakuan den mantri.
Ciptarasa mendengar,

5. *tanya cacad jekok mukul.
Ciptarasa ngajumpalik,
basa siti ngarana bumi,
ari buntala teh lemah,
marcita lampah den mantri.
Ciptarasa kapingrunu,*

6. terus saja mencabut keris,
jekok sang Madura kenyal,
Ratu Arya Sampang tertawa,
ojoy-ojoy Ciptarasa,
keris tak menembus daging,
mungkin keris hasil pungut.

6. *enggal bae narik keris,
jekok sang Madura liat,
Ratu Arya Sampang seuri,
ojoy-ojoy Ciptarasa,
keris ora mangan daging,
sugan keris beunang mulung.*

7. Ciptarasa terus dipegang,
dilemparkan oleh Arya
Sampang,
dilemparkan hingga terjungkal,
jebul Ratu Jagal Jaya,
Jayang Madura dibanting,
sang Madura *gebut* jatuh.

7. *Ciptarasa kek dicangking,
dibuang ku Arya Sampang,
dibalangkeun ngajumpalik,
jebul Ratu Jagal Jaya,
Jayang Madura dibanting,
Sang Madura gebut rubuh.*

8. Bangkit lagi sangat marah,
menyerang Jagal Jaya,
menampar sangat keras,
Jagal Jaya pingsan,
menjerit sambil meniup telinga,
menerjang terus menonjok.

8. *Hudang deui leuwih pusing,
narajang ka Jagal Jaya,
jebet nyabok leuwih tarik,
Jagal Jaya kapidara,
ngajerit jeung niup ceuli,
narajang bek bae numbuk.*

9. Ratu Madura terguling,
bangkit terus menempeleng,
sang Jagal Jaya membanting,

9. *Ratu Madura tiguling,
hudang jebet nampilingan,
sang Jagal Jaya ngabanting,*

sang Madura segera menangkap,
Jagal Jaya begitu pula,
saling pegang saling gusur.

*sang Madura gancang newak,
Jagal Jaya kitu deui,
silih keumbing silih gusur.*

10. *Saruduk* Jagal tertarik,
tanah seperti bekas dibajak,
Jagal Jaya keluar marah,
terus menarik sang Madura,
diseret oleh Ratu Sari,
perang sama-sama gagah teguh.

10. *suruduk* Jagal katarik,
bumi kawas tapak singkal,
Jagal Jaya-bijil pusing,
sedot narik Sang Madura,
diseret ku ratu sari,
perang sami gagah teguh.

11. Saling membanting saling
membanting,
saling dorong berguling-guling,
dilemparkan terjungkal,
Ratu Jagal Jaya itu,
bangun terus memeluk keras,
Ratu Madura dipukul.

11. *Silih cabok silih banting,*

dek jogol gegerelengan,
dibalangkeun ngajumpalik,
eta ratu Jagal Jaya,
hudang gabrug nangkeup tarik,
Ratu Madura dipanggul.

12. Dihimpit ke tanah,
Ratu Madura dipukul,
mau bangkit ditangkap lagi,
dibantingkan menimpa batu
cadas,
lebih keras bangun lagi.
tersebutlah Ciptarasa datang,

12. *diteundeuiteun kana bumi,*
digebug ratu Madura,
rek hudang ditewak deui,
dibebengkeun kana cadas,

leuwih kuat hudang deui.
Kocap Ciptarasa rawuh,

13. mengambil jimat sudah
dipegang,
dipukul Ratu Madura.
Arya Sampang terjungkal,
kelakuannya pingsan,
terus dirantai besi,
menangis setelah diikat.

13. *nyandak jimat geus dicangking,*

digebug Ratu Madura.
Arya Sampang ngajumpalik,
lalampahan kapidara,
tuhuy heug dirante beusi,
ceurik enggeus dibelenggu.

14. Ciptarasa menantang lagi,
"Eh, sekarang sang Bintara,

14. *Ciptarasa nantang deui,*
"Eh ayeuna sang Bintara,

sudah saatnya berperang,
bagaimana rasanya,
kalau Sinuhun berperang,
memegang sabuk menghitung
yang luka.

15. Mengadu tulang dengan kulit,
keberanian mengadu kepandai-
an,
mau menghilangkan nyawa,
saling berebut nyawa,
berperang mengadu kesaktian."
Dikisahkan Kanjeng Sinuhun,

16. mendengar yang menantang
jurit,
hati seperti tersabit,
kepada Patih Tuban berkata,
"E, sekarang Patih Tuban,
bagaimana kelakuan,
baru kali ini seumur hidup.

17. Dari dahulu sudah berperang,
cukup hanya oleh pasukan,
sekarang baru pertama kali,
kita akan mengalami."
Pangeran Tuban menjawab,
"Nun, Gusti seperti yang diucap-
kan,

18. seperti kata peribahasa,
hilang gagak tinggal tonggak,
saya mati tinggallah Gusti,
lebih ratusan kali perang
silakan saya juga demikian,
bermaksud mencoba diri.

*geus maujeuhna maju jurit,
kumaha teuing rasana,
lamun jeung sinuhun jurit,
ngeumbing sabuk milang tatuh.*

15. *Ngadu balung reujeung kulit,
jajaten pangindra jala,
lengen yap sirna pati,
urang pada roka jiwa,
ngayuda batara aji,"
kocapkan Kangjeng Sinuhun,*

16. *ngadangu nu nantang jurit,
anah reuwas disebitan,
ka patih Tuban ngalahir,
"Eh ayeuna patih Tuban,
kumaha petana teuing,
kakara teuing saumur.*

17. *sok ti baheula geus jurit,
ngan cukup ku balad-balad,
ayeuna kakara teuing,
urang bakal kaagean.
Pangeran Tuban ngalahir,
nun gusti sumuhun dawuh,*

18. *babasan nu kiwari,
ilang gagak kari tunggak,
paeh abdi kari gusti,
leuwih kari ratus perang,
mangga abdi ge nya kitu,
sineja ngadoja diri.*

19. Jangan disebut Patih Tuban,
kalau saya sampai menghindar,
mohon doanya,
sekarang hamba mau
berangkat."
Sudah mengizinkan Sinuhun,
sudah berangkat dari hadapan
Gusti.
20. Segera mendatangi medan,

dengan Ciptarasa sudah
bertemu,
Pangeran Tuban berkata,
"Ciptarasa berhati-hatilah,
ini aku Patih termasyhur,
yang berani bermandikan darah.
21. Kalau kamu sudah ikhlas,
lihatlah telapak tanganku,"
Ciptarasa menjawab,
"Jangan bicara kau Patih,
karena aku tak kan mundur."
Patih Tuban tambah marah.
22. Menyerang kepada Ciptarasa,
terus menampar sangat keras,
Patih pingsan,
jatuh menimpa tanah,
Ciptarasa mendengar,
Pangeran Tuban berkata,
23. "Nanti juga kamu mati."
Ciptarasa lebih berani,
menampar lagi Patih Tuban,
Ciptarasa terjungkal,
Ciptarasa terus berdiri,
sambil menangkap Patih.
19. *Tong disebut Patih Tuban,
mun abdi tangga ka nyingkir,
nyuhunkeun jiad pangdu'a,
ayeuna abdi rek indit.*

*Geus ngidina Jeng Sinuhun,
geus mundur ti payun gusti.*
20. *Enggal nyampeurkeun ka
medan,
jeung Ciptarasa geus panggih,

Pangeran Tuban ngandika,
"Ciptarasa ati-ati,
ieu aing patih mashur,
nu barani mandi getih.*
21. *Lamun sia enggeus ihlas,
deuleu dampal leungeun aing,"
Ciptarasa ngawalon,
"Montong ngomong sia patih,
da aing teh moal mundur."
Patih Tuban leuwih pusing.*
22. *Narajang ka Ciptarasa,
jebet nyabok leuwih tarik,
patih kapidara,
tiba ing siti buntala,
Ciptarasa kapirungu,
Pangeran Tuban berkata,*
23. *"Seug engke ge sia modar."
Ciptarasa leuwih wani,
nyabok dewi Patih Tuban,
Ciptarasa ngajumpalik,
Ciptarasa lajeng nangtung,
barina newak ka patih.*

24. Patih Tuban cepat menghindar,
ditangkap-tangkap tak dapat,
Ciptarasa panas hatinya,
jebot Patih menampar lagi,
sang Ciptarasa rubuh,
tidak lama bangkit lagi.

25. Jimatnya cepat diambil,
terus dipukul Den Patih,
mengelepek Den Patih Tuban,
yang muda bersuka hati.

24. *Patih Tuban pinter ngejat,
dirontokan teu kacangkin,
Ciptarasa panas manah,
jebot patih nyabok deui,
Sang Ciptarasa ngudupung,
hanteu lila gugah deui.*

25. *Jimatna enggal dicandak,
jebet dibabuk den patih,
golepak den patih Tuban,
nu anom teh suka galih.*

PUPUH SINOM

1. Pangeran Tuban menggeletak,
Ciptarasa segera berkata,
"Patih Tuban tak seberapa,
termasyhur andalan negeri."
Raden Patih menangis tersedu-
sedu,
"Aduh, Gusti Raden Bagus,
mohon segera sehat,
akan menyertai siang malam."
Ciptarasa menjawab terima kasih
sekali.

2. "Baik Paman segera bangun."
Pangeran Tuban sudah bangun,
kepada Ciptarasa beratur
sembah,
dan kepada Prabu Karang Sari,
Patih Tuban telah ikut.
Syahdan Kanjeng Sinuhun,
melihat kepada Patih Tuban,
dari medan perang sudah ikut,

1. *Pangeran Tuban nangkarak,
Ciptarasa seug ngalahir,
"Patih Tuban teu sabaraha,
kontrakna dedel nagri."
Raden Patih segruk nangis,*

*"Aduh, gusti raden bagus,
mugia nyuhunkeun mulia,
seja ngiring beurang peuting."
Ciptarasa ngadawuh sukur
kacida.*

2. *"Hade paman geura gugah."
Pangeran Tuban geus tanghi,
ka Ciptarasa munjungan,*

*jeung ka perbu Karang Sari,
patih Tuban enggeus ngiring.
Kocapkeun Kangjeng Sinuhun,
ningali ka Patih Tuban,
di tempat jurit geus ngiring,*

Ciptarasa amatlah bersuka hati.

3. Ciptarasa terus berkata,
"Eh, Sinuhun syukurlah datang,
aku sedang mengharapkan
sekali,
ditunggu-tunggu dari tadi,
yang datang lain lagi lain lagi,
aku sudah ingin berjumpa,
ingin bersentuhan badan,
dengan Gusti yang lebih adil,
yang mulia agung pertimbangan-
nya.
4. Menghukum yang tak berdosa,
seperti bukan keturunan raja,
Gusti Sinuhun Bintara,
lebih tata saripohaci,
membuang tulis dan janji,
membuang aji Sinuhun,
lupa akan asal mula,
dengan aku seperti bermain,
selamanya perang tak habis-
habis.
5. Bermain seperti percuma,
sebab sebenarnya aku,
tertutup oleh padung dan tanah,
penasaran tak kan hilang,
kalau tidak dengan narapati,
sekarang syukur datang,
kami tidak mengira,
berada di Mataram negeri,
sudah termasyhur bahwa negeri
ini pusaka.

*Ciptarasa langkung-langkung
suka manah.*

3. *Ciptarasa seug ngandika,
"Eh, sinuhun sukur sumping,
kula keur ngarep-ngarep pisan,

diantos-antos ti tadi,
datang lain datang lain,
kula geus hayang patepung,
hayang patarema badan,
jeung gusti nu leuwih adil,
nu jatnika wiwaha agung
timbangan.*
4. *Ngahukum nu taya dosa,
kawas lain terah raja,
Gusti Sinuhun bintara,
leuwih tata sari pohaci,
ngabuang tulis jeung jangji,
nyusut keun aji Sinuhun,
lali kapurwadaksina,
jeung kula bet asa ulin,
salawasna perang taya
kasukaan.*
5. *Ulin asa cumah-cumah,
sabab mungguh diri kami,
rup ku padung rup ku lemah,
panasaran moal leungit,
lamun tacan jeung narpati,
ayeuna sukur rawuh,
diri kami hanteu nyana,
kapan di Mataram nagri,
geus kawentar yen ieu nagri
pusaka.*

6. Olehku digunakan perang,
tidak merasa capai,
sekarang gusti sudah tiba,
sesudah menghadapkan hamba
sahaya.

Saat itu Kanjeng Sinuhun,
mendengar perkataan Ciptarasa,
rasanya seperti dikerat sembilu,
"Ciptarasa jangan terlalu banyak
omong,
aku sudah menerima,

7. bahwa nasib lagi sial,
karena sudah lama sekali."
Ciptarasa membuang diri,
seperti sudah tak mau
Sang Ciptarasa menjawab,
"Nyawa aku hanya titipan,
tidak akan terus dimiliki,
kalau masih ada minyak,
damar lentera suka hidup.

8. Menanti perbatasan,
begitulah pikiran kami
maka itu ikhlas mati."
Tambah marah Jeng Sinuhun,
cepat mengangkat tangan,
Ciptarasa terpentak,
kelakuan Den Bagus seperti
murchita,
hilang kekuatan,
Cipta tak sadarkan diri.

9. Ciptarasa segera bangkit,
sambil mencabut keris,
seok, menampar *respati*,
ditangkis oleh Jeng Sinuhun,

6. *Kukula dipake jurit,
hanteu cape-cape acan,
ayeuna gusti geus sumping,
sangeus sowan abdi-abdi.*

*Harita Kangjeng Sinuhun,
merenge saur Ciptarasa,
asa dikasetan hini,
"Ciptarasa montong loba teuing
ucap,
kaula enggues narima,*

7. *yen papaten apes diri,
abong enggeus lila pisan."*
*Ciptarasa buang diri,
kawas anu embung
Sang Ciptarasa ngadawuh,
nyawa kula gagaduhan
moal dikoreikeun teuing,
lamun masih aya minyak,
damar lentera sok hurip.*

8. *Ngadagoan wawatesan,
tah kitu pikiran kami,
nu matak ihlas ka pati."*
*Tambah-tambah jeng Sinuhun,
enggal ngajungjungkeun asta,
Ciptarasa ngajumpalik,
lalampahan den bagus kadi
murchita,
umur ilang pangawasa,
Cipta lali hanteu eling.*

9. *Ciptarasa enggal gugah,
barina jeung nyandak keris,
seok nyabok kana respati,
dikelid ku Jeng sinuhun,*

terjungkal Den Ciptarasa,
bangkit ditampari sang Ciptarasa
ditonjok *jebot* terlentang,

Ciptarasa pingsan,
perang tidak dapat menyamai.

10. Melawan Ratu Mataram,
terus-menerus tak dapat
menyentuh,
karena Ratu memiliki kesaktian.
Sekarang Kanjeng Sinuhun,
bagaikan empat malaikat,
karena keturunan dewata,
bisa membuang dua nyawa.

11. Syahdan Sinuhun Mataram,
punya jimat dua macam,
maka itu gagah perkasa,
jimatnya itu cupu manik,
begitu lagi cupu manik,
karena lamanya mati,
cupu manik astagina,
isinya air penghidupan,
di medan tirta *pangurip*
berjatuhan,
menetesi mayatnya,
kepada Parana Citra Aji.

12. Kalau ada kepalanya,
tentu akan jadi hidup,
tertetesi oleh *pangurip*,
hanyalah badan yang hidup,
mayatnya melihat menantunya,
Ciptarasa sedang perang,
terus menampar kepada Ratu
Mataram,

*tijungkel den Ciptarasa,
gugah dicabok sang mantri,
Ciptarasa dituyung jebot
nangkarak,
Ciptarasa kapidara,
jurit hanteu bisa mahi.*

10. *Ngayonan ratu Mataram,
weleh hanteu bisa nyangking,*

*wantu ratu gaduh aji
Ayeuna Kangjeng Sinuhun,
mahuy malaikat papat,
wantu lemes hing dewati,
bisa miceun keten-keten dua
sukma.*

11. *Kocap Sinuhun Mataram,
gaduh jimat dua rupi,
numatak gagah perkasa,
jimatna teh cupu manik,
kitu deui cupu manik,
ku tina lawasna puput,
cupu manik astagina,*

eusina tirta pangurip ragragan,

*nyak clakan kana layona,
ka Parana Citra Aji.*

12. *Upama aya sirahna,
eta tangtu jadi hurip,
karagragan ku pangurip,
ngan wungkul jasad nu hurip,
layonna ningal mantuna,
Ciptarasa eukeur jurit,
jebot nyabok ka eta ratu
Mataram,*

Ratu Mataram tergeletak,
lama-kelamaan bangkit lagi.

13. Tidak mengira Ciptarasa,
sang Bintara terus berkata,
"Ciptarasa ternyata lebih."
Ciptarasa, *kek* diangkat,
mayatnya mendahului,
jebot menampar lagi,
sang Bintara terjungkal pingsan.

Jagal Jaya suka hatinya,
mengelilingi yang sedang ber-
perang,

14. sambil bertepuk, bersorak,
tolak pinggang mondar-mandir,
mengadu *koja* melawan *keling*,
seumpama Jeng Sinuhun,
sudah menjadi jago,
sedangkan Raja Ciptarasa,
masih seperti ayam jajangkar.

Sinuhun sudah terbangun,
kepada Ciptarasa membanting.

15. Ciptarasa pingsan,
mayatnya menampar lagi,
jebot terlewat keras.
Kanjeng Sinuhun terjungkal,
sama-sama perang pingsan,
keduanya sama-sama bangkit,
Ciptarasa oleh Sinuhun *kek*,
dipegang,
dilemparkan lebih keras,
jatuh menimpa tanah.

*Ratu Mataram ngajoprak,
lila-lila tanghi deui.*

13. *Hanteu nyana Ciptarasa,
sang bintanga seug ngalahir,
"Ciptarasa nyata leuwih."
Ciptarasa kek dijungjung,
layonana teh miheulaan,
jebot bae nyabok deui,
sang bintanga ngajumpalik
kapidara.*

*Jagal jaya suka manah,
ngurilingan nu keur jurit,*

14. *bari emprak susurakan,
nulak cangkeng gadag-gidig,
ngadu koja lawan keling,
lir upama jeng Sinuhun,
enggeus jadi jago nyata,
ari Ciptarasa Aji,
masih keneh upama hayam
jajangkar.
Sinuhun teh enggeus gugah,
ka Ciptarasa ngabanting.*

15. *Ciptarasa kapidara,
layona teh nyabok deui,
jebot kaliwat na tarik,
jumpalik kangjeng Sinuhun,
sami perang kapidara,
nu duaan pada tanghi,
Ciptarasa ku Sinuhun kek
dicandak,
dibalangkeun leuwih lepas,
gebut niba kana bumi.*

16. Ciptarasa pingsan,
lemah lesu tulang sendi.
Jagal Jaya menangis,
den Ciptarasa dipangku,
dielus-elus dan diciumi,
ditarik tulang sendinya,
ditangisi telinganya dan ditiupi,
"Aduh, Raden cucu Eyang,
jangan begitu mohon ingat.

17. Ingat akan *purwadaksi*,
purwa artinya asal,
daksina artinya akhir."
Ciptarasa mendengarkan,
bangun sadar dalam hati,
Sinuhun menyerang lagi,
Ciptarasa segera mengambil
jimat,
ketika Sinuhun menerjang,
jebot dipukul keras.

18. *Les*, hilang Ratu Bintara,
sudah hilang tanpa terlihat,
pulang kembali ke alam baka,
masuk *sajatining suwung*,
asal yang empat perkara,
asal tanah jadi tanah,
asal api jadi api,
asal air jadi air,
asal angin jadi angin,

19. yang tinggal hanya nama.
Suara Sinuhun jelas,
"Ciptarasa kamu menang,
tetapi aku nanti,
hati-hatilah pasti datang,

16. *Ciptarasa kapidara*,
leuleus nahnay-tulang sandi.
Jagal Jaya segruk nangis,
den Ciptarasa dirawu,
diusapan diciuman,
dibatekan tulang sandi,
ditangisan cepilna jeung di-
tiupan,
"Aduh, raden putu eyang,
ulah kitu masing eling.

17. *Eling ieung purwadaksina*,
ari purwa basa kawit,
daksina basaning ahir."
Ciptarasa kapingru,
tanghi teteg dina manah.
Sinuhun narajang deui,
Ciptarasa lajeng bae nyandak
jimat,
barang Sinuhun narajang,
jebot dibabuk sakali.

18. *Les leungit ratu bintara*,
enggeus ilang tanpa lebih,
malik kana alam ta'dim,
asup sajatining suwung,
asal nu opat perkara,
asal lemah jadi bumi,
asal geni seuneu kajadiannana,
asal banyu jadi toya,
asal barat jadi angin,

19. *anu tinggal kari asma*.
Soara Sinuhun sidik,
"Ciptarasa maneh leuwih,
tatapina aing besuk,
ati-ati tangtu datang,

tandanya kerbau putih,
yang datang nanti ke Pulau Jawa.

Seluruh Pulau Jawa,
aku tidak akan terkalahkan.

*tangarana kebo putih,
anu datang jaga teh ka nusa
Jawa.*

*Sanagara nusa Jawa,
aing hamo rek mahi.*

20. *Cacah, menak* sebelum berbakti,
seluruhnya mengeluarkan upeti,
terhitung orang per orang,
aku datang tiap tahun,
aku sekarang tidak dapat,
masuk ke dalam istana,
ke dalam namanya negeri
Mataram."

20. *Cacah, menak can ngula,*
sadunya bijil upeti,
wiwilangan najan diri,
aing cunduk saban taun,
aing ayeuna teu bisa,
unggah sajaroning puri,
ka jerona jenengan nagri
Mataram."

PUPUH DANGDANG GULA

1. Ciptarasa sangat bingung hati-
nya,
sambil berkata dalam hati,
"Sang Bintara unggul saja,
dapat hilang tanpa kelihatan,
tetapi walaupun demikian,
tetap kekuasaan Allah."
Ciptarasa berkata,
kepada Prabu Jagal Jaya,
"Tuanku, bagaimana Eyang
Dipati,
perkara para pangeran.

1. *Ciptarasa leuwih peteng galih,*
bari ngucap di jero manahna,
"Sang Bintara leuwih bae,
bisa leungit tanpa urut,
tatapi nyakitu deui,
tunggal kamarana Allah."
Ciptarasa matur,
ka perebu Jagal Jaya,
"Kaulanun, kumaha eyang
dipati,
perkawis para pangeran.

2. Semua yang dirantai besi,
bagaimana keinginan Kanjeng
Eyang."
Sang Jagal Jaya menjawab,

2. *Pisangateunnana nu dirante*
beusi,
kuma kersa Kangjeng eyang."
Sang Jagal Jaya ngawalon,

"Sebaiknya para ratu itu,
periksa dahulu sampai jelas,
kalau ada yang melawan harus
dibunuh,
kalau yang memasrahkan diri,
segera buka rantainya biarkan
hidup."

Ciptarasa segera menjawab,
"Eh, Paman Tuban yang dirantai
besi,

3. cepat harus diperiksa."

Pangeran Tuban terus berangkat,
sudah mundur dari hadapan ratu,
sudah berkumpul para dipati,
oleh patih terus diperiksa,
yang diikat,
semua memohon hidup,
rantai besi dibuka oleh Raden
Patih,
semuanya bangkit,
Antarasa ketika itu sudah
bangun.

4. Adiknya terus saja bersalaman,

adik kakak sama-sama merendah,
Jagal Jaya segera beratur
sembah,
para pangeran sama-sama
hormat,
Pandaraka Wiraguna,
Palered Panjurus,
dengan Gedeng Pamanahan,
Kedu Rembang Kudus sama-
sama duduk takzim,

"*Sae eta para ratu,
pariksa heula sing sidik,
upama aya nu mungpang misti
bae bunuh,
upama nu pasrah badan,
geuwat bae laan rantena masing
hurip.*"

*Ciptarasa pek nimbalan,
eh, paman Tuban nu dirante
beusi,*

3. *enggal kudu dipariksa."*

*Pangeran Tuban dat mios,
geus mundur ti payun ratu,
geus nyampak para dipati,
ku patih pek dipariksa,
anu dibelunggu,
kabeh pada menta mulya,
ante beusi dilaan ku raden patih,
sadayana pada hudang,
Antarasa harita geus tanghi.*

4. *Raina teh lajeng bae munjung-*
an,

rai raka sami ngasor,

Jagal Jaya enggal munjung,

para pangeran sami ta'dim,

Pandaraka wiraguna,

Palered Panjurus,

reujeung Gedeng Pamanahan,

*Kedu Rembang Kudus ba'da
calik ta'dim,*

yang tinggal dua raja,
yang masih tetap dirantai besi.

5. Sang Madiun dan sang Madura,

patihnya semua keluar,
Raja Jagal Jaya itu,
sudah masuk ke dalam istana,
Ciptarasa, Antarasa,
para pangeran berkumpul,
Ratu Jagal Jaya itu,
Ciptarasa sudah duduk di kursi
gading,
Antarasa Patih Tuban,
sudah duduk berjajar para
pangeran.

6. Makanan sudah terhidang,
yang menghidangkan dari pri-
bumi,
lauk-pauk sangat banyak,
yang enak, yang manis,
panggang ayam ikan mas,
semuanya tersedia,
opor mentok, opor rusa, dendeng
kerbau apalagi dendeng sapi,
jamur *gurami* dan *kancra*,
apalagi serutu yang manis.

7. Macam-macam makanan,
yang menulis kurang laku,
menulisnya sudah tidak jelas,
karena ingin *ngopi*,
sudah capai yang menyanyi,
kalau keluar bajigur,
apalagi bakau tampang,
tapi bukan itu yang diharapkan,

*anu tinggal raja dua,
anu masih nyaeta dirante beusi.*

5. *Sang Madiun reujeung Sang
Madura,*

*patihna mah bijil kabeh,
eta Jagal Jaya ratu,
geus lebet ka jero puri,
Ciptarasa, Antarasa,
para pangeran karumpul,
ari ratu Jagal Jaya,
Ciptarasa sa geus linggih na
korsi gading,
Antarasa patih Tuban,
geus ngaberes para pangeran
caralik.*

6. *Katuangan geus ngajargrag,
nu nyuguh ti pribumen,
deungeun sangu lubak-libuk,
nu parelem nu aramis,
panggang hayam lauk emas,
sadayana ngadungkuk,
opor entog opor uncal,
deeng munding sumawona
deeng sapi,
suung gurame jeung kancra,
sumawona surutu nu manis.*

7. *sarupaning eta katuangan,
nu ngagurit kurang nyaho,
noretna geus hanteu puguh,
kalahku hayangeun ngopi,
geus capeun nu nembang,
mun jol bajigur,
sumawonna bako tampang,
tapi kuring lain kitu nu dipam-
rih,*

hanya kalau rokok terserah.
Ciptarasa berkata kepada patih,

8. "Paman Patih sekarang bagaimana,
perkara Kanjeng Rama,
karena sudah meninggal,
sekarang oleh Paman Patih,
harus segera dibawa."
Patih Tuban mundur,
hendak membawa mayatnya,
Raden Patih sudah tiba di alun-alun,
terus mengambil mayat,
diserahkan oleh Raden Patih.

9. Ciptarasa sangat sedih hatinya,
melihat jasad saja,
Jagal Jaya terus berkata,
"Eh, Raden Patih Tuban,
di mana kepalanya, kepala keponakanku."
Pangeran Tuban beratur sembah,
"Ya, dibuang ke laut,
wadahnya sumbul kencana,"
Ciptarasa segera berkata lagi,
"Paman mari kita cari,

10. mudah-mudahan masih ada."
Pangeran Tuban menjawab,
silakan Tuan, aku mengikuti saja,

*ngan sesepeun mah sumangga,
Ciptarasa seug nyaur ka patih.*

8. *paman patih kumaha ayeuna,
perkawis kangjeng rama teh,
dumeh-dumeh enggeus pupus,
ayeuna ku paman patih,
kudu enggal candak.
Patih Tuban mundur,
seja rek nyandak layona,
raden patih ka alun-alun geus nepi,
layona lajeng dicandak,
disanggakeun nyaeta ku raden patih.*

9. *Ciptarasa langkung welas manah,
ningal kari jasad bae,
Jagal Jaya seug ngadawuh,
"Eh, Tuban rahaden patih,
di mana ari sirahna, sirah alo aku."
Pangeran Tuban dat nyembah,
"Sumuhun dibuang kana jala-dria,
wadahna sumbal kencana.
Ciptarasa enggal mindo ngalahir,
"Paman hayu urang teang,*

10. *sugan masih aya keneh."
Pangeran Tuban ngawangsul,
sumangga sumeja ngiring,*

Ciptarasa terus berangkat,
dengan Patih telah pergi,
dari Pancaniti sudah keluar,
sudah tiba di sisi laut,
menemukan ikan tengah
berjemur.
Ada lagi *kaol* lain,
diberi sang Tikus Kencana,

*Ciptarasa lajeng angkat,
jeung patih geus tuluy,
ti pancaniti geus kaluar,
enggeus sumping ka pinggir
jaladri,
beh manggih iwa keur moyan.
Aya deui kaol anu jadi,
dingaranan sang tikus kencana,*

11. tetapi sama saja.
Sang Ciptarasa berkata,
"Paman, apa yang di tepi laut itu,
di tepi laut sedang berjemur."
Den Patih menjawab,
barangkali ikan caracas,
ikan itu setengah jadian *dedemit*,
suka makan orang.
Ciptarasa terus berjalan,
ikan itu membuka mulut.

11. *tatapi sarua bae.*
*Sang Ciptarasa ngadawuh,
"Paman itu naon di sisi cai,
di sisi sagara keur moyan."
den patih ngawangsul,
panginten iwak caracas,
eta iwak satengah jadi dedemit,
sok ngahakan ka jalma.
Ciptarasa tidinya enggal deui,
eta iwak calangap pegatan.*

12. Ciptarasa mengambil pendok,
cepat kerisnya dicabut,
ikan ditusuk sekaligus,
berguling-guling dan memang-
gil,
"Duh, Rahaden Bagus,
ini saya tidak kuat,
saya bermohon dihidupkan
lagi."
Sang Ciptarasa menjawab,
"Boleh kamu ikan nanti hidup
lagi,
tapi aku punya permintaan.

12. *Ciptarasa nyandak pendok,
enggal duhungna dicabut,
iwak ditewek sakali,
gugulingan jeung sasambat,*

*"Duh, rahaden bagus,
ieu abdi hanteu kuat,
poma-poma ieu abdi neda hurip
deui."
Sang Ciptarasa ngandika,
hade iwak engke hurip dei,

tapi kami rek boga pamenta.*

13. Inilah permintaan kami,
jika kamu sanggup,

13. *Kieu pamenta kami teh,
lamun maneh eta sanggup,*

mengambil kepala dari dasar air,
di dasar laut."

Ikan itu menjawab,

"Oh, Raden sanggup sekali,
diperbolehkan mengambil ke-
pala di dasar laut,
segera saja mohon hidup."

Ciptarasa terus mengambil aji,
ikan itu diusap oleh jimat.

*nyokot sirah di dasar cai,
di dasar sagara."*

Iwak teh ngawangsul,

*"Eh, raden sumangga pisan,
dikersakeun nyokot siah di dasar
cai,*

geuwat bae neda mulya."

*Ciptarasa lajeng nyandak aji,
eta iwak diusap ku jimat.*

14. Ikan terus bangkit,
tiarap menyembah den bagus,
sepertinya sangat malu,
Ciptarasa terus berkata,
"Kamu segera pergi,
ambil kepala Kanjeng Rama."
Ikan itu mencebur loncat ke air,
tenggelam ke dasar laut,
tidak lama kepala itu sudah
ketemu,
dicaplok ikan caracas.

- 14. Iwak tuluy hudang bae,
depan nyembah ka den bagus,
semu nu kalangkung isin.
Ciptarasa seug nimbalan,
"Maneh teh geura jung,
cokot sirah kangjeng rama."
eta iwak kacebur ka cai,
teuleum ka dasar sagara,
hanteu lila sirah teh enggeus
kampangih,
disontok ku iwak caracas.*

15. Sumbul kencana digigit,
terus dibawa ke atas,
sudah di atas air,
gorempal naik ke darat,
sudah bertemu dengan Raden,
ikan caracas terus tiarap,
lebih malu, "Silakan ini kepala
Gusti."
Menyerahkan kepala itu.
Ciptarasa saat itu sudah sampai,
kepala itu diambil oleh Raden.

- 15. Sumbul Kencana digegel,
tuluy dibawa kaluhur,
enggeus ka luhureun cai,
gorempal hanjat ka darat,
jeung raden geus tepung,
iwak caracas brek depa,
langkung isin sumangga nun ieu
sirah gusti."
nyanggakeun sirah tea,
Ciptarasa harita geus nepi,
eta sirah ku raden dicandak.*

16. Ciptarasa gugup,
kepala itu terus dicium,
ditangisi oleh Den Mantri,

- 16. Ciptarasa samar rasa,
sirah teh tuluy diambung,
ditangisan ku den mantri,*

sesudah ditangisi,
 Ciptarasa memanggil,
 kepada Raden Patih Tuban,
 "Ini kepala silakan bawa oleh
 Paman Patih,
 kita segera ke negara."
 Oleh Patih Tuban segera
 diterima,
 terus diberikan kepala itu.

17. Ikan caracas bersedih,
 "Selamat berpisah Raden Bagus,
 jika nanti Kanjeng Gusti,
 ada kesusahan nanti,
 saya harus dipanggil."
 Ciptarasa suka hati,
 "Baik sekali nanti kami panggil,
 sekarang sama-sama pulang."
 Ikan caracas segera masuk ke
 laut.
 Ciptarasa dengan Pangeran
 Tuban,

18. sudah sama-sama pergi.
 Diceritakan masuk ke istana,
 sudah bertemu dengan Kanjeng
 Gusti,
 yaitu sang Jagal Jaya,
 para mantri tumenggung,
 Jagal Jaya bersuka hati,
 kepala segera diambil dari
 Raden Patih,
 dibuka dari tempatnya,
 Jagal Jaya sangatlah sedih,
 kepala itu diciumi.

*sanggeus ditangisan,
 Ciptarasa nyaur,
 ka rahaden patih Tuban,
 "Ieu sirah mangga candak ku
 mang patih,
 urang enggal ka nagara."
 ku patih Tuban enggalna ditam-
 pi,
 seug disanggeun sirah tea.*

17. *Iwak caracas mirawas,
 "Pileuleuyan raden bagus,
 lamun mangke kangjeng gusti,
 kapayunna aya sesah,
 abdi kedah saur."
 Ciptarasa suka manah,
 "Hade pisan disambat engke ku
 kami,
 ayeuna mah pada mulang."
 Iwak caracas enggal ka jaladria.
 Ciptarasa jeung Pangeran
 Tuban,*

18. *enggeus pada sami mios.
 Carios lalebet ka kadatuan,
 geus pendak jeung kangjeng aki,
 nyaeta Sang Jagal Jaya,
 para mantri tumenggung,
 Jagal Jaya suka manah,
 enggal sirah dicandak ti raden
 patih,
 dibuka tina wadahnya,
 Jagal Jaya kalangkungnya getir,
 eta sirah bari diambungan.*

19. Wangi kesturi kepala itu,
 Jagal Jaya kemudian berkata,
 "Ciptarasa, cucu Kakek,
 ini Ayah Ananda,
 cepat hidupkan,
 Eyang tak tega melihatnya."
 Ciptarasa terus memasang meja,
 sambil keluar air matanya.

19. *Seungit kasturi sirah teh,
 Jagal Jaya lejang nyaur,
 "Ciptarasa putu aki,
 ieu teh tuang rama,
 geuwat masing hurip,
 eyang teu kaduga ningal."
 Ciptarasa pek pasang meja
 sakali,
 bari bijil cisocana.*

PUPUH MIJIL

1. Ciptarasa mendandani badan,
 dialasi kain,
 disatukan kepala itu,
 Ciptarasa terus mengambil aji,
 yaitu cupu manik,
 sesudah begitu Den Bagus,
 terus memohon mujijat,
 ini jimat tua,
 kalau betul berasal dari sang
Angreh,
 betul-betul *terahing pohaci,*
 kami mohon
 keramat yang jitu.

3. diusapkan hanya sekali,
 oleh Parana muda,
 roh semua datang,
 Parana Citra sudah bangun,
 hatinya sudah sadar,
 sudah seperti sedia kala.

1. *Ciptarasa ngadandanan jasad
 sakali,
 diamparan lawon,
 ditepungkeun eta sirah na teh,
 Ciptarasa lajang nyandak aji,
 eta cupu manik,
 geus kitu deui bagus,*

2. *lajeng mundut mujijatna,
 ieu jimat kahot,
 lamun enya rembesing sang
 angreh,
 istu terahing pohaci,
 menta-menta kami,
 karamah nu istu.*

3. *Diusapkan eta ngan sakali,
 ku Parana anom,
 lelembutan pada sumping
 kabeh,
 Parana Citra seug tanghi,
 manahna geus eling,
 geus cara kapungkur.*

4. Segera Ratu Karang Sari,
kepada Parana menimang,
Parana Citra rasa bermimpi,
didudukkan pada kursi,
sewaktu melihat,
pamannya ratu,
5. Parana Citra sangat malu,

dari kursi turun,
turun dari kursinya,
sambil hormat takzim,
"Hormat saya,
kepada Paduka Ratu.
6. Mohon maaf lahir dan batin,
dengan sembah,
mudah-mudahan diterima oleh
Rama,
disambut sepenuh hati."
"Diterima anakku."
Sang Ratu berkata,
7. "Bakti oleh Paman diterima."

Ciptarasa muda,
terus *munjungan* kepada
Parana Citra,
"Tuanku, bakti saya,
Kanjeng Rama Gusti,
semoga diterima.
8. Bakti hamba gusti,
putra yang tulus."
Parana Citra segera menjawab,
"Sinatria bakti diterima,
katerima *saketi*,
beribu-ribu terima kasih.
4. *Enggal eta Ratu Karang Sari,
ka Parana mangkon,
Parana Citra raos asa ngimpen,
linggihkeun kana korsi,
barang reh ninggali,
pamanna ratu,*
5. *Parana Citra liwat langkung
isin,
tina korsi ngolosod,
lungsur tina korsi na teh,
barina jeung da'dim.
"Haturan sim abdi,
ka paduka ratu.*
6. *Nada pangaksami dohir rawuh
batin,
sareng pangabaktos,
mugia kacancang ku rama teh,
kasondong ku asta kalih."
"Katampi nya suri."
Sang ratu ngadawuh,*
7. *"Pangabaktos ku paman
kapundi."
Ciptarasa anom,
dat munjungan ka Parana Citra,

"Kaulanun pangabaktos abdi,
Kangjeng rama gusti,
mugia katampi.*
8. *Pangabakti pun kadang gusti,
putra nu sayaktos.
Parana Citra enggal walon bae,
"Sinatria pangasih katampi,
katampi saketi,
sewu-sewu nuhun.*

9. Sinatria baik sekali budimu,
selamat berjumpa,
siapa nama Ananda itu,
rasanya baru bertemu,
dari mana asalnya,
seperti turunan ratu."
10. Jagal Jaya cepat menjawab,
"Eh, Parana muda,
tidak akan tahu siapa *Eneng*
muda,
coba dengarkan cerita si kakek,
ini yang tangkas,
banyak-banyak menolong.
11. Ciptarasa yang sangat berbudi,
suami *Nyi Ningsih* muda,
Citraningsih itu,
putra *Lara Mendut*,
kepada Ciptarasa jelas,
menantu si agus.
12. Dan si agus tadi sudah mati,
sebab oleh yang muda,
Ciptarasa sebab mulia,
sampai dapat hidup lagi,
kalau tidak mengerti,
begitulah, Ujang."
13. Parana Citra mendengar cerita,

betapa tak tentu rasa,
mengingat yang baru saja,
sudah mati hidup lagi,
murahnya sang Mahasuci,
hampir tak percaya yang bagus.
9. *Sinatria alus teuing budi,
bagea pasondong,
saha ari ngaran sampean teh,
asa kakara panggih,
ti mana nya bumi,
kawas terah ratu."*
10. *Jagal Jaya nu enggal ngalahir,
"Eh, Parana anom,
moal nyaho pikeun anom eneng,

seug reungeukeun carita si aki,
ieu nu binangkit,
pirang-pirang tulung.*
11. *Ciptarasa nu leuwih berbudi,
salakina Nyi Ningsih anom,
ari mama Citraningsih teh,
putra Lara Mendut Putri,
ka Ciptarasa sidik,
si agus minantu.*
12. *jeung si agus tadi geun mati,
lantaran ku anom,
Ciptarasa lantaran mulya teh,
sampe bisa hurip deui,
bisi hanteu ngarti,
eta ujang kitu."*
13. *Parana Citra ngadangu wewe-
ling,
langkung samar raos,
ngamanahan tan kakara teh,
enggeus mati hurip deui,
murahing yang Suci,
meh samar nu bagus.*

PUPUH ASMARANDANA

1. Parana Citra menangis,
memeluk kepada Ciptarasa,
"Aduh, anakku *anom*,
sangat tidak dikira,
duh, syukur Alhamdulillah.
jimat ama, buah hati,
permata bunga jiwa.
2. Rasa *Ama* tak kan bertemu,
gembira tanpa tanding,
seumpamanya ditimbang,
tidak ada timbangannya,
dengan putra belum berjumpa,
sudah diganti oleh menantu,
untuk kebahagiaan *Ama*."
3. Sekarang ditunda dahulu,
yang sedang melepas kerinduan
bersama sang Putra,
ada yang menambah cerita.
Yang datang ke Mataram,
patih datang membawa surat,
utusan dari ratu,
dari negeri Karang Golestrak.
4. Nama Patih Indra Giri,
menghadap kepada Den Cipta-
rasa,
duduk dengan tegap dan takzim.
Ciptarasa kemudian memeriksa,
"Bahagia Paman Patih Indra,
"Ada apa tampak terburu-buru?"
Indra Giri menyembah berkata,
1. *Parana Citra segruk nangis,*
ngarangkul ka Ciptarasa,
"Aduh, anak ama anom,
beak-beak hanteu nyana,
duh sukur Alhamdulillah,
jimat ama buah kolbu,
mustikaning kembang sukma.
2. *Raos ama hamo manggih,*
suka taya papadana,
upantenna mun dibobot,
taya piboboteunnana,
jeung anak tacan kapendak,
geus kalipur ku minantu,
pikeun kasukaan ama.
3. *Ayeuna disigeug duei,*
anu geugeut reujeung putra,

aya nu nambah carios.
anu sumping ka Mataram,
patih datang nyandak serat,
eta utusan ti ratu,
ti nagri Karang Golestrak.
4. *Nama patih Indra giri,*
mareg ka den Ciptarasa,

gek calik reujeungna mando.
Ciptarasa seug mariksa,
bagea mang patih Indra,
"Aya naon semu rusuh?"
Indra Giri dat ngandika,

5. "Hamba membawa titah Gusti, keperluanya kepada Tuan, membawa surat berisi berita, ini suratnya tuanku." Ciptarasa menerima surat, lemnya-kemudian dibuka, suratnya dibuka pula.
6. lalu dibaca sekali, beginilah isi surat tersebut, "Ke hadapan cucu Eyang anom, "Cucu Eyang Ciptarasa, yang tengah mendapatkan kesusahan, Kang Eyang ada yang hendak disampaikan, hendak mengajukan permohonan.
7. Permohonan ini dari Kakek, mohon diberi kabar, dengan segala kejelasan. Bagaimana persoalannya sekarang, sebab cucu tengah berperang, bagaimana keadaannya, selamat atau cacat.
8. Sang Parana Citra Aji, telah selamat atau belum? Berilah eyang berita! Selain dari itu, Kang Eyang sampaikan (bahwa), sekarang ini tengah rusuh, karena kedatangan tamu,
5. *ngemban timbalan ti gusti, perluna mah ka gamparan, ngabantun serat pangwartos, sumangga ieu gamparan. Ciptarasa nampi serat, elakna lajeung diucul, serat teh lajeng dibuka,*
6. *lajeng diwaca sakali, kieu sa unggeling serat, datang putu eyang anom, "Putu eyang Ciptarasa, anu keur nandang wewelas, kang eyang aya pihatur, seja nyuhun panguninga.*
7. *Panuhun ieu ti aki, mugu diparinan kabar, estu nu tatas carios. Kuma perkawis ayeuna, dumeuh putu eukeur perang, ayeuna kumaha atuh, salamet atawa cacad.*
8. *Sang Parana Citra Aji, geus mulya atawa acan, eyang parinan carios! sareng sajabana ti dinya. Kang eyang hatur uninga, mangsa ayeuna keur ewuh, sareh katangan semah,*

9. sampai datang tiga kali,
mending kalau bangsa manusia,
raksasa itu sangat besar,
raksasa dari negara Kumbang,
menurut perkataannya,
raksasa tersebut tertarik kepada
Nyi Ayu,
kukuh teguh, katanya meminta.
10. Tak kunjung mau menyingkir,
tiap hari raksasa itu datang,
yang menyebabkan Eyang
bicara,
karena susah sangat tak terkira,
khawatir raksasa mengumbar
nafsu,
membuat kerusuhan di negara,
cucu harus segera datang,
11. ke negeri Karang Golestrak.
Meskipun belum selesai,
membedah negeri Mataram,
terpaksa (harus) ditunda seben-
tar."
Begitu isi suratnya,
diketahui semuanya.
Ciptarasa risau hatinya,
12. begitu pula Parana Citra,
Ciptarasa kemudian berkata,
kepada Prabu Jagal Jaya,
"Duli Kanjeng Eyang,
tampaknya harus diburu,
ke negeri Karang Golestrak."
Jagal Jaya telah bersiap,
9. sampe datang tilu balik,
mending mun bangsa manusia,
itu buta langkung gede,
buta ti nagara Kumbang,
ari ceuk omonganana,
buta hayang ka nyi Ayu,

keukeuh bae pokna menta,
10. Weleh teu daekeun nyingkir,
saban poe buta datang,
nu matak eyang nyarios,

tina susah liwat-liwat,
boh bisi buta ngalajur,

nyieun rusuh ka nagara,
kedah putu enggal sumping,
11. ka nagri Karang Golestrak.
Sanajan tacan parantos,
ngabedah nagri Mataram,
wayahna sigeug sakedap."

Lebeting serat sakitu,
kauninga ku sadaya.
Ciptarasa peteng galih.
12. sumawonna Parana Citra,
Ciptarasa seug nyarios,
ka Prabu Jagal Jaya,
kaulanun Kangjeng eyang,
manawi kedah diburu,
ka nagri Karang Golestrak.
Jagal Jaya geus tarapti,

13. Parana Citra, Antarasa,
 Indra Giri Gumi juga pergi,
 bersama Raden Antarasa,
 Ciptarasa kemudian bertitah,
 kepada Patih Tuban juga kepada
 semua pangeran,
 "Sungguh-sungguhlah Paman
 Patih,

13. *Parana Citra Antarasa,
 Indra giri Bumi sami mios,
 reujeung Raden Antarasa,
 Ciptarasa-seug nimbang,
 ka Patih Tuban babaku,
 ka pangeran sadayana,
 "Sing iatna paman patih,*

14. menjaga negara ini,
 bersama ratu semua,
 jangan dulu hendak pulang,
 sebelum aku datang."
 Semua menyanggupi,
 telah menerima perintah.
 Singkat cerita,

14. *ieu ngajaga nagara,
 sareh reujeung ratu kabeh,
 ulah waka rek marulang,
 mun tacan datang kaula."
 Sakabeh pada sumuhun,
 geus pada nampi timbalan.
 Bujengkeun bae perkawis,*

15. Jagal Jaya kemudian berangkat,
 bersama Parana Citra anom,
 Antarasa, Ciptarasa,
 Indra Bumi juga berangkat,
 dari Mataram bersama pergi,
 tak diceritakan di perjalanannya,
 yang tengah pergi ditunda lagi.

15. *Jagal Jaya lajeng angkat,
 jeung Parana Citra anom,
 Antarasa, Ciptarasa,
 Indra Bumi sami mangkat,
 ti Mataram sami tuluy,
 hanteu kocap di jalanna,
 nu arangkat sigeug deui.*

16. Yang diceritakan Karang raksasa
 itu telah datang lagi,
 setelah duduk raksasa berkata,
 "Bagaimana sekarang Eyang,
 cucumu yang ayu,
 serahkanlah hendak dibawa,
 oleh cucu ini akan dinikahi,

16. *Nu kocap Karang Golestrak,
 buta datang deui bae,
 geus calik buta haturan,
 kumaha ayeuna eyang,
 tuang putu anu ayu,
 kadieukeun rek dibawa,
 ku incu arek dikawin,*

17. sekarang akan diambil,
 sebab cucu jatuh hati kepada
 putri."
 Citra Kusumah berkata,

17. *ayeuna rek di pondangan,
 da incu ka putri bogoh.
 Citra Kusumah ngandika,*

"Sekarang segeralah pulang,
tunggu saja beberapa saat,
putri tengah bersiap-siap,
menyulam dan menyingging
kain,

*"Ayeuna mah geura mulang,
tempoan bae sadawuh,
putri eukeur babahanan,
nyulam sinjang nyungging
samping,*

18. untuk nanti pengantinan."
Raksasa mengeram, melawan,
"Aduh, *Eyang* lama sekali,
setiap melihat ke sini."
Raksasa itu agak bernafsu,
dari dalam pergi ke luar,
raksasa Kumbang itu berpikir.
19. Telah masuk ke keputren,
Nyi Putri tampak tengah tidur,
semua emban gempar,
raksasa tak diketahui,
Nyi Putri kemudian dipangku,
lalu dibawa oleh raksasa.
Nyi Putri bangun menjerit,
20. kaget semua emban,
ibunya menangis memanggil,
melihat putri tiada,
bergulingan, sosongkolan,
di sana telah ribut.
Dikisahkan sang Ratu Kusumah,
mengetahui putri diculik,
21. lalu berdandan membawa
pedang,
telah keluar dari dalam keraton,
segera telah tiba di hadapan
raksasa,
melihat-lihat ke sebelah hulu,
mendengar Nyi Putri berseru,

18. *pikeun baris pengantenan."*
*Buta ngagerung ngalawan,
"Geuning, eyang lami pisan,
unggal kadieu nempoan."
eta buta rada nafsu,
bijil ti jeri ka luar,
eta buta kumbang mikir.*
19. *Geus asup ka kaputrian,
nyi putri kasampak sare,
emban kabeh pada gempar,
buta hanteu kanyahoan,
nyi putri tuluy dirawu,
enggeus dibawa ku buta.
Nyi putri lilir ngajerit,*
20. *kagebah kabeh para emban,
ibunya nangis ngagero,
ningal putrina teu aya,
gugulingan sosongkolan,
di dinya geus pada ibur.
Kocap sang ratu Kusumah,
uningan putri dipaling,*
21. *lajeng dangdan nyandak
pedang,
geus bijil ti jero karaton,
gancang geus datang ka buta,

dengak-dengok ka beh girang,
saur nyi putri kadangu,*

raksasa telah terlihat,
sang Kusumah membaca aji.

*sareng buta geus katinggal,
Sang Kusumah ngaos aji.*

22. M em baca aji *bayu warsah*
sifatnya tidak akan terlihat,
manusia, jin, siluman,
hewan, binatang tak akan
melihat,
kepada Ratu Kusumah itu,
telah tiba di hadapan raksasa,
ratu mengambil *Nyi Putri*.

*22. Ngaos aji bayu warsah,
watekna hanteu katenjo,
manusia, jin, siluman,
sato hewan hanteu ningal,*

*ka eta Kusumah ratu,
enggeus lar hareupeun buta,
ratu nyandak nyai putri.*

23. Oleh raksasa tidak terasa,
putri telah dibawa pergi,
telah tiba ke negara,
semua sanak saudara merasa
suka.
Sementara raksasa terus ber-
jalan,
rasanya *Nyi Putri* masih ada,
raksasa berjalan legih gesit,

*23. Ku buta hanteu karasa,
putri geus dicandak mios,
enggeus sumping ka nagara,
malih kadang sami suka.*

*Kocap buta leumpang tuluy,
nyai putri rasana aya,
buta leumpang leuwih gesit,*

24. rasa sukanya berlebihan,
langkahnya setengah pal,
batuknya bagaikan petir,
nafasnya seperti bara,
dehamnya umpama guntur,
dur, dor, seperti suara kilat.

*24. sukana kabina-bina,
satengah pal langkahna,
batuk liar upama gelap,
ambekanana lir bara,
ngadehem upama gugur,
dur dor kawas sora kilat.*

PUPUH DURMA

1. Dikisahkan Ratu Jagal Jaya
dengan putranya,
ketika melihat,
di depan ada raksasa,

*1. Kocap ratu Jagal Jaya jeung
putrana,
barang ret ningali,
di payun aya buta,*

"Eh, itu Parana Citra,
Ciptarasa coba lihat,
itu ada raksasa,
tentunya dia dari negeri,

2. mungkin dia itulah yang meng-
inginkan putri!"

Parana Citra kemudian melihat,
begitu pula Ciptarasa,
Indra Bumi kemudian berkata,
"Duli tuanku, benar jelas dia,
raksasa yang menginginkan,
Nyai Putri."

3. Jagal Jaya berkata kepada
raksasa itu,
raksasa itu melihat,
mendatangi Jagal Jaya,
raksasa menggeram bertanya,
"Ini orang dari mana,
itu baru datang,
memanggil-manggil kepadaku,"

4. Jagal Jaya segera berkata,

"Aku ini dari negeri Mataram,
hendak ke Karang Golestrak,
maksudku hendak melamar,
kepada Nyai Putri Citraningsih,
akan dinikahi,
oleh anakku Nyi Putri
(tersebut).

5. Lalu, kamu sendiri sekarang ini
dari mana,
tampaknya terburu-buru sekali?"
Raksasa itu langsung menjawab,

"Eh, itu Parana Citra,
Ciptarasa cing ningali,
tuh aya buta,
tangtu eta ti nagri,

2. *meureun eta nu hayang ka
putri!"*

*Parana Citra seug ningali,
sumawona Ciptarasa,
Indra Bumi seug unjukan,
"Nun sumuhun eta sidik,
buta nu hayang,
eta teh ka nyai putri."*

3. *Jagal Jaya nyaur ka eta buta,

kocap buta ningali,
nyampeurkeun ka Jagal Jaya,
buta ngahaegen nanya,
"Ieu wong saking pundi,
iku kang teka,
anyelu-anyelu maring mamin,"*

4. *Jagal Jaya enggalna bae ngan-
dika,
aku ti Mataram nagri,
arek ka Karang Golestrak,
seja aku rek ngalamar,
ka nyi putri Citraningsih,
arek di tikhah,
ku anak aku nyi putri.*

5. *Ari maneh ayeuna mentas ti
mana,
semu rusuh-rusuh teuing?"
buta teh kebat ngandika,*

"Aku juga dari negara,
baru menculik Nyai Putri,
ini dibawa,
digandeng Nyi Putri Ningsih."

6. Setelah itu, raksasa merasa kehilangan,
raksasa melihat ke belakang,
ternyata benar-benar tidak ada,
raksasa bertambah marah,
Jagal Jaya kemudian berkata,
"Hei, raksasa edan!
kurang ajar kamu maling,

7. kemarikan putrinya, akan dibawa,"
Raksasa Kumbang bertambah pusing,
karena putri jelas tak ada,
marah kepada Jagal Jaya,
"Kamu mengambil putriku,
dari gandengan."
Jagal Jaya (juga) bertambah pusing.

8. "Mana mungkin (putri) mau padamu,
dan omonganmu, maling,
jelas-jelas tidak ada,
kemarikan lehermu,
untuk pengganti Nyai Putri,
aku tak suka,
bila kamu tak dipenggal."

9. Raksasa itu marah dan berkata,
"Kamu membawa sial padaku,

*kula ge tas ti nagara,
entas maling nyai putri,
ieu dibawa,
digandeng nyi putri Ningsih."*

6. *Enggeus kita buta ngarasa teu aya,
buta ka pungkur ningali,
tetela nyaan hanteu aya,
buta teh kebat ngandika,
Jagal Jaya seug ngalahir,
"Eh, buta edan!
bangkawarah sia maling,*

7. *kadieukeun putri teh erek dibawa.
Buta kumbang tambah pusing.
da putri puguh teu aya,
ambekkeun ka Jagal Jaya,
"Sia nyokot putri aing,
tina gandengan."
Jagal Jaya tambah pusing.*

8. *Moal enya daekeun eta ka sia,
jeung omongan sia maling,
turug-turug hanteu aya,
kadieukeun beuheung sia,
pikeun ganti nyai putri,
aing teu suka,
lamun sia teu dipeuncit.*

9. *Eta buta tuluy napsu jeung ngandika,
"Sia ngapeskeun ka aing,*

mungkin kamu mau mati."
 Jagal Jaya juga marah,
 kuku pancanaka keluar,
 "Eh, buta edan;
 kalau kamu tidak disembelih!"

sugan sia hayang modar."
Jagal Jaya pada amarah,
kuku pancanaka bijil,
"Eh, buta edan,
lamun sia teu dipeumeit!"

10. Jagal Jaya lalu memukul dengan
 pancanaka,
 raksasa Kumbang terjungkir,
 bangun lagi dan membalas,
 Jagal Jaya ditangkap,
 digigit saling menjerit,
 raksasa murka,
 sang Jagal Jaya dibanting,

10. Jagal Jaya pek numbuk ku
pancanaka,
buta kumbang ngajumpalik,
hudang tuluy narajang,
Jagal Jaya pek ditewak,
digegel pating jererit,
buta amarah,
sang Jagal Jaya dibanting,

11. dilemparkan Jagal Jaya jatuh
 telentang,
 tergeletak di atas bumi,
 Jagal Jaya segera bangun,
 menuju raksasa lagi,
 pinggangnya ditarik,
 raksasa telentang,
 dilemparkan terjungkir.

11. dibalangkeun Jagal Jaya blak
nanngkarak,
ngajolopong dina bumi,
Jagal Jaya enggal hudang,
lajeng deui ka buta,
kek cangkengna teh ditarik,
buta nanngkarak,
dibalangkeun ngajumpalik.

12. Tersebut Ciptarasa mengambil
 jimat,
 segera Ratu Karangsari,
 mencegah Ciptarasa,
 "Nanti, cucu, nanti dulu,
 Eyang tengah ramai bertanding."
 Sang Ciptarasa,
 dan ayahnya telah menyingkir.

12. Kocap eta Ciptarasa nyandak
jimata,
geuwat ratu Karangsari,
megatan ka Ciptarasa,
engke putu heulaanan,
eyang eukeur rusuh jurit.
Sang Ciptarasa,
jeung ramana geus ka sisi.

13. Tersebut raksasa membalas
 memukul Jagal Jaya,
 saling tubruk saling memban-
 ting,

13. Kocap buta narajang ka Jagal
Jaya,
silih dupak silih banting,

lalu bergulingan mengadu rasa,
tak ada yang terkalahkan,
raksasa dibanting cepat,
jatuh tertelungkup,
oleh Ratu Karang Sari.

*dek jogol adu rasa,
hanteu aya nu kasoraan,
buta dibanting gasik,
bluk nangkuban,
ku ratu Karang Sari.*

14. Jagal Jaya dibanting telah telen-
tang,
bangun lagi saling membanting,
saling tampar saling tubruk,
bertanding sama kuat,
bergulingan terjungkal,
segera bangun,
Jagal Jaya membaca aji.

*14. Jagal Jaya dibeubeutkeun geus
nangkarak,
gugah deui silih banting,
silih cabok silih dupak,
diadu pada kuat,
jujungkelan ngajumpalik,
geuwat hudang,
Jagal Jaya ngaos aji.*

15. Aji itu disebut waringin sung-
sang,
raksasa diseret ditarik,
sambil dipegang pinggangnya,
terus dilemparkan,
bergoyang terbawa angin,
jauh sekali,
lamanya sembilan malam.

*15. Eta aji disebut waringin sung-
sang,
buta diseret ditarik,
bari dicekel cangkengna,
tuluy dibalangkeun pisau,
oyag kabawa ku angin,
jauh kacida,
lalampahan salapan peuting.*

16. Jatuhnya ke hutan Si papan,
yaitu Gunung Dardari,
raksasa itu jatuh ke situ,
sekarang sudah tidak diceritakan
lagi.
Tersebutlah Ratu Karang Sari,
dengan Ciptarasa,
dan bersama Citra Aji,

*16. ragrahna teh gebut ka alas
sipan,
nya eta ka Gunung Dardari,
buta teh ragrag ka dinya,
ayeuna geus hanteu kocap.
Kocap ratu Karang Sari,
jeung Ciptarasa,
sareng reujeung Citra Aji,*

17. pada waktu itu semua sudah
berangkat,
pendek cerita,
tidak diceritakan di perjalanannya.

*17. harita teh ti dinya geus pada
mangkat,
bujengkeun perkawis,
di jalan teu kocap.*

Tersebutlah seorang menteri,
sedang berjaga-jaga,
segera memberitahukan raja.

*Kocap eta aya hiji mantri,
eukeur ngajaga,
enggal uninga ka gusti.*

18. Sang Raja sangat heran,

cepat berkata kepada menteri,
"Pasangkan kursi dan meja"
para menteri berupacara,
sibuk ke sana kemari,
tidak lama kemudian,
jebul yang muda datang.

*18. Kangjeng Ratu kageteun
kabina-bina,
enggal nimbangan ka mantri,
pasang korsi reujeung meja,
para mantri upacara,
pahibut pating karincid,
kocap sadia, // 26 //
jebul nu anom sarumping.*

PUPUH SINOM

1. Tersebutlah Ratu Jagal Jaya,
datang ke dalam istana,
sang Citra Kusumah sudah ada,

"Eh, Adik selamat datang."
Prabu Karangsari,
memberi salam kepada kakak-
nya,
"Adik, mohon maaf,
dosa besar, dosa kecil,
lahir dan batin serta dunia
akhirat."

*1. Kocap ratu Jagal Jaya,
ka jero puri geus sumping,
Sang Citra Kusumah geus
nyampak,
"Eh, rai bagea sumping."
Perbu Karangsari,
ka rakana lajeng munjungan,

"Rai, neda dihampura,
dosa gede dosa leutik,
dohir batin rawh dunya aherat."*

2. Citra Kusumah menjawab,
"Kasih sangat terpuji,
dijunjung di atas kepala,
Kang Raka begitu pula,
pemberian Kang Rai,
mohon beribu terima kasih."
Kang Rai balik menjawab,

*2. Citra Kusumah ngajawab,
pangasih langkung kapundi,
kasangga ka lingga murda,
kang raka nyakitu dewi,
pangasih kang rai,
mugi sewu kasuhun."
Kang rai mindo ngajawab,*

"Diterima dengan kedua belah tangan,
perhatian Kang Raka diaturkan
sepenuh hati."

3. Jagal Jaya terus duduk,
duduk pada kursi kerajaan.
Parana Citra beratur sembah,
Rama lebih bersuka hati,
"Duh, putra anakku,
tidak dikira seujung rambut,
perkiraan Ama tidak dapat ber-
temu,
sekarang bertemu lagi,
dapat bahagia, syukur
Alhamdulillah."
4. Parana Citra sudah duduk,
duduk di kursi kerajaan.
Tersebutlah Raden Ciptarasa,
mengaturkan salam takzim
kepada *eyangnya*,
eyangnya berkata,
"Duh, cucu selamat datang,
yang gagah kesayanganku,
yang sakti dambaan hati,
apalagi menangis dan *mun-
jungan* kepada Eyang."
5. Cucu *Eyang* silakan duduk,
duduk pada kursi gading,
dengan *Eyang* jangan jauh,
Eyang kangen siang malam."
Ciptarasa segera duduk,
berhadap-hadapan berkumpul.
Tersebutlah Raden Antarasa,

*"Katampi ku asta galih,
asih kang raka kasangga ka
lingga murda."*

3. *Jagal Jaya enggal lengah,
linggih dina korsi daging.
Parana Citra munjungan,
rama langkung suka galih,
"Duh putra anaking teuing,
teu nyana satungtung rambut,
raos ama mo bisa pendak,

ayeuna kapendak deui,
bisa mulya duh sukur alham-
dulillah."*
4. *Parana Citra geus lenggah,
linggih dina korsi gading.
Kocap raden Ciptarasa,
ka eyangna munjung ta'dim,

eyangna suka ngalahir,
"Duh, putu bagea rawuh,
anu gagah kembang soca,
nu sakti pucuking ati,
tambah-tambah ka eyang nangis
munjungan."*
5. *Putu eyang geura lenggah,
linggih dina korsi gading,
reujeung eyang ulah anggang,
eyang sono siang wengi."
Ciptarasa enggal linggih,
papayun-payun ngariung.
Kocap raden Antarasa,*

sudah *munjungan* kepada Gusti,
Antarasa sudah duduk sejajar.

*enggeus munjungan ka gusti,
enggeus calik Antarasa gaus
satata.*

6. Sang Kusumah sudah berkata,
kepada Nyi Dewi Lara Ningsih,
dengan Ratu Lara Mendut,
"Eh, Nyai Putri yang cantik-
cantik,
ini Kakak sudah datang,
cepat-cepat harus *munjungan*."

6. *Sang Kusumah seug ngandika,
ka nyi Dewi Lara Ningsih,
jeung Lara Mendut ratu,
"Eh, nyai putri gareulis,
ieu raka enggeus sumping,
enggal-enggal geura mun-
jungan."*

Lara Mendut kaget hatinya,
bersama Dewi Laraningsih,
Lara Mendut di rumah menyam-
but suami.

*Lara Mendut kaget manah,
sareng Dewi Laraningsih,
Lara Mendut di bumi muru kang-
raka.*

7. "Aduh *bieung-bieung* Kanda,
haturkan selamat datang,
diri Kanda tersayang,
menjadi mustika pengikat,
yang menjadi dambaan hati,
Adik tidak menentu perasaan,
oleh Kanda ditinggal mati,
rasanya tidak akan seperti begini
lagi.
Siang malam Adinda terus
menangis.

7. *Aduh bieung-bieung engkang,
haturan bagea sumping,
salira engkang intenan,
jadi mustika pangancik,
nu jadi pucuking ati,
rai hanteu asa puguh,
ku engkang katilar ajal,
asa moal kieu dei,
beurang peuting rai teh hujan
cisoca,*

8. makan tidak terasa enak,
hatiku terbawa mati,
bagaikan ditiup angin topan,
melayang-layang hati Dinda,
cat putih pada dinding,
tak dapat dihibur,
ubi putih pasampalan,
Dinda tidaklah lupa,

8. *neda taya kangeunahan,
nya ati kacandak mati,
kawas katiup ku topan,
kumalayang pikir rai,
encet bodas dina bilik,
teu beunang ku dililipur,
boled bodas pasampalan,
rai teh teu daek lali,*

jengkol jawa, Adinda tergilagila."

9. Parana Citra menjawab,
"Mustika Kanda yang cantik,
yang cantik diterima sekali,
pemberian kasih Nyai yang
cantik,

yang membela lahir dan batin,
lebih beribu terima kasih,
Lara Mendut sudah duduk.
Diceritakan Dewi Laraningsih,
sungkem, oleh ayahnya diciumi,

10. Dipangku sambil disambut,
"Duh, Nyai intan permata hati,
mustika ayu nan cantik,
Ama tak menyangka sama sekali,
bila Ayah tak hidup lagi,
tidak akan dapat bertemu lagi,
dengan Nyai, anak Ayah,
atas anugerah Yang Widi,
telah ditakdirkan Nyai
memiliki derajat.

11. Derajat Ayah semua,
sebab diri Nyai,
bersuamikan lelaki jatnika,
gagah sakti, manis budi,
perasaan Ayah tidak akan ber-
temu,
yang lebih dari itu,
dipikir dalam sanubari,
begitu pula dengan kemurahan
Allah ta'ala."

*jengkol jawa rai teh ka gege-
ringan.*

9. *Parana Citra walonan,
mustika engkang nu geulis,
nu geulis kateda pisan,
pangasih nyai nu geulis,

nu bela lahir jeung batin,
kalangkung sewu kasuhun.
Lara Mendut enggeus lenggah.
Kocap dewi Laraningsih,
cong munjungan ku ramana
diambung,*

10. *dipangkon bari disambat,
"Duh, nyai inten pangancik,
mustikaning anu lenjang,
ama hanteu nyana teuing,
mun ama teu mulya deui,
hamo bae bisa tepung,
jeung nyai anak si ama,
aya nugraha Yang Widi,
geus dipareng nyai teh aya
darajat.*

11. *Darajat ama sadaya,
lantaran diri si nyai,
gaduh pameget jatnika,
gagah sakti manis budi,
raos ama moal manggih,

nu panunjul lian ti kitu,
dipikir ku sanubari,
kitu deui ku murahna Allah
ta'ala."*

12. Saat itu semua bersukaria,
telah datang sesaji dari pribumi,
segala macam makanan,
yang bagus dan berwarna-warni,
tak disebut satu per satu,
minumannya telah datang,
dan banyak sekali yang lainnya,
tak disebut satu per satu,
oleh pengarang bingung menu-
liskannya.

13. Sekarang cerita dipersingkat,
yang tengah bersukaria terlalu
lama,
dikisahkan Pangeran Tuban,
telah tiba di Karang Golestrak,
menghadap ke hadapan Gusti,
semua para agung,
Jagal Jaya dan Kusumah,
Parana Citra terkejut,
Ciptarasa berkata kepada Patih
Tuban.

14. "Aih, bahagiannya Paman
datang,
apa yang terjadi di negeri,
tampaknya (Paman) tergesa-
gesa?"
Pangeran Tuban berkata,
"Alasan hamba menghadap
gusti,
duli tuanku, yang sesungguhnya,
hamba memberanikan diri
menghadap,
karena hamba merasa susah,
sebab Gusti pergi terlalu lama.

12. *Harita nu pada suka,
geus jol susuguh ti pribumi,
sanes kanten katuangan,
nu sae warna-warni,
teu disebut hiji-hiji,
eroteunana geus jebul,
jeung loba pisan rencangna,
teu dicatur hiji-hiji,
kunu ngarang barieukeun
ngadangdingna.*

13. *Ayeuna bujeng enggalna,
anu suka lila teuing,
kocapkeun Pangeran Tuban,
ka Karang Golestrak sumping,
suluduk payuneun gusti,
sadayana para agung,
Jagal Jaya jeung Kusumah,
Parana Citra kaget galih,
Ciptarasa ngandika ka Patih
Tuban,*

14. *"Eh, paman bagea dongkap,
aya naon di nagari,
semu-semu rurusuhan?"
Pangeran Tuban ngalahir,
"Numawi mareg ka gusti,
kaulanun nu saestu,
abdi wanten uninga,
sareh abdi susah leuwih,
margi gusti angkat teh lami
pisan.*

15. Hamba merasa sangat kehilangan,
 begitu pula (rakyat) di negeri,
 para pangeran merasa susah pikir,
 semuanya tengah prihatin,
 tidak ada lagi pegangan,
 pangeran pada bingung,
 tak tentu mengabdikan,
 sama-sama menunggu siang malam,
 silakan gusti, sekarang harus berangkat.

16. Bila Gusti tak segera pergi,
 bagaimana nasib para abdi,
 susah tak karuan mengabdikan!"
 Den Ciptarasa berkata,
 "Oh, syukurlah Paman Patih,
 justru aku akan mengatakan,
 kepada Rama juga Eyang."
 Segeralah Cipta Aji menghadap,
 kepada eyangnyanya lalu berpamitan.

17. "Duli, Kanjeng Eyang,
 dengan izinmu,
 hamba akan ke Mataram,
 sebab sudah terlalu lama,
 bersama Raden Mantri,
 kosongnya, tiada ratu,
 para abdi kebingungan."
 Citra Kusumah menjawab,
 "Cucu Eyang, Eyang mendoakanmu.

15. *Abdi leungiteun kacida.*

*hanteu kinten di nagri,
 para pangeran gering pikirna,*

*sadayana nyeri ati,
 lalahan teu aya deui,
 pangeran pating pelenguk,
 hanteu puguh kumaula,
 sami ngantos siang wengi,*

*mangga gusti kedah lumajeng
 ayeuna.*

16. *upanten gusti teu senggala,
 mana teuing para abdi,
 susah teu puguh ngaula!"*
*Den Ciptarasa ngalahir,
 eh, sukur emang patih,
 malah kuring rek miunjuk,
 ka rama rawuh ka eyang."*
*Lajeng mareg Cipta Aji,
 ka eyangna lajeng bae haturan.*

17. *"Kaulanun kangjeng eyang,
 manawi aya widi,
 abdi bade ka Mataram,
 manawina mah lami teuing,
 simareng rahaden mantri,
 kosongna teu aya ratu,
 abdi-abdi rarempageun."*
*Citra Kusumah ngalahir,
 Putu eyang si eyang mah
 sambung doa.*

18. Bila Ujang hendak pergi,
besok saja akan ikut,
untuk hari ini,
para abdi masih kangen.
Di samping itu, Eyang ada
maksud,
dan ada kaulan,
yang harus engkau saksikan,
hendak menyerahkan upeti,
kepada ayah eneng Den Parana
Citra."

19. Sekarang singkat saja,
kita rapat narapati,
patih, wedana, dan jaksa,
semua menteri,
menak besar, *menak* kecil,
khotib, khalifah, penghulu-
penghulu,
kumpulan surat negara,
di depan para dipati,
Citra Kusumah duduk berdamp-
pingan dengan Jagal Jaya,

20. Antarasa, Ciptarasa,
Parana Citra telah duduk,
para istri semua menghadap,
Lara Mendut, Citraningsih,
dan Dewi Suntiwaru,
duduk di belakang raja,
para *sepuh*, para kiai,
telah berkumpul, menunggu
perintah.

18. *upanten ujang rek angkat,
isukan mah bade ngiring,
pikeun dinten ayeuna mah,
masih sono abdi-abdi,
sareng eyang aya lahir,

sinarengna gaduh kaulan,
amu perduka saksina,
bade nyanggakeun upeti,
ka rama eneng rahaden Parana
Citra.*

19. *Ayeuna bujeng sakedap,
seorang kempelan narpati
patih wadana lan jaksa,
sadayana para mantri,
menak gede menak leutik,
hotib kalipa panghulu-
panghulu,
kempelan serat nagara,
payuneun para dipati,
Citra Kusumah ngarendeng
jeung Jagal Jaya,*

20. *Antarasa Ciptarasa,
Parana Citra geus calik,
istri mareg sadayana,
Lara Mendut, Citraningsih,
reujeung Dewi Suntiwaru,
mareg dipungkureun raja,
sepuh-sepuh para kiyai,
enggeus kumpul ngan kari
nampi timbalan.*

PUPUH KINANTI

1. Ratu Kusumah berkata,
"Hai, semua menteri,
aku mohon disaksikan,
oleh semua yang duduk,
karena aku telah tua,
sudah saatnya untuk berhenti.
2. dari saat ini,
hendak menyerahkan upeti,
yang keluar dari keluhuran
(hati),
serta negeri ini,
telah diserahkan kepada anakku,
kepada Parana Citra Aji,
3. mengurus rakyat kecil."
Ramai semua abdi,
sama setuju semuanya,
cepat saja Kanjeng Gusti,
mahkota agung diambil,
gelegar meriam berbunyi,
4. dipindahkan ke putranya,
pakâian kabupaten,
waktu malam cerita itu,
melaksanakan pesta ria,
bunyi-bunyian bergemuruh,
mahkota sambil dipegang.
5. Tersebutlah sudah pagi,
para abdi masih berkumpul.
Tersebutlah Ratu Jagal Jaya,
kepada kakaknya kemudian
berkata,
1. *Ratu Kusumah ngadawuh,
"Hey, sakabeh para mantri,
kula neda disaksian,
ku sakur anu calik,
sareh kula enggeus sepuh,
enggeus meujeuhna berhenti.*
2. *ti wates ayeuna dawuh,
seja nyerenkeun upeti,
bijil tina kalungguhan,

sarawuh ieu nagari,
geus sareh ka anak kula,
ka Parana Citra Aji,*
3. *mangurus abdi nu lembut."*
*"Ear sadaya para abdi,
sami rempag sadayana,
enggal bae kangjeng gusti,
makuta agung dicandak,
geledug mariem mudi,*
4. *dialihkeun ka putrana,
pangangguna ka bupati,
mangsana peuting harita,
ngagul pesta suka ati,
tatabeuhan geus ngaguruh,
makuta bari dicangkeng.*
5. *Kocap hatira enggeus isuk,
masih kempelan para abdi,
Kocap ratu Jagal Jaya,
ka rakana seug ngalahir,*

hendak berpamitan pulang,
ke negeri Karangsari.

*sumeja amitan mulang,
ka Karangsari nagri.*

6. Kakaknya segera berkata,
"Eh, *Kang Rai* hendak pulang,
Kakang, *Rai* mendoakan,
semoga selamat dirimu,
sejahtera selamanya,
selamat tinggal, duh Adik!"
7. Jagal Jaya segera bersalaman,
bersama kakaknya Citra Aji,
datang Parana Citra,
begitu pula Ciptarasa,
bersama Raden Antarasa,
dan Tuan Parana takzim.
8. Jagal Jaya segera pergi,
ke luar dari *pancaniti*,
tunda dulu yang tengah pergi,
di perjalanannya tak diceritakan,
sedang yang diceritakan,
adalah yang tinggal di negeri.
9. Sang Citra Kusumah Ratu,
sewaktu berunding lagi,
Ratu muda Parana Citra,
Ciptarasa juga sama-sama
duduk,
segera saja memberi perintah,
kepada empat menteri.
10. "Paman Patih aku mengutusmu,
sekarang (kalian) harus pergi,
ke negara Dasarema,
antarkan surat kepada Gusti.

6. *Rakana enggal ngadawuh,*
"Eh kang rai arek mulih,
kakang rai sambung dua,
masing salamet nya diri,
rahayu sajalan-jalan,
pileuleuyan duh kang rai.
7. *Jagal Jaya enggal munjunga,*
jeung rakana Citra Aji,
suluduk Parana Citra,
Ciptarasa kitu deui,
sareng raden Antarasa,
Parana Tuan jeung ta'dim.
8. *Jagal Jaya enggal tuluy,*
ka luar ti pancaniti,
sigeug bae anu angkat,
di jalan hanteu dicatur,
ari anu dicarita,
anu tinggal di nagari.
9. *Sang Citra Kusumah ratu,*
mangsa rerempagan deui,
ratu anom Parana Citra,
Ciptarasa sami calik,

enggal bae seug nimbalan,
ka opat para mantri.
10. *Paman patih kula ngutus,*
ayeuna kudu arindit,
ka nagara Dasarema,
anteurkeun surat ka gusti.

Paman berdua pergilah,
ke negeri Madiun,

11. bawalah surat kepada Jeng Ratu,
... pergilah dengan segera!"
Menteri telah menerima perintah,
keempatnya pergi,
dua ke Dasarema,
sementara yang dua lagi,

12. pergi ke negeri Madiun,
di perjalanannya tak diceritakan.
Tersebut Ratu Parana Citra,
memberi titah kepada Indra
Bumi,
"Paman Patih bersiaplah,
sediakan kendaraan."

13. Indra menyembah mundur,
memberi perintah kepada menteri,
kereta joli berjajar,
gerbong *jampana bendi*,
macam-macam kendaraan,
telah berbaris rapi.

14. Dikisahkan Ratu Parana Citra,
mengenakan pakaian bupati,
hendak mengantarkan putranya,
kepada sang Ciptarasa Aji,
segera menghadap sekali,

15. kepada *eyangnya* ratu sepuh,
berpamitan hendak pulang,
Citra Kusumah berkata pelan,
"Duh, cucu Eyang yang sakti,

*paman duaan anu angkat,
eta ka Madiun nagri,*

11. *bawa surat ka jeng ratu,
... poma masing gasik.
Mantri geus nampi timbalan,*

*opatan pada arindit,
duaan ka Dasarema,
ari nu duaan deui,*

12. *angkat ka nagri Madiun,
di jalan teu diwarti.
Kocap ratu Parana Citra,
nimbangan ka Indra Bumi,*

*"Paman patih sing sadia,
tutunggulan sing sayagi."*

13. *Indragiri nyembah mundur,
marentah ka para mantri,*

*kereta joli ngajajar,
gerebong jampana bendi,
rupa-rupa patunggulan,
enggeus beres heurin usik.*

14. *Kocap Parana Citra ratu,
nganggo-nganggo ka bupati,
bade jajap ka putrana,
ka sang Ciptarasa Aji,
enggalna mareg sakali,*

15. *ka eyangnya ratu sepuh,
amitan bade rek mulih,
Citra Kusumah walonan,
"Duh, putu eyang nu sakti,*

sedih rasanya Eyang ditinggal,
rasanya seperti ditinggal mati."

16. Ciptarasa segera menyembah,
eyangnya bertambah sedih
hatinya,
berkata sambil mengusap,
"Selamat tinggal cucu Kakek,
Eyang sangat mendoakan."
Datang lagi Nyai Putri,

17. Citraningsih segera menyembah,
eyangnya mengusap, berkata,
"Enung (Eyang) sangat men-
doakan."
Raden Putri melangkah pergi,
telah menaiki tunggangannya,
di atas joli emas kuning.

18. Banyak orang yang mengiringi
putri,
emban-emban yang cantik,
sementara Raden Ciptarasa,
di dalam kereta emas kuning,
bersama Raden Antarasa,
dan Parana Citra Aji.

19. Yang hendak ikut telah banyak
berkumpul,
para upas, para menteri,
Patih Tuban naik kuda,
menggeletar suara meriam,
pertanda perjalanan dimulai,
berbondong-bondong penuh
sesak.

*nalangsa eyang katinggal,
asa katinggal ku pati."*

16. *Ciptarasa enggal munjungan,
eyangna tambah peurih atina,

nyaur bari ngusap sirah,
"Pileuleuyan putu aki,
eyang ngaduakeun pisan."
Jebul deui nyai putri,*

17. *Citraningsih enggal munjungan,
eyangna ngusap ngalahir,
"Enung diduakeun pisan."

Sampoyongan rahaden putri,
geus hanjat kana tunggangannya,
kana joli emas kuning.*

18. *nu ngiring putri ngagimbung,

emban-emban nu gareulis,
ari raden Ciptarasa,
na kareta emas kuning,
sareng raden Antarasa,
jeung Parana Citra Aji.*

19. *Nu rek ngiring geus naliud,

para upas para mentri,
Patih Tuban tunggang kuda,
geledug mariam tarik,
tetenger ngawitan angkat,
burudul geus heurih usuk.*

20. Terus berangkat berbaris,
telah ke luar dari negeri,
Karang Golestrak menjadi sepi,
yang tinggal hanya ratu sepuh
duduk,
seperti ditinggal mati,
begitu pula para abdi.

21. Yang tengah bingung tampak
melamun,
sepi banyak yang menangis,
begitu pula istri raja sepuh,
berderai air mata prihatin,
semua emban,
berkumpul ingin ikut.

20. *Brul angkat geus nguntuy-
nguntuy,
geus kaluar tinagari,
tiiseun Karang Golestrak,
tinggal ratu sepuh calik,
kawas katinggal ku pati,
sumawona para abdi.*

21. *Anu bingung ting pelenguk,

tiiseun loba nu nangis,
sareng istri raja sepuh,
cisoca ngucur prihatin,
emban sadayana,
ting lalimbung palay ngiring.*

PUPUH LAMBANG

1. Sekarang cerita dipersingkat,
yang ditinggal pergi, ditunda.
Dikisahkan yang tengah pergi,
Parana Citra, Ciptarasa,
bersama Raden Antarasa,
juga Pangeran Tuban.

2. Telah tiba di Mataram,
ribut orang-orang negara,
menyambut dipamengkang,
Pandaraka, Wiraguna,
Panjurus dan Pamanahan,
sama-sama berkumpul semua-
nya.

3. Bergemuruh suara musik,
degung *salendro* menyambut,

1. *Ayeuna bujeng enggalna,
kasigeug anu taringgal.
Kocapkeun anu arangkat,
Parana Citra Ciptarasa,
sareng raden Antarasa,
sinareng Pangeran Tuban.*

2. *Enggeus dongkap ka Mataram,
pahibut urang nagara,
nyadiakeun di pamengkang,
Pandaraka Wiraguna,
Panjurus jeung Pamanahan,
ting karerid sadayana.*

3. *Ngaguruh tatabeuhannana,
degung salendro pamapag,*

tamburnya lonceng goyang,
Prabu anom Parana Citra,
bersama Raden Ciptarasa,
duduk berjejer dengan Antarasa.

4. Dikisahkan para pangeran,
duduk menghadap semuanya,
makanan berjajar-jajar.
Dikisahkan ada yang datang,
ke negeri Mataram tersebut,
Kanjeng Ratu Dasarema.
5. Ciptarasa telah mengetahui,
begitu pula Antarasa,
bahwa yang datang itu adalah
ayahnya,
segera turun di *pamengkang*,
hendak menyambut ayahnya,
(mereka) bertemu di *serimaha*.
6. Kanjeng Ratu Jagal Rasa,
telah turun dari kereta,
Ciptarasa menyembah,
Jagal Rasa tidak kenal,
kepada Raden Ciptarasa,
tak menyangka putranya.
7. Ratu Jagal Rasa tersebut,
saat itu telah (datang) ke *pa-
mengkang*,
duduk di atas kursi goyang,
Ciptarasa menyembah berkata,
"Duli tuanku, bakti dari anakmu,
untuk gusti Paduka Raja,
8. semoga tuanku sudi memaafkan,
lahir batin, semuanya,

*tamburna lonceng goyang,
Perbu anom Parana Citra,
sareng raden Ciptarasa,
ngarendeng jeung Antarasa.*

4. *Kocapkeun para pangeran,
mareg sadayana hampeg,
tuangeumana ngajajar.
Kocap aya anu datang,
eta ka nagri Mataram,
Kangjeng Ratu Dasarema.*
5. *Ciptarasa geus uninga,
Antarasa kitu pisan,
yen anu sumping ramana,

enggal lungeur di pamengkang,
seja mapag ka ramana,
jol tepang di serimaha.*
6. *Kangjeng Ratu Jagal Rasa,
geus lungsur tina kareta;
Ciptarasa cong munjungan,
Jagal Rasa teu uninga,
ka rahaden Ciptarasa,
hanteu dinyana putra.*
7. *Eta ratu Jagal rasa,
harita geus ka pamengkang,

linggih dina korsi goyang,
Ciptarasa dat haturan,
"Pangabaktos ti kang putra,
ka gusti paduka raja,*
8. *mugi ageung pangampura,
dohir batin sadayana,*

dunia dan akhirat.
Serta selain dari itu,
anakmu hendak mengaturkan,
bila ayah belum tahu,

*dunya sarawuh aherat.
Sareng samalih ti dinya,
kang putra hatur uninga,
boh ama hanteu uninga,*

9. hamba ini anakmu,
yang bernama Ciptarasa.
Ibu hamba Ratna Kancana.
Ibu telah diculik raksasa,
dari negeri Dasarema,
berdua ini adalah putranya,
10. bersama Kakang Antarasa."
Saat itu sang Ciptarasa,
banyak bercerita.
Sang Prabu Jagal Rasa,
mendengarkan yang bercerita,
betapa senang hatinya.
11. Putranya dirangkul, dipeluk,
Kanjeng Ratu sambil berkata,
"Aduh, anakku tak disangka,
ternyata Agus anak ayah.
Di manakah ibu *Ujang*?
Ayah ingin sekali bertemu.
12. Dan yang mana kakak *Ujang*,
katanya, tadi menurut *Ujang*,
bersaudara dengan Antarasa."
Jagal Rasa kemudian memang-
gil,
Raden Antarasa pun datang,
kepada ayahnya menyembah.
13. Ayahnya bertambah senang,
tetapi, suka tak suka,
suka karena telah berputra,

9. *jisim abdi ieu putra,
anu ngaran Ciptarasa.
Pun ibu Ratna Kancana.
Ibu teh dipaling buta,
ti nagari Dasarema,
nya abdi putrana dua,*
10. *sareng engkang Antarasa."
Harita Sang Ciptarasa,
loba-loba piunjukan.
Sang Prabu Jagal Rasa,
ngadangukeun nu nyarita,
kalangkung suka manahna.*
11. *Gabrug ngarangkul ka putra,
kangjeng ratu jeung sasambat,
"Aduh, anak hanteu nyana,
kutan agus anak ama.
Na di mana ibu ujang,
ama enggeus hayang tepang.*
12. *Jeung nu mana raka ujang,
majar tadi saur ujang,
saderek jeung Antarasa."
Jagal Rasa seug nyauran,

jebul raden Antarasa,
ka ramana seug munjungan.*
13. *Ramana katambah suka,
tapi, suka hanteu suka,
sukana geus gaduh putra,*

yang menyebabkan belum suka,
dengan istrinya belum bertemu.
Ciptarasa kemudian berkata,

14. "Duli Kangjeng Rama,
persoalan Kangjeng Ibu,
sekarang tengah diambil,
ke Madiun disurati,
pasti (beliau) akan datang,
hari ini juga."
15. Saat itu, ketika tengah berceng-
kerama,
Nyi Gedang datang,
telah tiba di negeri Mataram,
Ciptarasa telah mengetahuinya,
bahwa yang datang ibunya,
segeralah ia menyambut ke luar,
16. beserta para pangeran.
Dengan ibunya telah bertemu,
ibunya melihat kepada putranya,
lalu turun dari kereta,
sambil memanggil putranya,
"Bahagialah Den Ciptarasa.
17. Ibu sama sekali tak menyangka."
Datang pula (menyambut) Anta-
rasa,
kepada ibunya menyembah.
18. Gedeng Kancana sangat senang,
karena telah bertemu dengan
putranya,
keduanya telah berkumpul.

*anu matak tacan suka,
jeung garwana can kapendak.
Ciptarasa seug unjukan,*

14. *"Kaulanun kangjeng rama,
perkawis kangjeng ibu mah,
ayeuna eukeur diala,
ka Madiun diseratan,
tangtos pisumpingeunana,
dina dinten ieu pisan."*
15. *Harita keur paguneman,

gurudug nyi Gedang dongkap,
geus nitih nagri Mataram,
Ciptarasa geus uninga,
yen eta sumping ibuna,
enggal jung mapag ka luar,*
16. *sareng pangeran-pangeran.
Jeung ibuna enggeus pendak,
iibuna ningal ka putra,
jrut lungsur tina kareta,
bari nyaur ka putra,
"Bagea den Ciptarasa.*
17. *Kang ibu teh hanteu nyana."
jebul deui antarasa,

ka ibuna pek munjungan.*
18. *Gedeng Kancana langkung
suka,
dumeh jeung putra geus pendak,
enggeus kumpul duanana.*

19. Ciptarasa kemudian berkata,
 "Silakan Ibu ke pamengkang,
 temuilah Kanjeng Rama,
 sebab sekarang Jeng Rama,
 telah tiba dari Dasarema."
Deg, hati Gedeng berdegup,

20. lalu masuk ke pamengkang,
 ketika melihat sang *Raka*,
 menangislah ia, hilang rasa
 malu.

19. *Ciptarasa pek unjukan,*
mangga ibu ka pamengkang,
tepegangan jeung kangjeng rama,
sabab ayeuna jeng rama,
geus sumping ti Dasarema."
Rey ma Gedeng nyeblek manah,

20. *lajeng lebet ka pamengkang,*
barang ret ningal rakana,
cumalimba leungit wirang.

PUPUH WIRANGRONG

1. Sang Jagal Rasa melihat,
 kepada adiknya tak tentu perasa-
 an,
 berderai air matanya,
 "Aduh, bahagiannya Kang Rai,
 hampirlah tak dapat mengenali-
 mu lagi,
 karena lama sekali tak bertemu.

2. Yang cantik pujaan hati,
 yang *denok*, bungaku,
 tak disangka seujung rambut
 pun,
Nyai masih hidup,
 Kakang sangatlah sedih,
 selamanya menderita dan malu.

3. Bila malam terbawa mimpi,
 bila siang mencarimu Eneng,
 malam menjerit, pagi melamun,
 seperti yang ditinggal mati,
 hendak menyusul tak tahu,

1. *Sang Jagal Rasa ningali,*
ka raina samar raos,

tambah cisocana ngucr,
"Aduh, bagea kang rai,
enggeus pangling diri engkang,

sareh geus lawas teu pendak.

2. *Nu geulis pucuking ati,*
anu denok kembang kula,
teu nyana satungtung rambut,

nyai masih keneh hurip,
engkang kaliwat nalangsa,
salawasna lara wirang.

3. *Reup peuting kaimpi-impi,*
tibeurang nyaneang eneng,
peuting jerit isuk nguyung,
rawas katilar ku pati,
rek nyusul hanteu uninga,

tak tahu tempatnya
(menyusul)."

4. Adiknya, berkata sambil mena-
ngis,
"Aduh, Gusti Engkang *palugon*,
tuanku berkata begitu,
sesungguhnya benarlah,
tiada bedanya,
Adik pun sangat mengkhawatir-
kan Engkang.
5. Ketika hamba diculik,
oleh raksasa maling,
ada di negeri Madiun,
selamanya sakit hati
dan selalu hujan air mata,
siang malam menanti *Engkang*,
6. lewat lain-lewat lain.
Belum lagi, hamba tengah
mengandung,
bertambah risi hendak melahir-
kan,
rasanya belum, rasanya lain,
makan tiada berselera.
7. Minum air serasa tuba,
makan nasi serasa *aron*,
tidur sakit, rasa berduri,
terpisah raga dan sukma hamba.
Ketika tiba waktunya,
hamil telah sembilan bulan,
8. takdir dari Yang Widi,
hingga takdirnya bayi,

hanteu nyaho perenahna."

4. *Raina ngalahir nagis,*

"Duh, gusti engkang palugon,
gamparan nyaur sakitu,
saestu leres teh teuing,
kantenan taya bentenna,
adi ge ka engkang melang.
5. *Waktu abdi teh dipaling,*
eta ku si buta badog,
aya di nagri Madiun,
salawasna nyeri ati,
dipake hujan cisoca,
*beurang peuting ngantos eng-
kang,*
6. *liwat lain-liwat lain.*
Katambah abdi keur bobot,

beuki risi rek ngajuru,

asa encan asa lain,
neda taya kangeunahan.
7. *Nginum cai asa darih,*
nyatu kejo asa aron,
ebog retep asa cucuk,
pisah lelembutan abdi.
Ari seug dongkap ka mangsa,
reumeuh geus salapan bulan,
8. *pinasti kersa Yang Widi,*
nepi ka dawuhna ngoa,

ditakdirkan Yang Agung,
putra kembar laki-laki.
Setelah keduanya lahir,
Kang Rai agak mendingan.

*pan dikersaning yang agung,
putra kembar jeung lalaki.
Ari enggeus budak medal,
kang rai rada meueusan.*

9. Tidak terlalu risi,
pikiran hamba agak tenang,
yang dipikirkan pagi sore,
semoga anak-anak,
agar di akhir nanti,
membela ibu dan ayah.
10. Begitulah takdir diri,
karena kehendak yang kuasa,
putra yang bungsu ini,
telah mengerti pergi dari negeri,
maksudnya hendak berguru,
ternyata sekarang di Mataram."
11. Singkat cerita,
cerita yang tengah kangen
ditunda,
Jagal Rasa tengah duduk,
bersama Dewi Gedeng istrinya.
Dikisahkan Parana Citra,
kepada Jagal Rasa munjungan.
12. Jagal Rasa suka hatinya,
saling rangkul, saling peluk,
duduk (keduanya) di kursi
agung,
Putri Lara Ningsih juga,
menghadap sambil *munjungan*,
Jagal Rasa telah mengetahui,
13. bila ini jelas menantunya,
segera saja dipangku,

9. *Hanteu risi-risi teuing,
pikir abdi rada capong,
nu dipikir sore isuk,
malang mandar murangkalih,
pikeun engke di ahiran,
bela ka ibu ka rama.*
10. *Geus kitu papasten diri,
lantaran kersa yang manon,
ieu putra anu bungsu,
geus hideng angkat ti nagri,
sejana arek mumuja,
bet ayeuna di Mataram."*
11. *Ayeuna bujeng perkawis,
nu sono pegat carios,

Jagal Rasa eukeur lungguh,
jeung Dewi Gedeng kang rai.
Kocapkeun Parana Citra,
ka Jagal Rasa munjungan.*
12. *Jagal Rasa suka galih,
nangkeupan pada ngasor,
rek linggih na korsi agung,

kocap putri Lara Ningsih,
mareg barina munjungan,
Jagal Rasa geus uninga,*
13. *yen eta minantu sidik,
enggalna bae dipangkon,*

dicium, diusap oleh Ratu,
begitu pula oleh Dewi Gedeng,
menantunya dirangkul,
Citraningsih diciumi.

14. Segera dibawa duduk,
berhadap-hadapan yang tengah
kangen,
bersama tengah bercengkrama,
Jagal Rasa suka hati,
bersama putranya Nyi Para-
wang.

Ciptarasa, Antarasa,

15. duduk di atas kursi gading,
penghormatan telah tiba,
makanan beraneka macam,
tak disebutkan satu per satu,
karena tata negara,
pastilah sangat rajin.

16. Ciptarasa kemudian berkata,
kepada ayahnya dengan sadar,
"Duli tuanku, Ayah Prabu,
putramu punya kehendak,
mengenai raja raksasa,
yang telah berbuat jahat kepada
Kanjeng Rama.

17. Demung sakti yang jadi maling,
sekarang telah diborgol,
bersama Arya Sampang Ratu,
telah dirantai besi,
sekarang terserah (*Ama*),
dibunuh atau dibiarkan hidup."

*diambung usap ku ratu,
Dewi Gedeng kitu deui,
seug ngarangkulan mantuna,
Citraningsih diambungan.*

*14. Enggalna dicandak calik,
papayun-payun nu sono,

sami keur genuman catur,
Jagal Rasa suka galih,
jeung putrana nyi Parawang.*

Ciptarasa Antarasa,

*15. linggih dina korsi gading,
pahormatan enggeus jol,
katuangan lubak libuk,
teu uninga hiji-hiji,
wantuning tata nagara,
tanwande rajin kacida.*

*16. Ciptarasa seug ngalahir,
ka ramana tur sadar,
"Kulanun ama perbu,
kang putra gaduh pawarti,
perkawis raja buta,
nu nyidra ka kangjeng rama.*

*17. Demung sakti anu maling,
ayeuna geus diborgol,
sareng Arya Sampang ratu,
geus meunang ngarante beusi,
ayeuna kuma keresa,
paehan atawa hirupan.*

18. Jagal Rasa menjawab manis,
"Aduh putra Rama *Enong*,
persoalan Raja Madiun,
periksa dulu dengan saksama,
apabila takluk, biarkan hidup,
bila mungkir, bunuh saja."

19. Den Ciptarasa pamitan,
hendak memeriksa,
menemui Raja Demung,
Raja Demung tengah menangis,
bersama Prabu Madura,
Ciptarasa kemudian memeriksa.

20. "Hai Prabu Demung Sakti,
sekarang aku hendak menanya-
kan,
keikhlasan Ratu,
pilihlah hukuman dariku,
ingin mati atau ingin hidup,
apabila Raja ingin mati,

21. aku akan memenggal kepalamu,
Bila ingin selamat,
kamu harus takluk."
Kedua raja berkata,
"Hamba hendak memasrahkan
diri,
hamba ikut kepada *sinoman*."

18. *Jagal Rasa walon manis,*
"Aduh putra rama enong,
perkawis raja Madiun,
pariksa heula sing sidik,
mun taluk kudu hirupan,
mun mungkir kudu paehan."

19. *Den Ciptarasa teh amit,*
sejana arek mariksa,
yampeurkeun ka raja Demung,
Raja Demung eukeur ceurik,
reujeung prabu Madura,
Ciptarasa seug mariksa.

20. *"Eh, prabu Demung Sakti,*
sami ayeuna rek naros,
kana kaihlasan ratu,
hukuman kula seug pilih,
mending paeh mending mulya,
lamun raja hayang ajal,

21. *ku kula bade dipeuncit,*
mun hayang lulus ngaratan,
sampean teh kudu taluk.
Raja dua seug ngalahir,
abdi seja pasrah badan,

abdi ngiring ka sinoman."

PUPUH SINOM

1. Dikisahkan Raden Ciptarasa,
kemudian menyentuh rantai
besi,
ditepuk, rantai patah,
kedua raja telah bangun,

1. *Kocap raden Ciptarasa,*
tuluy nepak rante beusi,

ditepak rante paregat,
raja dua enggeus tanghi,

bersama patih yang dua,
kepada Ciptarasa kemudian
menyembah,
Ciptarasa kemudian berkata,
"Ayo, semua pergi,
ke pamengkang tempat
berkumpulnya surat negara."

2. Dua raja telah ikut,
telah masuk ke dalam puri,
tampak raja Jagal Rasa,
bersama Parana Citra Aji,
Raja Demung sangat malu,
duduk menghadap dengan
tunduk,
dengan Ratu Arya Sampang,
duduk di depan patihnya
Arya Pura dan Patih Raden
Rayungga.
3. Jagal Rasa kemudian bertitah,
kepada Prabu Demang Sakti,
"Bagaimana kehendakmu seka-
rang,
pilih mati, pilih hidup,
kalau ingin mati, akan dipeng-
gal,
kalau kamu ingin hidup,
harus takluk, pasrahkan diri,
mengabdikan siang malam."
4. "Duli tuanku, Gusti hamba,
hamba memohon hidup,
ampun tujuh turunan,
hamba tidak akan mengulangi
kembali.

*reujeung anu dua patih,
ka Ciptarasa pek munjungan,*

*Ciptarasa seug ngandika,
"Hayu, urang pada indit,
ka pamengkang kempelan surat
nagara."*

2. *Raja dua geus ngiringan,
geus lebet ka jero puri,
nyampak raja Jagal Rasa,
jeung Parana Citra Aji,
Raja Demung langkung isin,
brek mando barina tungkul,*

*reujeung Ratu Arya Sampang,
di payun patihna calik,
Arya Pura jeung patih raden
Rayungga.*

3. *Jagal Rasa seug ngandika,
ka prabu Demung Sakti,
"Kumaha karep ayeuna,

mending paeh mending hurip,
mun hayang paeh dipeuncit,

lamun hayang maneh hirup,
kudu taluk pasrah badan,
nya ngaula beurang peuting."*

4. *"Nun Gusti abdi gamparan,
sim abdi nyuhunkeun hurip,
cadu tujuh paturunan,
abdi moal-moal deui-deui,*

Telah terasa kini (akibat),
kelakuan seperti masa lalu."
Jagal Rasa kemudian bertitah,
"Tapi Raja Demung Sakti,
sekarang tetap saja engkau jadi
raja.

5. Setiap tahun harus datang,
menyerahkan upeti negeri,
ya, ke sini ke Mataram.
Mengabdikan kepada anom sama
saja,
camkan haruslah rendah hati,
dan perbuatan pada masa lalu,
harus dapat kau membuang
kebiasaan,
tidak boleh iri, jangan dengki,
perbuatan jahil itu sangat tidak
baik.
6. Menyakiti manusia,
manusia menjadi sakit hati,
permohonannya diterima, dite-
rima,
oleh Allah yang Mahasuci,
(sebagai) pembalasan kepada
yang prihatin,
ke depannya suka dikabul,
(tak terbaca) sukma lebih awas,
yang iri dengki tersingkir,
begitu pula yang pasrah akan
ditemukan,
7. dengan sang Ratu Madura,
harus saling berbaik hati.
Syarat harus memasuki ilmu,

*Enggeus karasa kiwari,
lampah seperti kapungkur."
Jagal Rasa seug ngandika,
"Tapi Raja Demung Sakti,
tetep-tetep ayeuna teh jadi raja.*

5. *Saban tahun kudu datang,
nyanggakeun upeti nagri,
nya ka dieu ka Mataram.
Ngaula ka anom sami,

poma masing lungguh ati,
jeung lampah anu kapungkur,
kudu bisa miceun adat,

ulah hiri ulah dengki,
lampah jail eta hanteu hade
pisan.*
6. *Nganyenyeri ka manusa,
manusa sok nyeri ati,
pamedana ditarima,

ku Allah nu maha Suci,
wawales anu prihatin,

ka payunna sok dimakbul,
(tak terbaca) sukma leuwih
awas,
nu hiri dengki ka titih,
kitu deui nu pasrah tangtu
kapendak,*
7. *reujeung Sang Ratu Madura,
kudu pada hade ati,
Sarat kudu manjing ilmu,*

mengucapkan kalimat sepasang,
serta disumpah sekali."

Singkat cerita,
saat itu telah

yang beragama yang suci,
keduanya telah mengucapkan
syahadat.

8. Parana Citra berkata,
kepada Jagal Rasa narapati,
"Duli, Kanjeng Raka,
pihatur, diri Kang Rai,
mudah-mudahan Kang Raka
mengizinkan,
Kang Rai akan menunjukkan,
apabila semua setuju,
para pangeran para dipati,
akan mengangkat sekalian
sekarang ini,

9. melantik sang Putra,
Ciptarasa kepada dipati,
menjadi Sinuhun Mataram."
Jagal Rasa senang hatinya,
"Benar sekali perkataan Kang
Rai,
sangat setuju sekali,
syukurlah bila (semua) telah
disetujui,
oleh semua abdi-abdi."
Para Pangeran mendengarkan
perkataan Jeng Raja.

10. Parana Tuban berkata,
"Syukur, bahagia Kang Gusti,
semuanya telah setuju sekali,
sama-sama turut siang malam,

*mengucapkeun kalimah kalih,
sarta disumpah sakali."*
*Bujengkeun anu dicatur,
harita teh enggeus
anu ngagama anu suci,
duanana enggeus nguapkeun
sahadat.*

8. Parana Citra ngandika,
*ka Jagal Rasa narpati,
"Kaulanun kangjeng raka,
pihatur jisim kang rai,
manawi kang raka widi,*

*kang rai hatur piunjuk,
manawi rempag sadaya,
para pangeran para dipati,
ngaje ayeuna teh sakalian,*

9. ngajenengkeun ka kang putra,
*Ciptarasa ka dipati,
jadi Sinuhun Mataram."*
*Jagal Rasa suka ati,
"Leres pihatur kang rayi,*

*kalangkung sayu kasuhun,
sukur mun geus karempagan,*

ku sadaya abdi-abdi."
*Para Pangeran ngadangu
dawuh Jeng Raja.*

10. Parana Tuban haturan,
*"Syukur bagja kang gusti,
sadaya geus rempag pisan,
sami ngiring beurang peuting,*

begitu permohonan hamba."
Parana Citra bertitah,
"Ah, sekarang Paman Tuban,
sediakanlah segalanya,
sebagaimana Prabu tengah
pesta.

*sakitu paneda abdi."
Parana Citra ngadawuh,
"Eh, ayeuna Paman Tuban,
sagala sing sayagi,
sakumaha parabu keur
raramean.*

11. Sediakan kerajinan,
sebagaimana biasanya,
adat-istiadat orang Mataram!"
Setelah sang Aji bertitah,
Pangeran Tuban pergi,
mundur dari hadapan ratu,
Pandaraka, Wiraguna,
telah datang sedia,
para pangeran berlari-lari dari
pamengkang.

*11. Sadiakeun karajinan,
kumaha tali paranti,
saadat urang Mataram!"
ti geus dawuhan sang aji,
Pangeran Tuban geus indit,
mundur ti payuneun ratu,
Pandaraka Wiraguna,
geus datang sayagi,
para pangeran ting karincid ti
pamengkang.*

12. Pakaian kesinuhunan,
waktu itu telah dipakai,
mahkotanya emas abang,
gemerlap berkilauan,
bercampur intan baiduri,
kalung misa kucubung,
berukir kencana,
kilat bahu emas kuning,
memakai gelang bertahakan
kencana.

*12. Panganggo ka Sinuhunan,
harita enggeus dibanding,
makutana emas abang,
sosoca pating karetip,
dicampur inten biduri,
kangkalung misa kucubung,
ukiranana kencana,
kilat bahu emas kuning,
nganggo geulang taretés
kencana.*

13. Ikat pinggang sutera dewangga,
sutera uler, sutera kuning,
pembanding kemewahan emas,
membuat silau yang melihatnya,
seperti kembaran suria aji,
cahayanya berkilauan menyala,
seperti kunang-kunang sekebon,
berkilauan, berkedipan,

*13. Beulitan sutra dewangga,
sutra uler sutra kuning,
palungguh maligam emas,
matak serab nu ningali,
lir kembar suria aji,
cahayana ngempur hurung,
lir kunang-kunang sakebonan,
ting kalices ting karetip,*

yang melihat akan memicingkan matanya.

14. Tak karuan ramainya,
baik siang maupun malam,
pas satu bulan lamanya,
para dipati bubar,an,
menak besar dan kecil,
sama-sama menunggu titah,
Sinuhun Cipta Kusumah,
dikunjungi para abdi,
menak-menak di bawah para pangeran.
15. Setelah mengizinkan pembubar-an,
raja yang (datang) dari jauh pulang,
yang renggang sama-sama pulang,
Raja Madiun telah pamitan,
pulang bersama Ratu Madura,
Sultan Rembang, Kedu, Kudus,
Surabaya beserta Jombang,
sama-sama pulang setelah pembubar-an,
yang tinggal hanya pangeran,
16. beserta ratu yang dua.
Sang Parana Citra Aji,
beserta Ratu Jagal Rasa,
duduk berhadapan,
sama-sama bertukar cerita.
Cerita berganti,
istrinya Ratu Bintara,
menangis ditinggal mati suaminya,

anu ningal socana peupeu-redeuyan.

14. *Hanteu puguh raramean,
ti beurang rawuh ti peuting,
jejeg lilana sabulan,
bubaran para dipati,
menak nu gede nu leutik,
sami ngantosan pidawuh,
Sinuhun Cipta Kusumah,
dipareg ku para abdi,
menak-menak dihandap para pangeran.*

15. *Enggeus ngidinan bubar-an,
aja nu jauh marulih,
anu anggag marulang,
Raja Madiun geus amit,
jeung Ratu Madura mulih,
Sultan Rembang, Kedu, Kudus,
Surabaya kalawan Jombang,
geus sami bubar-an mulih,
anu kantun ngan kari pangeran,*

16. *sareng ratu anu dua.
Sang Parana Citra Aji,
reujeung ratu Jagal Rasa,
paungku-ungku calik,
sami mah gunem warti.
Ayeuna ganti dicatur,
istrina ratu bintara,
katilar ku raka nangis,*

istri tersebut, Nyi Sekar Mandawa.

anu ngaran istri nyi Sekar Mandawa.

17. Waktu itu mempunyai seorang anak,
anak lelaki yang lucu,
namanya Jaka Walanda,
tengah duduk bersama ibunya,
Sekar Mandawa berkata,
kepada anaknya sambil mendekat,
"Duh, anakku Jaka Walanda,
sekarang harus prihatin,
sebab Ujang yatim, tiada punya rama lagi.

17. *Harita teh gaduh putra,

lucu putrana lalaki,
wastana Jaka Walanda,
jeung ibuna eukeur calik,
Sekar Mandawa ngalahir,
ka putera bari muru,
"Duh anak Jaka Walanda,
ayeuna masing prihatin,
sabab ujang yatim geus teu
gaduh rama.*

18. Telah hilang tanpa jejak,
hilang karena persoalan perang,
dosa rama itu membunuh,
ki Parana Citra Aji,
yang membalas jelas menantunya,
mengeroyok Gusti Sinuhun,
Saat itu Jaka Walanda,
mendengarkan cerita,
segera pamit mundur keluar.

18. *Geus ilang tanpa karana,
ilang tina pasal jurit,
dosa rama teh maehan,
ki Parana Citra Aji,
nu males mantuna sidik,

ngarepung gusti Sinuhun.
Harita Jaka Walanda,
ngadangu kana weweling,
enggal amit mungkur ti dinya ka
luar.*

PUPUH PANGKUR

1. Dikisahkan Jaka Walanda,
pergi melanglang ke luar negeri,

lalu masuk ke taman ratu,
merusak pertamanan,

1. *Jaka Walanda nu kocap,
angkatna teh ngider-ngider luar
nagari,
bus abus ka taan ratu,
ngarusak patamanan,*

kembang-kembang sampai
hancur,
setiap hari diajar (dihancurkan),
yang tunggu taman melihatnya,

2. takut tak terkira,
penunggu lalu lari ke dalam
negeri,
telah masuk ke *pamengkang*,
Sinuhun memeriksa,
"Ada apa kamu ke sini tergesa-
gesa,
datang tiba-tiba saja,
ayo, berceritalah kepadaku!"
3. Lurah pangebon menyembah,
"Duli tuanku, hamba ada yang
ingin disampaikan,
hendak menyampaikan kepada
Ratu,
sekarang ini ada berandal,
satria anak Sinuhun terdahulu,
aduh, tuanku hamba tak berdaya,
hamba teramat risi."
4. Jeng Sinuhun kaget hatinya,
segera saja bertitah kepada para
menteri,
banyaknya seribu menteri,
"Harus mendapatkan penga-
cau!"
Setelah bersiap, para menteri
pergi,
menuju pertamanan,
Jaka Walanda ditemukan,

*kekembangan dongkap ka wani
lalebur,
saban poe dijarahan,
nu tunggu taman ningali,*

2. *sieuna kabina-bina,
anu tunggu tuluy lumpat ka
nagari,
ka pamengkang enggeus asup,
Sinuhun mariksa,
"Aya naon maneh kadieu jeung
rusuh,
torojol tanpa larap,
pok nyarita ka kami!"*
3. *Lurah pangebon dat nyembah,
"Kaulanun gaduh piunjuk gusti,
seja nguninga ka ratu,

ayeuna aya barandal,
satria putra Sinuhun kapungkur,
kaulanun sadaya-daya,
sim abdi kalangkung risi."*
4. *Jeng Sinuhun kaget manah,
enggal bae nimbangan ka para
menteri,
lobana mantri sarebu,
"Misti beunangkeun karoman."

geus sadia para mantri indit
tuluy,
ngajugjug ka patamanan,
Jaka Walanda ka panggih,*

5. kemudian dikepung, dicegati oleh semua, setelah tercegat, sang Olanda terkejut hatinya, Kang Menteri lalu maju, namanya Koromo Wijaya, mencabut keris sambil berkedip kepada yang lain, tampak sangat berani, menyerang sambil menghardik,
6. "Hai, kamu ini orang mana, berani-beraninya merusak pertamanan Gusti, satria *cala-culu!*" Jaka Olanda membalas, "Iya, aku putranya Kanjeng Sinuhun, yang bernama Jaka Olanda, yang sanggup merusak negeri!"
7. Menteri Koromo Wijaya, "Ayo, rasakan keris ini kena pipi, berbahialah kamu kalau tidak remuk!" Memukul pada Jaka Olanda, Jaka Olanda ternyata lebih *weduk*, keris Menteri patah menjadi dua, Menteri disenggol terguling.
8. Ketika akan bangun ditempeleng, Raden Patih lalu bangun muntah darah, Menteri yang lainnya gugup, mengokang bedil, mencabut pedang,
5. *seug dikepung pada megat, geus kapegat Sang Olanda kaget galih, mandar mantri tuluy maju, ngaran Koromo Wijaya, narik duhung bari ngicepan ka batur, semu geus taya kagila, narajang bari ngalahir,*
6. "Eh, *sia teh urang mana, wani-wani ngarusak patamanan gusti, satria cala-culu!*" Jaka Olanda ngandika, *enya aing putrana kangjeng Sinuhun, nu ngaran Jaka Olanda, nu sanggup ngarusak nagri!*"
7. *Mantri Koromo Wijaya, "Seug, rasakeun ieu keris si bantal pipi, bagja maneh eta lamun hanteu ajur!" Jebot neke ka Olanda, Jaka Olanda leuwih deui weduk, keris mantri jadi dua, mantri didupak tiguling.*
8. *Barang hudang dicabokan, raden patih tuluy hudang utah getih, mantri anu loba gugup, nabeuh bedil mesat pedang,*

lalu Jaka Olanda dikerumuni
dikepung,
semua memukulkan pedangnya,
yang menumbuk yang menembak,

*seug dironom Jaga Olanda
dikepung,
pada nyuduk pada medang,
anu numbuk anu ngabedil,*

9. tapi tiada yang mempan,
tak dirasa bedil tumbak dan
keris,
sang Olanda mencabut keris,
digunakan untuk membalas
sabetan bedil,
semua Menteri telah terjungkal,

diamuk tak ada yang kuat,
bergelimpangan yang mati.

9. *tapi euweuh anu teurak,
teu dirasa bedil tumbak jeung
keris,
Sang Olanda nyabut duhung,
dipake nyabetan bedil,

para mantri sadaya geus ting
jarungkung,
diamuk taya nu kuat,
patulaya anu mati.*

10. Kepada ratu telah datang berita,
segera saja Sinuhun bertitah,
para Pangeran ternyata gugup,
maju hendak menangkap karo-
man,
Patih Tuban, Wiraguna, dan
Panjurus,
Pandaraka, Pamanahan,
... semuanya telah pergi.

10. *Ka ratu geus aya wartos,
lajeng bae Sinuhun ngandika,
para pangeran teh gugup,
maju rek nangkep karoman,*

*Patih Tuban, Wiraguna, jeung
Panjurus,
Pandaraka, Pamanahan,
... geus pada indit.*

11. Jaka Olanda masih ada,
sinatria melihat para Pangeran,

Jaka Olanda tak kuat melawan-
nya,
lalu lari ke ibunya,
para Pangeran mengejarnya
tetapi tak terkejar,
saat itu Jaka Olanda,
telah bertemu dengan ibunya.

11. *Jaka Olanda kasampak,
sinatria ka para pangeran
ningali,
Jaka Olanda teu untup,

tuluy lumpat ka ibuna,
ku para pangeran disusul hanteu
kasusul,
harita Jaka Olanda,
jeung ibuna geus panggih.*

12. Sekar Mandawa menyambutnya,
 Jaka Olanda duduk di depan ibunya,
 ibunya segera berkata,
 "Si *Ujang* ini dari mana,
 jangan pergi, duduk di sini dengan Ibu,
 takut terlihat oleh raja."
 Jaka Olanda berkata,

13. "Ibu, hamba baru saja dari taman,
 taman itu telah hamba rusak, kembang jambangan dilebur, di sana hamba bertemu, oleh para menteri, hamba dikepung,
 kalau dapat ditangkap akan dibunuh,
 untung saja hamba dapat menyingkir."

14. Ibunya menangis, berkata,
 "Aduh *Ujang*, Ibu teramat risi,
 ayo kita pergi saja,
 sekarang juga kita pulang, dulu juga asal *karuhun* dari Bojong Galuh.
 Sementara *Ujang* sendiri, merantaulah ke Inggris.

15. Mudah-mudahan mendapat kemuliaan,
 mengabdilah dengan saksama kepada ratu istri,

12. Sekar Mandawa teh nyambut,

*Jaka Olanda payuneun ibuna calik,
 ibuna enggal ngadawuh,
 Si ujang mentas ti mana,
 ulah nyaba, calik didieu jeung ibu,
 bisi kasondong ku raja.
 Jaka Olanda ngalahir,*

13. "Ibu kuring tasa ti taman,
 tas dirusak taman teh ku jisim kuring,
 kembang jampangan dilebur,
 ti dinya teh kuring pendak,
 ku para mantri kuring teh hanem dikepung,
 mun beunang mah dipaehan,
 ngan supaya kuring nyingkir.

14. *Ibuna nangis ngandika,
 "Aduh ujang ibu mah kaliwat risi,
 hayu pada urang undur,
 ayeuna ge arek mulang,
 da asal ge karuhun ti Bojong Galuh.
 Ari mungguhan si ujang,
 geura ngumbara ka Inggris.*

15. *Sugan meumang kamulyaan,
 sing gumanti ngaula ka ratu istri,*

kepada Nyi Dewi Ratna Ayum,
kelak (urusan) di sini,
pasti akan ada yang membalas-
kan membunuh,
Anom Patih Wiraguna,
kepada Ciptarasa Sang Aji,

*ka Nyi Dewi Ratna ayum,
ari engke didieu mah,
geus tinangtu aya nu males
ngabunuh,
Anom patih Wiraguna,
ka Ciptarasa Sang Aji,*

16. oleh karena itu ayo kita pulang!"
Sang Olanda segera menyem-
bah, berkata,
"Baiklah Ibu, ayo segera saja,
sama-sama berangkat,
segeralah kalau-kalau ada keru-
suan!"
Ibu dan anak sama-sama ber-
dandan,
setelah siap, keduanya pergi.

*16. mana pada urang mulang!"
Sang Olanda enggalna nyembah
ngalahir,
mangga atuh geuwat ibu,
sami mios ayeuna,
enggal-enggal bisi bade aya
rusuh!"
Ibu putra sami dangdan,
geus sayagi pada indit.*

17. Setelah ke luar dari negara,
yang dituju sang Putra adalah
negeri Inggris,
sementara sang Ibu ke Bojong
Galuh,
tak diceritakan di perjalanannya.
Sang Olandalah yang dicerita-
kan sekarang,
telah jauh dari negara,
pergi dengan perasaan masgul.

*17. Geus ka luar ti nagara,
nu dijugjug ku putra ka nagri
Inggris,
ibu mah ka Bojong Galuh,
hanteu kocap di jalanna.
Sang Olanda ayeuna anu
dicatur,
enggeus jauh ti nagara,
angkat leuwih samar galih.*

PUPUH ASMARANDANA

1. Jaka Olanda merasa prihatin,
menyusur bukit merambah
tegalan,
lama di hutan rimba,
kehujan, kepanasan,

*1. Jaka Olanda prihatin,
mipir pasir nyorang tegal,
lawas dina leuweung ganggong,
kahujan kapanasan,*

pergi tanpa tujuan,
badannya sangat lesu,
kelaparan, ingin makan.

2. Lalu duduk di bawah pohon,
kakinya terjurai di atas batu
besar,
lalu duduk beristirahat,
nelangsa air matanya keluar,
lan a-lan asinatria,
didatangi rasa kantuk,
akhirnya tidur di sana.
3. Tidurnya lelap tak terkira,
Ketika tengah lelap tidur,
ramanya yang terceritakan,
yang telah hilang musnah,
menjelma wujud manusia,
Ratu Sinuhun Bintara,
sayang sekali melihat putra.
4. Raga Sukma menjelma,
jiwa sang Ratu Bintara,
masuk kepada yang tengah tidur,
kepada anaknya Jaka Olanda.
Setelah Jaka Olanda terbangun,
menggeliat lalu duduk terme-
nung,
menerawang ke atas ke bawah.
5. Melihat badannya berganti
wujud,
kulit putih rambut merah,
mata bening berganti semua,
pikirannya sangat luas,
penyebab berganti wujud,

angkat sakaparan-paran,
salira langkung lalesu,
palay dahar kalempohan.

2. *Seug calik handapeun kai,*
nyanghunjar na batu lampar,

seug ngajogo eureun ngaso,
nalangsa bijil cisoca,
lila-lila sinatria,
pareng eta datang tunduh,
goledak kulem didinya.
3. *Sare tibra liwat saking,*
Ari eukeur kulem tibra,
ramana nu kacarios,
anu enggeus musna ilang,
tinggalna ngara a sukma,
bintara ratu Sinuhun,
welas ningal ka putra.
4. *Raga Sukma manjing jisim,*
atmana ratu bintara,
asup kamu eukeur kulem,
ka putra Jaka Olanda.
enggeus lilir Jaka Olanda,
nguliat lajeng ngadekul,

mutlak ka luhur ka handap.
5. *Ningal salira salin,*

kulit putir rambut abang,
panon cekas ganti kabeh,
pikirna gede kacida,
anu matak salin rupa,

sebab kesurupan *jepur*,
setelah berganti wujud

sabab kasurupan jepur,
sanggeus sing salin

6. Langkah lebar, geraknya gesit,
ke Inggris yang dituju,
singkat cerita.
Dikisahkan telah tiba,
serta telah tetap mengabdikan,
kepada Nyi Dewi Ratna Ayum,
ditempatkan menurut kehendak.
7. Diberi nama Baron Kawit,
malah mencari sebab,
berjualan (batik) Jawa tua,
tapi tak diceritakan,
besok juga mungkin bertemu,
di Jawa banyak merasa bingung,
banyak hal menyusahkan dan
ruwet.
8. Kembali kepada persoalan asal,
yaitu di negeri Mataram,
Kusumah Sinuhun Anom,
didatangi para wadia,
punggawa, para ulama,
jaksa, patih, penghulu,
telah kumpul para pangeran,
ditempatkan yang duduk,
9. di depan para pangeran,
pakaiannya kuning semua,
disusul oleh para raja,
pakaiannya semua merah,
di belakang patih,
pakaiannya hitam-hitam semua.

6. *Mangkat gede gidig gasik,*
ka Inggris anu diseja,
ngabujengkeun carios.
Kocapkeun bae geus dongkap,
sarta geus tetep ngaula,
ka nyi Dewi Ratna Ayum,
ditatakeun sakarepna.
7. *Dinamakan Baron Kawit,*
malah neangan lantaran,
ngabalantik jawa kahot,
tapi hanteu dicarita,
besok ge meureun kapendak,
di Jawa loba kabingung,
loba karudet kasusah.
8. *Ieu nalika perkawis,*
eta di nagri Mataram,
Kusumah Sinuhun anom,
dipareg ku para wadia,
pongawana para ulama,
jaksa papatih panghulu,
geus mareg para pangeran,
ditatakeun anu calik,
9. *payun para pangeran,*
panganggona sarua koneng,
ditema ka para raja,
panganggona sama abang,
papatih anu dipungkur,
sarwa hideung panganggona.

10. Di belakangnya lagi para menteri,
 gulang-gulang telah ...
 pakaiannya hijau-hijau,
 para penjaga telah berjajar,
 para laki-laki telah berpasang-pasang,
 para istrinya kumpul berkelompok,
 semuanya sama-sama merasa suka.

11. Tuanku, cerita ini telah habis,
 telah sampai pada pakemnya,
 penyebab cerita berakhir,
 tak ada lagi terusannya,
 ini sih hanya sekadarnya,
 sebab saya yang bodoh,
 tiada dapat menganggitnya.

10. *Ti pungkur deui para mantri,*
gulang-gulang enggeus ...
pakeana borontok hejo,
patrolna enggeus ngajajar,
pamegat geus masang-masang,
istrina ngariung kumpul,
sami pada suka-suka.

11. *Kulanun ieu geus abis,*
geus sampe tina pakemna,
numawi carios pagog,
teu aya deui lajengna,
ieumah tudah lumayan,
wantun kuring nu belegug,
nu teu bisa nganggitna.

PERPUSTAKAAN DAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN